

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DUTA GENRE DALAM
MENSOSIALISASIKAN PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN PADA
REMAJA DI SUMATERA SELATAN
(STUDI DI BKKBN PROV. SUMATERA SELATAN)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat

Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi: Hubungan Masyarakat



Diajukan Oleh:

MUHAMMAD FEBRIYANSYAH

07031181722006

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPRESIF
"STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DUTA GENRE DALAM
MENSOSIALISASIKAN PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN PADA
REMAJA DI SUMATERA SELATAN
(STUDI DI BKKBN PROVINSI SUMATERA SELATAN)"

Skripsi

Oleh :

Muhammad Febriyansyah
07031181722006

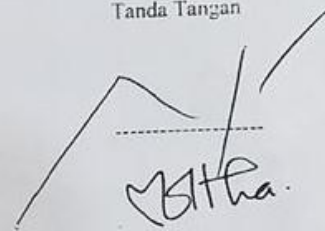
Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 30 September 2021

Pembimbing :

1. Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri
NIP. 196311061990031001

2. Miftha Pratiwi, S.IKom.,M.IKom
NIP. 199205312019032018

Tanda Tangan



Penguji :

1. Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

2. Faisal Nomaini, S.Sos.,M.Si
NIP. 198411052008121003

Tanda Tangan



Mengetahui,



HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

**“Strategi Komunikasi Persuasif Duta GenRe dalam Mensosialisasikan
Pendewasaan Usia Perkawinan pada Remaja di Sumatera Selatan (Studi di
BKKBN SumSel)”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi**

Oleh :
Muhammad Febriyansyah
07031181722006

Pembimbing I
Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri
196311061990031001

Tanda Tangan

Tanggal

Pembimbing II
Miftha Pratiwi., S.IKom.,M.IKom
199205312019032018



Mengetahui,
Ketua Jurusan,


Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
Nip. 197905012002121005

MOTTO

“Life is very short and always enjoy and happy at the moment. Everyday is a new start, a fresh beginning and a time to persue new endeavors with reach a goal. Process is more precious more than result. Always learn.”

Penulis persembahkan skripsi ini kepada :

- 1. Kedua orang tua yang tercinta**
- 2. Saudara dan saudari yang selalu mendukung**
- 3. Almamater, Universitas Sriwijaya**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah S.W.T karena atas berkat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian dalam rangka memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1 sebagai Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Sriwijaya.

Disamping itu rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena telah diberi kelancaran dalam menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DUTA GENRE DALAM MENSOSIALISASIKAN PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN PADA REMAJA DI SUMATERA SELATAN (STUDI DI BKKBN PROVINSI SUMATERA SELATAN)

Dalam proses penyusunan skripsi peneliti banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Ir.H.Anis Saggaf, MSCE selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Andries Lionardo. S.IP., M.Si. selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M.Sc selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan kepada peneliti.
5. Ibu Miftha Pratiwi, S.Ikom., M.Ikom selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan kepada peneliti.

6. Seluruh Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
7. Kedua orang tua peneliti Ibu Ruha dan Ayah Husin (Almarhum) yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada peneliti.
8. Saudara-saudara serta keluarga besar peneliti, terima kasih atas doa dan dukungannya.
9. Sahabat – sahabat peneliti Adit, Chorah, Aldi, Wahyu, Rana, Erina, Tania, Nuril, Billy Jihan, Dody, Rifka, Elfa, Desmo, Sonia, Shella, Frissa, Deny, dan Viki terimakasih untuk inspirasi dan masukan-masukannya.
10. Teman-Teman Galaxy, Abah, Merin, Fandi, Kak Rendy, Titan, Feby, Farhan 1-2, dll.
11. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah berjuang sampai sekarang. Tidak mudah bukan? Namun juga tidak sulit. Aku hebat, Aku kuat, Aku pintar, Aku bijaksana. Semoga ini menjadi awal dari titik sukses kedepannya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan proposal penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan. Untuk itu peneliti mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca. Akhirnya peneliti berharap semoga proposal penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi semua pihak.

Wassalamualaikum, wr.wb.

Palembang, 2021

Peneliti

ABSTRAK


Penelitian ini mengangkat judul “Strategi Komunikasi Persuasif Duta GenRe dalam Mensosialisasikan Pendewasaan Usia Perkawinan pada Remaja di Sumatera Selatan (Studi di BKKBN Provinsi Sumatera Selatan)”. Penelitian ini bertujuan yakni mengetahui metode dan strategi yang digunakan oleh Duta GenRe dalam mensosialisasikan pendewasaan usia perkawinan pada remaja di Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan teori Strategi Komunikasi yang berasal dari Myers dan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dengan tiga informan utama dan lima informan tambahan dan juga menggunakan teknik observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Duta GenRe telah memenuhi empat unsur dalam strategi komunikasi. Pertama, komunikator telah mendapatkan kepercayaan dan juga memiliki daya tarik pada saat melakukan sosialisasi. Kedua, Duta GenRe melakukan perencanaan dalam menyebarkan informasi dan selalu menyesuaikan peserta sosialisasi. Ketiga, metode komunikasi secara langsung lebih efektif dibandingkan dengan media pada saat menyebarkan pesan karena dinilai dapat mudah peserta dalam menunjukkan timbal balik. Keempat, Duta GenRe selalu memperhatikan peserta sosialisasi yang dibagi atas ketiga tingkatan remaja yang mempengaruhi metode sosialisasi

Kata Kunci : Strategi Komunikasi Persuasif, Duta GenRe, Pendewasaan Usia Perkawinan.

Pembimbing I


Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri
NIP. 196311061990031001

Pembimbing II


Miftha Pratiwi. S.Ikom., M.Ikom
NIP. 199205312019032018

Indralaya, 2021

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

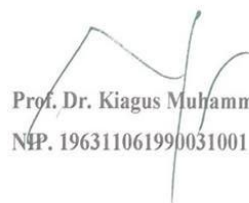

Dr. Andries Lionardo, S.IP, M.Si

ABSTRACT

This research is entitled “**Persuasive Communication Strategies for GenRe Ambassadors in Disseminating Marriage Age Maturity to Teenagers in South Sumatra (Study at BKKBN South Sumatra Province)**”. This research was to find out the methods and strategies used by GenRe Ambassador in socializing the disseminating marriage age maturity in adolescents in South Sumatra. This research uses the theory of communication strategy from Myers and uses a qualitative descriptive method by using in-depth interviews with three main informants and five additional informants and also using observation, literature and documentation techniques. The results of the research indicate that the persuasive communication strategy carried out by GenRe Ambassador has fulfilled four elements in the communication strategy. First, the communicator has reached trust and also has an attraction when socializing. Second, GenRe Ambassador always plans before giving an information. Third, the direct communication method is more effective than the media when giving a message because it is considered for participation to give a reciprocity. Fourth, GenRe Ambassador always gives an attention to the socialization participation which are divided into three levels of youth which affects the method of socialization.

Keyword : Persuasive Communication Strategies, GenRe Ambassador, Disseminating Marriage Age Maturity

Thesis Superior I



Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri
NIP. 196311061990031001

Thesis Superior II



Miftha Pratiwi. S.Ikom., M.Ikom
NIP. 199205312019032018

Indralaya, 2021

Head of Department Communication Science

Faculty of Social and Political Science

Sriwijaya University



Dr. Andries Lionardo, S.IP, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Pentingnya informasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan.....	12
1.1.2. Kurang partisipatif remaja dalam mengikuti kegiatan program Duta GenRe dalam berbagi perngetahuan mengenai PUP	15
1.2 Rumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.4.1 Manfaat Teoritis	16
1.4.2. Manfaat Praktis.....	16
BAB II	18
TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Penelitian Terdahulu	18
2.2 Strategi.....	22
2.3 Komunikasi.....	23
2.3.1. Pengertian Komunikasi	23
2.3.2. Unsur-unsur Dalam Komunikasi.....	25
2.3.3. Fungsi Komunikasi	27
2.4. Strategi Komunikasi	28
2.5. Komunikasi Persuasif	29
2.5.1. Pengertian Komunikasi Persuasif.....	29
2.6. Sosialisasi	32

2.6.1. Pengertian Sosialisasi	32
2.6.2 Tahapan dalam Sosialisasi	32
2.6.3. Tujuan dan Manfaat Sosialisasi	33
2.7. Perkawinan	34
2.7.1 Pengertian Perkawinan	34
2.7.2. Tujuan Perkawinan	35
2.8. Pendewasaan Usia Perkawinan	35
2.8.1. Usia Minimal Perkawinan	35
2.8.2. Tujuan Pendewasaan Usia Perkawinan	37
2.9. Teori-Teori Komunikasi Persuasif	38
2.9.1. Teori Konsistensi Afektif – Kognitif	38
2.9.2. Teori Penilaian Sosial	38
2.10. Teori Komunikasi Persuasif yang Digunakan Dalam Penelitian ini	38
2.11. Kerangka Teori	39
2.12. Kerangka Pemikiran	40
2.13. Alur Pemikiran	42
BAB III	43
METODE PENELITIAN	43
3.1. Rancangan Penelitian	43
3.2 Definisi Konsep	43
3.3 Fokus Penelitian	45
3.4. Unit Analisis	46
3.5. Kriteria Informan, Key Informan dan Informan Terpilih	46
3.5.1 Kriteria Informan	46
3.5.2 Informan Utama dan Informan Terpilih	46

3.6	Data dan Sumber Data	48
3.6.1	Data.....	48
3.6.2	Sumber Data	48
3.7	Teknik Pengumpulan Data	49
3.8	Teknik Keabsahan Data.....	50
3.9	Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV	54
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	54
4.1.	Sejarah BKKBN Sumatera Selatan	54
4.2	Visi, Misi, dan Nilai-Nilai BKKBN	57
4.2.1	Visi.....	57
4.2.2	Misi.....	57
4.2.3	Nilai-Nilai BKKBN	57
4.3	Kewenangan.....	58
4.4	Tugas Pokok dan Fungsi.....	58
4.4.1	Tugas Pokok	58
4.4.2	Fungsi.....	58
4.5	Lambang Instansi.....	59
4.6	Struktur Organisasi	60
4.7	Tugas dan Wewenang Pegawai BKKBN	62
4.7.1	Sekretaris dan Sub Bidang	62
4.7.2	Bidang Advokasi, Pergerakan, dan Informasi	63
4.7.3	Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi	64
4.7.4	Bidang Pelatihan dan Pengembangan.....	64
4.7.5	Bidang Pengendalian Penduduk	65

4.7.6 Bidang Keluarga Sejahtera dan Pembangunan Keluarga	66
5.1 Profil Informan	66
BAB V.....	68
HASIL DAN PEMBAHASAN	68
5.1 Komunikator	69
5.1.1 Daya Tarik (Attractiveness).....	70
5.1.2 Keahlian.....	73
5.1.3 Kepercayaan (Trustworthiness).....	78
5.2 Pesan	81
5.2.1 Kualitas Pesan.....	81
5.2.2 Repitisi.....	85
5.3 Bagaimana Pesan Disampaikan	87
5.3.1 Media	88
5.3.2 Komunikasi Langsung	91
5.4 Komunikasikan.....	94
5.4.1 Usia	95
BAB VI.....	97
KESIMPULAN DAN SARAN	97
6.1 Kesimpulan	97
6.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sosialisasi DuGen di Ogan Ilir.....	11
Gambar 1.2 Kunjungan Radio ElJohn 95.9 FM.....	11
Gambar 4.1 Logo BKKBN Provinsi Sumatera Selatan	60
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	61
Gambar 5.1 Pakaian Formal Duta GenRe.....	72
Gambar 5.2 Tahapan Seleksi Duta GenRe.....	75
Gambar 5.3 Materi Dugen.....	76
Gambar 5.4 ASFR Sumatera Selatan	80
Gambar 5.5 Kunjungan Radio.....	89
Gambar 5.6 Laman Instagram Duta GenRe	92
Gambar 5.7 Sosialisasi Duta GenRe	92

DAFTAR TABEL

1.1 Hasil Pendataan Keluarga Pada Perempuan 2015-2019	6
1.2 Hasil Pendataan Keluarga Pada Pria 2015-2019	6
1.3 Daftar Kehadiran Sosialisasi DuGen 2021	15
2.1 Penelitian Terdahulu	18
2.2 Batas Usia Perkawinan.....	36
3.1 Rincian Variabel Penelitian.....	46
3.2 Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	52
5.1 Indikator Komunikator.....	70
5.2 Indikator Pesan.....	81
5.3 Indikator Bagaimana Pesan Disampaikan.....	88
5.4 Indikator Komunikasikan	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Instrumen Penelitian.....	109
Lampiran II Hasil Wawancara Mendalam Narasumber 1.....	112
Lampiran Hasil Wawancara Mendalam Narasumber 2	114
Lampiran Hasil Wawancara Mendalam Narasumber 3	116
Lampiran Hasil Wawancara Mendalam Narasumber 4	118
Lampiran Hasil Wawancara Mendalam Narasumber 5	120
Lampiran Hasil Wawancara Mendalam Narasumber 6	122
Lampiran Hasil Wawancara Mendalam Narasumber 7	124
Lampiran Hasil Wawancara Mendalam Narasumber 8	126
Lampiran III Dokumentasi Penelitian.....	128
Lampiran IV Hasil Plagiarisme Unsri.....	140

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam waktu hidup manusia di bumi pasti mengalami masa remaja. Masa dimana manusia masuk pada rentang umur belasan tahun dan masa remaja tidak bisa dikategorikan dewasa maupun anak-anak melainkan masa remaja merupakan masa peralihan atau pergantian dari anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan pada pola tubuh baik fisik maupun tidak dari laki-laki dan perempuan.

Menurut *World Health Organization* atau selanjutnya yang disingkat dengan WHO, menyebutkan bahwa usia remaja merupakan rentang pada usia 10-19 tahun dan 15-24 tahun. Sedangkan menurut *United Nation Population Fund* dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, menyebutkan bahwa rentang usia dikategorikan remaja yakni 10 sampai dengan 24 tahun. Maka dengan perbedaan kategori tersebut maka diusahakan oleh BKKBN untuk membagi menjadi tiga kelompok yakni remaja awal (10-14 tahun), remaja tengah (15-19 tahun) dan remaja akhir (20-24 tahun) dengan perbedaan-perbedaan yang pada rentang usia tersebut sebagai berikut :

Remaja awal merupakan remaja pada usia 10-14 tahun yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Karakteristik Secara Fisik, dimana remaja telah mengalami masa pubertas dan telah mengerti atas perubahan fisik yang terjadi pada tubuhnya dengan karena itu remaja harus mengetahui bagaimana cara menjaga kebersihan tubuh sehingga dengan adanya pubertas juga mendorong memunculkan dorongan seksualitas sehingga diperlukan informasi lengkap tentang dirinya.
2. Karakteristik Secara Emosional, remaja pada usia 10-14 tahun memiliki emosi yang tidak stabil dan ada rasa ingin tahu yang besar

tentang hal baru meskipun hal yang terlarang maka sering kali masuk ke dalam perilaku beresiko.

3. Karakteristik Secara Sosial, pada masa ini remaja sudah mulai ingin adanya pengakuan atas dirinya dan telah memiliki role model yang membuat mereka akan mudah sekali terpengaruh.

Remaja tingkat dua adalah remaja tengah pada rentang usia 15-19 tahun yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Karakteristik Secara Fisik, kondisi dimana remaja sudah mulai nyaman atas kondisi fisik mereka karena telah mampu melakukan ekspolrasi gaya baru dan mampu memperhatikan penampilan secara fisik.
2. Karakteristik Secara Emosional, remaja pada umur ini sering kali lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua dan mulai tidak bisa diatur mengenai kebebasan dan masih memiliki perasaan yang tidak stabil.
3. Karakteristik Secara Sosial, mulai memilih komunitas yang disukai dan suka menghabiskan waktu diluar rumah.

Tingkat remaja terakhir pada rentang usia 20-24 tahun yang memiliki kategori sebagai berikut :

1. Karakteristik Secara Fisik, dimana remaja sudah dapat memilih jenis makanan apa yang akan dikonsumsi dalam mempertahankan bentuk tubuh dan telah memiliki ciri perbedaan pada gaya penampilan.
2. Karakter Secara Emosional, kondisi dimana remaja sudah dapat fokus pada karir masa depan dan sudah dapat mendekatkan diri dengan keluarga dan telah memikirkan perencanaan keluarga
3. Karakter Secara Sosial, dimana keadaan sudah diakui oleh lingkungan masyarakat dan memiliki tekanan pada karir dan kehidupan berkeluarga.

Remaja memanglah rumit karena secara historis dalam lingkungan masyarakat dan akademisi maka remaja selalu dikaitkan dengan pemberontakan dan kenakalan (Lerner, 2005). Remaja dapat dikatakan rumit karena masih belum menemukan identitas didalam dirinya karena ia baru saja mengalami peralihan dari anak-anak menuju dewasa sehingga menimbulkan kebingungan yang akan menyebabkan remaja melakukan tindakan apapun yang juga dapat berakhir dengan tindakan yang salah. Kesalahan tersebut dapat menimbulkan kekuatiran keluarga dekat karena termasuk dalam kategori kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan aksi yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa yang termasuk kategori melanggar hukum dan dilakukan secara sadar (Gold dan Petronio dalam Sarwono 2015) sedangkan menurut Sudarsono (2012) ia mengungkapkan bahwa kenakalan remaja merupakan sesuatu yang luas baik dari tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh sosial, pelanggaran status hingga tindakan kriminal.

Kenakalan remaja juga diungkapkan oleh Kartono (2014) merupakan kenakalan remaja adalah tindakan jahat atau kenakalan anak muda yang merupakan gejala sakit secara sosial pada remaja yang dapat disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial sehingga remaja dapat melakukan tindakan menyimpang. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka kenakalan remaja merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan remaja yang melanggar aturan secara sosial yang dapat menyebabkan kerugian atas dirinya maupun orang lain.

Menurut Kartono (2014) adanya beberapa faktor yang mempengaruhi remaja sehingga dapat melakukan aksi atau tindakan tersebut, diantaranya yakni :

1. Lingkungan rumah/keluarga yang dapat meliputi keadaan ekonomi yang rendah, memiliki kebiasaan yang kurang baik, tidak taat akan aturan dan tata tertib, tidak mampu mengatur emosi, tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, orang tua tidak mengawasi anaknya dan anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

2. Lingkungan sekolah yang meliputi, guru yang bersifat kurang mendukung, guru yang memiliki cara kaku dalam mengatur anak-anaknya dan menghiraukan perasaan anak tersebut
3. Lingkungan masyarakat, lingkungan justru menghiraukan kepentingan anak dan tidak memberikan perlindungan.

Dalam tahap menemukan sebuah identitas maka terkadang remaja seringkali melakukan aksi yang mengganggu ketenangan orang lain seperti keluar dan pulang larut malam, menghabiskan waktunya hanya untuk huru-hara seperti minum-minuman keras, menggunakan obat terlarang, berjudi, sampai melakukan tindakan perilaku beresiko seperti pacaran yang mengakibatkan kepada arah melakukan tindakan *intercourse* atau hubungan intim.

Gaya berpacaran remaja sekarang perlu diperhatikan karena banyak sekali kasus di Indonesia yang diakibatkan dengan adanya gaya berpacaran yang berlebihan yang dilakukan oleh anak-anak SMP, SMA, SMK, Mahasiswa yang juga dikategorikan sebagai remaja.

Dilansir dari surat kabar daring menyebutkan bahwa pada tanggal 6 Maret 2013, Jawa Barat terdapat kasus siswi SMK di Tangerang yang mengalami keguguran di WC sekolah yang telah mengandung selama 6 bulan yang pada saat itu sedang mengikuti ujian semester selain itu seorang siswi SMK Negeri 1 Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur dikeluarkan oleh pihak sekolah karena dinyatakan positif hamil.

Berdasarkan kasus tersebut, maka adanya kekhawatiran akan adanya kasus-kasus yang diakibatkan dengan adanya gaya berpacaran remaja yang selanjutnya akan menjalin hubungan rumah tangga yang terjadi dibawah umur atau melangsungkan perkawinan dibawah umur atau pernikahan dini.

Menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada pasal 6 menyebutkan bahwa perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai dan untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai 21 tahun harus mendapat izin kedua orang orang.

Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Indonesia pada pasal 98 ayat 1 Bab VIV tentang pemeliharaan anak yaitu batas usia anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun sepanjang anak tersebut tidak cacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan. Sedangkan menurut BKKBN, pernikahan dini atau perkawinan dini (*early marriage*) merupakan pernikahan yang dilakukan pada saat salah satu atau keduanya dianggap belum memenuhi usia ideal menikah. Usia ideal perempuan sesuai dengan perannya sebagai istri maka usia idealnya adalah 21 tahun yang merupakan usia minimal menikah yang dapat terdorong siap dalam keadaan fisik terutama pada saat hamil nanti dan usia ideal laki-laki sesuai perannya sebagai suami adalah 25 tahun yang telah dapat memenehi kebutuhan keluarga dengan memiliki pendapatan atau penghasilan.

Pernikahan dini di Indonesia sering kali terjadi dengan beberapa alasan, sebagai berikut :

1. Alasan Kultural, dimana keluarga ingin memastikan sang anak dapat menikah dengan seseorang yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan dan diwilayah tertentu wanita yang terlambat menikah bisa mendapatkan predikat “perawan tua”
2. Alasan Ekonomis, beberapa orang tua masih menginginkan mas kawin dengan pernikahan sang anak yang dapat berupa uang, barangm ternak dan juga ada untuk melunasi hutang.

Pernikahan dini dapat dilihat dari median usia pertama (UKP) pada dibawah usia ideal yang tergolong rendah. Menurut hasil pendataan keluarga laporan perkembangan BKKBN Sumatera Selatan pada usia pertama pasangan usia subur mendapat hasil bahwa dari total pasangan usia subur dari 17 kabupaten/kota di Sumatera Selatan mencapai 1.235.685 pasangan usia subuh dengan usia kawin pertama dibawah usia 21 tahun dapat mencapai 55,32% untuk perempuan dan 53,10% untuk laki-laki yang terhitung dari tahun 2015 sampai dengan bulan januari 2019.

Tabel 1.1**Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2015-2019 pada Perempuan**

No	Kabupaten/Kota	PUS	Jumlah % <21tahun
1	Ogan Komering Ulu	47.628	24.863
2	Ogan Komering Ilir	140.923	88.269
3	Muara Enim	96.111	54.691
4	Lahat	69.206	37.722
5	Musi Rawas	73.362	48.961
6	Musi Banyuasin	88.909	54.118
7	Banyuasin	133.112	78.982
8	Ogan Komering Ulu Timur	114.729	69.049
9	Ogan Komering Ulu Selatan	48.992	26.960
10	Ogan Ilir	57.313	29.328
11	Empat Lawang	44.359	26.259
12	Panukal Adab Lematang Ilir	31.830	22.556
13	Musi Rawas Utara	27.290	18.477
14	Kota Palembang	185.182	66.682
15	Kota Pagar Alam	21.291	10.340
16	Kota Lubuk Linggau	27.867	12.519
17	Kota Prabumulih	27.581	13.858
	Provinsi	1.235.685	683.636

Sumber : Laporan Perkembangan BKKBN Sumsel Tahun 2015-2019

Tabel 1.2**Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2015-2019 pada Laki-Laki**

No	Kabupaten/Kota	PUS	Jumlah %, <21 tahun
1	Ogan Komering Ulu	47.628	23.296
2	Ogan Komering Ilir	140.923	84.724
3	Muara Enim	96.111	53.030
4	Lahat	69.206	34.166

5	Musi Rawas	73.362	45.622
6	Musi Banyuasin	88.909	51.261
7	Banyuasin	133.112	77.835
8	Ogan Komering Ulu Timur	114.729	62.454
9	Ogan Komering Ulu Selatan	48.992	24.431
10	Ogan Ilir	57.313	28.786
11	Empat Lawang	44.359	24.885
12	Panukal Adab Lematang Ilir	31.830	20.860
13	Musi Rawas Utara	27.290	18.477
14	Kota Palembang	185.182	71.182
15	Kota Pagar Alam	21.291	9.400
16	Kota Lubuk Linggau	27.867	12.706
17	Kota Prabumulih	27.581	14.333
	Provinsi	1.235.685	656.100

Sumber : Laporan Perkembangan BKKBN Sumsel Tahun 2015-2019

Berdasarkan tabel 2.1 dan tabel 2.2 mengenai hasil pendataan keluarga pada laki- laki dan perempuan pada tahun 2015-2019 menunjukkan hasil bahwa usia kawin pertama pada laki-laki terbilang lebih rendah dibandingkan dengan hasil dari perempuan dengan angka sebesar 683.636. namun jika dilihat dari hasil keseluruhan maka dapat menunjukkan hasil bahwa angka usia kawin pertama melebihi 50 persen yang artinya setengah dari perkawinan masuk dalam kategori pernikahan dini dan dapat disimpulkan bahwa di Sumatera Selatan memiliki angka pernikahan dini yang tinggi yang dilihat dari usia kawin pertama dibawah usia idel yang masih tinggi.

Dengan melakukan pernikahan dini maka akan mengalami beberapa dampak bagi sang anak yang dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut :

1. Aspek Ekonomi dan Sosial, dimana sang anak seringkali mendalami kesulitan ekonomi karena tidak dapat bersaing dapat mendapatkan pekerjaan formal dan juga akan kehilangan waktu dalam berkomunitas

karena akan sibuk dalam keluarga dan akan mengalami kurangnya pengetahuan sehingga tidak optimal dalam pengasuhan sangat

2. Aspek Psikologis, dimana sang anak akan mengalami emosi yang tidak stabil sehingga rentan mendapatkan perlakuan kekerasan yang memicu retaknya hubungan rumah tangga.
3. Aspek Pendidikan, cenderung sang anak akan mengalami putus sekolah
4. Aspek Kesehatan, akan lebih mudah sang anak lahir dalam keadaan prematur dan stunting dan akan mengakibatkan kematian sang anak dan ibu karena otot rahim yang terlalu lemah.

Maka, dengan mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan dan semakin banyak kasus mengenai perkawinan atau pernikahan dibawah umur maka akan memiliki perhatian khusus oleh pemerintah oleh karena itu pemerintah melalui BKKBN mempunyai program-program untuk mengurangi angka perkawinan di Indonesia. BKKBN merupakan singkatan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang bergerak pada bidang kependudukan dan perencanaan keluarga berencana yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden melalui Intruksi Presiden No. 26 Tahun 1968 kepada Menteri Kesehatan yang dikeluarkan pada tanggal 7 September 1968, yang berisi :

1. Membimbing dan mengkoordinir serta mengawasi segala aspirasi yang ada di dalam masyarakat pada bidang Keluarga Berencana.
2. Mengusahakan pembentukan badan dan lembaga yang menghimpun kegiatan pada bidang Keluarga Berencana dan terdiri atas unsur pemerintah dan masyarakat.

Melalui instruksi langsung yang berasal dari Presiden maka BKKBN merupakan program non-pemerintah yang memiliki program pada pengembangan kualitas penduduk, meningkatkan kualitas mutu sumber daya manusia dan kesehatan serta pada kesejahteraan sosial. Program tersebut telah dijalankan oleh BKKBN melalui sosialisasi yang dilakukan ke seluruh penjuru negeri di Indonesia demi pengembangan sumber daya manusia.

Sosialisasi yang dilakukan. Sejak tahun 1982, BKKBN telah menjalankan program Pendewasaan Usia Perkawinan demi meningkatkan usia kawin bagi remaja. Program ini berisi batas usia minimal perkawinan bagi remaja yang diperbolehkan untuk menikah. Peraturan Kepala BKKBN Nomor:55/HK-010/B5/2010 batas usia perkawinan yang ditetapkan adalah wanita berusia 20 tahun dan pria minimal usia 25 tahun. Program ini menimbang kesiapan dari sisi kesehatan dan emosional bagi calon pasangan.

Gagasan diatas yang menyatakan wanita diperbolehkan untuk menikah pada usia minimal 20 tahun karena dianggap telah siap dalam sisi kesehatan dan emosional karena jika wanita menikah dibawah usia 20 tahun ditakutkan akan mengalami gangguan kesehatan pada alat kelamin bahkan akan menyebabkan kematian yang dapat terjadi pada proses kehamilan dan persalinan. Pendewasaan Usia Perkawinan memiliki tujuan agar remaja dapat mengerti dan mengetahui berbagai aspek penting harus yang dipertimbangkan sebelum melakukan perkawinan antara lain aspek kesiapan fisik, aspek ekonomi, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta menentukan jumlah dan jarak persalinan.

Pemerintah melalui BKKBN atau yang disebut dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional telah membentuk organisasi yang bernama Duta Generasi Berencana yang selanjutnya disebut dengan Duta Genre adalah wadah bagi remaja di seluruh Indonesia untuk belajar dan berbagi mengenai kesehatan bagi remaja yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja dalam memberikan pelayanan informasi mengenai 8 (delapan) fungsi keluarga, Triad KRR (seksualitas, *hiv* dan *aids* serta napza), keterampilan hidup, gender dan pendewasaan usia perkawinan.

Berdasarkan fungsi diatas dapat kita lihat bahwa peran Duta GenRe dalam memberikan informasi kepada remaja begitu penting dengan menimbang kasus kenakalan remaja semakin meningkat maka Duta GenRe memilih metode komunikasi persuasif pada pemberian informasi kepada remaja karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadina Naripati dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya dengan skripsinya yang berjudul "*Strategi Komunikasi Persuasif Kantor*

Pelayanan Pajak Pratama dalam Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak” Dalam skripsinya membahas mengenai strategi dari KPP Pratama dalam berkomunikasi dan memberikan informasi akurat serta terpercaya kepada masyarakat mengenai kepatuhan wajib pajak dan dengan hasil bahwa dari presentasi pada tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun 2017 oleh sebab itu adanya pembenahan dari strategi komunikasi persuasif yang dilakukan dan terbukti pada tahun berikutnya kepatuhan membayar pajak memiliki presentasi meningkat dari tahun 2018. Selanjutnya, skripsi yang dilakukan oleh Rendi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi dengan skripsinya yang berjudul *“Strategi Komunikasi Balai Bahasa Provinsi SumSel dalam Menyosialisasikan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar”* dengan menunjukkan hasil bahwa dengan melakukan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Balai Bahasa dengan cara komunikasi langsung yang dilakukan dengan rutin dan efektif serta melakukan visitasi ke kota atau kabupaten di wilayah Sumatera Selatan dalam melakukan sosialisasi bahasa yang baik dan benar dan pada hasil wawancara dengan Ibu Rita Ariani M.Pd selaku Penyuluh Balai Bahasa Provinsi SumSel menyatakan bahwa *“kegiatan tersebut sangat efektif dan audiens mulai sadar dan menunjukkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa indonesia yang baik dan benar.”*

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka ini menjadi pendorong bagi Duta GenRe dalam melakukan kegiatan aktif dalam memberikan informasi pada remaja, diantaranya :

1. Aktif dalam memberikan informasi dan sosialisasi baik di dalam lingkungan Duta GenRe maupun tidak yang dilakukan melalui penyuluhan, seminar, roadshow, dialog interaktif di radio dan tv.
2. Menyebarkan informasi menggunakan media cetak dan media sosial dalam penyampaian informasi program GenRe yang juga dilakukan melalui poster, majalah dinding, radio, televisi, website, instagram.

3. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik minat remaja seperti Jambore, perlombaan.

Gambar 1.1
Sosialisasi Duta GenRe di Ogan Ilir



Sumber : Arsip BKKBN Provinsi Sumatera Selatan

Sosialisasi yang dilakukan oleh Duta GenRe tergolong rutin untuk dilakukan karena Duta GenRe akan memberikan ilmu-ilmu mengenai remaja baik bagaimana cara menjadi remaja yang terencana sampai dengan bagaimana menata masa depan. Kegiatan ini pun dilakukan di seluruh kabupaten atau kota di Sumatera Selatan dengan mengundang remaja yang berada di wilayah tersebut

Gambar 1.2
Kunjungan Radio El John 95.9 Fm



Sumber : Arsip Duta GenRe Sumatera Selatan

Selain itu juga, Duta GenRe akan bekerja sama dengan media-media yang ada di Provinsi Sumatera Selatan untuk memberikan edukasi secara luas karena jika menggunakan media maka harapannya dapat menjangkau remaja yang lebih banyak lagi dan akan semakin banyak remaja akan mengerti dan memahami bagaimana menjadi remaja yang terencana.

Dengan adanya program-program Duta GenRe pada lingkungan remaja yang melakukan sosialisasi di lingkungan sekolah, perguruan tinggi, pesantren bahkan sampai pelosok desa, mengadakan kegiatan perlombaan yang mengasah kemampuan diri remaja sampai dengan pemberian informasi melalui radio dinilai sangat penting dalam membantu memperoleh informasi dan ilmu yang cukup dan benar dan juga melalui Duta GenRe diharapkan mengembangkan dalam penyaiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalaui pemahaman mengenai pendewasaan usia perkawinan sehingga remaja mampu melanjutkan pendidikan dengan sempurna dan terencana, berkarir serta menikah denganpenuh perencanaan.

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan alasan peneliti memilih judul **Strategi Komunikasi Persuasif Duta Genre Sumatera Selatan dalam Mensosialisasikan Pendewasaan Usia Perkawinan bagi remaja di Sumatera Selatan (Studi di BKKBN Prov. Sumatera Selatan)**, diantaranya yaitu :

1. Pentingnya informasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan
2. Kurang antusiasme remaja dalam mengikuti kegiatan program Duta GenRe dalam berbagi pengetahuan mengenai PUP

1.1.1 Pentingnya informasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan

Peraturan mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan telah diatur di dalam tata hukum di Indpnesia dalam Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Undang-Undang No.52 tahun 2009, yang menyatakan bahwa Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi,

perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hal reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Peraturan tersebut sangat erat kaitannya dengan PUP dan Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP).

Remaja masih memiliki emosi yang labil dan belum cukup kuat dalam melakukan perkawinan. Tingginya angka perkawinan di Sumatera Selatan menimbulkan berbagai masalah kesehatan diantaranya ibu yang berusia 18 tahun memiliki resiko yang lebih tinggi dalam melahirkan bayi dengan berat bayi lebih rendah mencapai angka 35% hingga 55% dibandingkan ibu yang telah mencapai usia minimal yaitu 21 tahun. Tetapi resiko tersebut tidak menjadi halangan bagi remaja putri di Sumatera Selatan dalam melakukan perkawinan. Pada tahun 2018 sebesar 11,21 persen jumlah perkawinan yang terdapat 1 dari 9 perempuan perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun. Untuk itu perlunya berbagai pengetahuan mengenai betapa pentingnya Pendewasaan Usia

Perkawinan bagi remaja jika dilihat dari berbagai aspek :

1) Aspek Kesehatan

Menurut Bappenas (2009) menyatakan bahwa perempuan pada 10-14 tahun memiliki kemungkinan lima kali resiko lebih besar selama kehamilan dibandingkan dengan perempuan pada usia 20-25 tahun. Resiko yang akan ditanggung oleh perempuan yang melakukan perkawinan dibawah usia 21 tahun diantara lain :

- a. Keguguran (aborsi), yaitu berakhirnya proses kehamilan pada usia kurang dari 20 minggu
- b. Infeksi, yaitu peradangan yang terjadi pada kehamilan
- c. Kanker leher rahim yang terjadi karena hubungan seksual yang terlalu dini meningkatkan resiko terjadinya kanker leher rahim sebesar dua kali lipat dibandingkan dengan perempuasian diatas usia 20 tahun.
- d. Prematur, yaitu kelahiran bayi sebelum usia kehamilan 37minggu.

2) Aspek Ekonomi

Secara umum, salah satu syarat harmonisnya keluarga ialah sumber ekonomi yang mencukupi. Remaja yang telah melangsungkan perkawinan seringkali mengalami masalah ekonomi karena belum bisa mendapatkan pekerjaan yang layak pada usia tertentu. Selain itu, keluarga harus memenuhi kebutuhan rumah tangga yang dapat dihasilkan jika telah mendapatkan penghasilan secara mandiri.

3) Aspek Psikologis

Dalam suatu hubungan keluarga tidak akan pernah lepas dari suatu konflik atau permasalahan yang harus diselesaikan dengan bijak. Labilnya emosi pada remaja kian membuat rumit masalah karena masih belum mampu mengontrol emosi yang dimana kematangan emosi ini akan meningkat seiring dengan penambahan usia. Selain itu, matang secara psikologis menandakan bahwa pasangan mengetahui tugasnya masing-masing sebagai istri atau suami di dalam kehidupan keluarga.

4) Aspek Pendidikan

Bukan rahasia umum lagi bahwa pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan. Jika remaja memutuskan untuk menikah maka pendidikan pun juga ikut terhenti padahal pendidikan adalah salah satu jalan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pemberian informasi sejak dini mengenai pendewasaan usia perkawinan merupakan jalan baik bagi keluarga dalam mempersiapkan anak untuk membangun keluarga yang sejahtera. Untuk itu, perlu diadakanya Duta Genre dalam memberikan layanan bagi remaja atau orang tua yang ingin bertanya atau konsultasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan yang dapat juga dilakukan dengan sosialisasi di berbagai kabupaten dan kota di wilayah Sumatera Selatan

1.1.2. Kurang partisipatif remaja dalam mengikuti kegiatan program Duta GenRe dalam berbagi pengetahuan mengenai PUP

Kegiatan Duta GenRe Sumatera Selatan dalam memberikan pengetahuan mengenai PUP telah dilakukan dengan sosialisasi aktif di berbagai kabupaten dan kota di Sumatera Selatan tetapi keaktifan dan antusiasme remaja di wilayah kurang dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel 1.3

Daftar Kehadiran Sosialisasi Duta GenRe Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Jumlah Kehadiran	Pik-R	Non Pik-R
Ogan Ilir	40	40	-
Musi Rawas	58	58	-
Palembang	70	70	-
Banyuasin	25	-	25
Prabumulih	46	46	-

Sumber : (Arsip BKKBN Provinsi Sumatera Selatan)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi Duta GenRe pada tahun 2021 yang dimulai dari awal Februari sampai dengan bulan April yang diadakan pada 4 kabupaten dan 1 kota di wilayah Sumatera Selatan dapat diketahui bahwa sosialisasi yang diadakan di Kabupaten Ogan Ilir dan Musi Rawas, Kota Prabumulih dan Palembang hanya dihadiri oleh anggota aktif PIK-R saja yang mana anggota tersebut sudah mengetahui jelas mengenai ilmu-ilmu GenRe sedangkan remaja yang sangat asing dan tidak mengetahui ilmu-ilmu dasar mengenai pernikahan tidak hadir dan mengikuti kegiatan sosialisasi yang dilakukan karena kurangnya akses dalam informasi kegiatan sehingga tidak seluruh remaja dapat mengetahui informasi mengenai pengadaaan sosialisasi sedangkan pada kabupaten Banyuasin seluruh massa yang hadir merupakan remaja yang tidak mengikuti PIK-R tetapi berdasarkan catatan kehadiran seluruh massa yang hadir merupakan remaja pada usia 10-18 tahun saja sedangkan sasaran dari sosialisasi sampai dengan remaja umur 24 tahun oleh

sebab itu informasi yang diberikan tidak dapat diberikan secara menyeluruh dan merata ke seluruh remaja pada kabupaten tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu : **Bagaimana Strategi Komunikasi Persuasif Duta GenRe Sumatera Selatan dalam Mensosialisasikan Pendewasaan Usia Perkawinan Bagi Remaja di Sumatera Selatan (Studi di BKKBN Prov. Sumatera Selatan)?**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif Duta GenRe dalam mensosialisasikan pendewasaan usia perkawinan bagi remaja di Sumatera Selatan (Studi di BKKBN Prov. Sumatera Selatan)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya konsentrasi Hubungan Masyarakat serta dapat dijadikan referensi maupun masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi serta menambah ilmu kajian konsentrasi Hubungan Masyarakat untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi persuasif pada BKKBN Prov. Sumatera Selatan pada remaja di Sumatera Selatan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai PUP melalui Duta GenRe Sumatera Selatan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, yaitu :

1. Bagi Penulis, diharapkan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan pengetahuan ilmu komunikasi khususnya dalam bidang hubungan masyarakat mengenai strategi komunikasi persuasif Duta GenRe dalam meningkatkan pengetahuan mengenai PUP bagi remaja di Sumatera Selatan

2. Bagi instansi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Di dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki acuan penelitian agar dapat memperkaya teori yang disebut dengan penelitian terdahulu. Dengan adanya penelitian terdahulu, maka peneliti dapat menjadikan penelitian terdahulu sebagai referensi dalam tahapan pengerjaan penelitian dan dapat memperkaya bahan kajian pada penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

1.	Nama Peneliti	Satya Candrasari dan Salman Naning
	Judul Penelitian	Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor Dalam Penyuluhan Penyakit Gajah
	Asal Universitas	Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
	Tahun Penelitian	2019
	Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
	Hasil Penelitian	Strategi yang digunakan dalam penyuluhan ini berupa pemberdayaan masyarakat, bina suasana, advokasi serta kemitraan dinilai tidak efektif karena kurangnya antusiasme masyarakat dan kurangnya penggunaan media promosi
	Perbedaan Penelitian	Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah Strategi komunikasi Dinas Kesehatan berupa penyuluhan mengenai penyakit gajah yang berbeda dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti.
2.	Nama Peneliti	Noor Almi
	Judul Penelitian	Strategi Komunikasi Satlantas Polres Penajam Paser Utara Dalam Mensosialisasikan Tertib Lalu Lintas Untuk Menekan Angka Tingkat Kecelakaan Tahun 2015

	Tahun Penelitian	2016
	Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
	Hasil Penelitian	Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Polres dinilai cukup efektif dalam menekan angka kecelakaan karena dilakukan dengan komunikator yang terpercaya dengan sampaikan kepada komunikan. pesan yang ia sampaikan.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini berfokus bagaimana menekan angka tingkat kecelakaan dengan menggunakan metode komunikasi yang tepat sedangkan penelitian peneliti fokus pada sosialisasi pendewasaan usia perkawinan.

3.	Nama Peneliti	Ika Wahyu Natalia
	Judul Penelitian	Strategi Komunikasi Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur dalam Mensosialisasikan Pemahaman Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Kepada Remaja Menuju Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera
	Tahun Penelitian	2016
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sosialisasi kepada remaja dengan komunikasi langsung selain itu juga bekerja sama dengan orang tua dan pejabat setempat.

	Perbedaan Penelitian	Subjek dalam penelitian ini adalah BKKBN Provinsi Jawa Timur sedangkan penelitian peneliti menggunakan subjek adalah Duta GenRe Sumatera Selatan
4.	Nama Peneliti	Nurani Ajeng Tri Utami dan Ulil Afwa
	Judul Penelitian	Peningkatan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Melalui Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Di Kabupaten Purbalingga
	Asal Penelitian	Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
	Tahun Penelitian	2019
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Dalam pengembangan program PUP, belum adanya aturan dari pemerintah mengenai PUP dan dengan adanya PIK-R menjadi sarana dalam penyebaran informasi mengenai PUP pada remaja melalui kegiatan konsultasi dan fasilitasi remaja.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menggunakan subjek PIK-R dan fokus pada kegiatan konsultasi dan fasilitasi remaja sedangkan penelitian peneliti menggunakan Duta GenRe Sumatera Selatan sebagai subjek dan menggunakan teknik sosialisasi dalam penyebaran informasi mengenai PUP.
5.	Nama Peneliti	Ira Irandila

Judul Penelitian	Komunikasi Persuasif Muhammadiyah Tobacco Control Center Yogyakarta Dalam Mensosialisasikan Bahaya Rokok Pada Remaja Di Kabupaten Bantul
Asal Penelitian	Univ Ahmad Dahlan
Tahun Penelitian	2019
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
Hasil Penelitian	Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode Harold Laswell tetapi mendapatkan hasil yang kurang efektif
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini fokus pada sosialisasi bahaya rokok pada remaja di Kabupaten Bantul sedangkan penelitian peneliti fokus pada sosialisasi PUP

(Sumber : Olahan Peneliti)

Berdasarkan tabel 2.1 mengenai penelitian terdahulu, maka peneliti menggunakan 5 (lima) penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam tahap pengerjaan diantaranya yaitu :

1. Satya Candrasari dan Salman Naning (Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis)
2. Noor Alni (Universitas Mulawarman)
3. Ika Wahyu Natalia (BKKBN Jawa Timur)
4. Nurani Ajeng Tri Utami dan Ulil Afwa (Universitas Jenderal Purwokerto)
5. Ira Irpandila (Universitas Ahmad Dahlan)

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu dengan memiliki beberapa alasan karena adanya persamaan dalam penelitian yakni penggunaan komunikasi persuasif sebagai teori atau acuan dalam melakukan penelitian pada suatu fenomena atau objek penelitian dan dapat mengetahui bagaimana penerapan teori tersebut. Dan juga perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti pada metode yang digunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan memiliki perbedaan

pada objek penelitian dan teori komunikasi persuasif yang digunakan oleh peneliti.

Dengan adanya penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi agar peneliti dapat belajar dan memperkaya teori dalam proses serta penggunaan teori sebagai acuan dalam penelitian sehingga dapat ditemukan beberapa temuan sebagai hasil penelitian.

2.2 Strategi

Secara etimologi, strategi merupakan turunan yang bersalah dari Yunani yakni *strategos*, Dalam bahasa Yunani *Strategos* memiliki makna yakni “komandan militer” yang terdapat pada zaman demokrasi Athena dan juga strategi menurut Ritonga (2020) mengungkapkan bahwa strategi merupakan beragam alokasi sumber daya yang dapat menjadi kekuatan yang berfungsi sebagai pertahanan kapasitas yang juga dapat diartikan sebagai kumpulan agenda dalam memanfaatkan sumber daya dalam memperoleh keadaan yang dapat memberikan keuntungan.

Lalu pengertian strategi juga dinyatakan oleh Ahmad (2020) merupakan sekumpulan konsep yang secara luas dan tergabung pada penyatuan kualitas vital perusahaan yang diiringi dengan tantangan lingkungan dan akan disusun dalam keyakinan bahwa sasaran dari perusahaan dapat tercapai. Lalu menurut Ahmad (2020) mengenai strategi yang baik merupakan “strategi yang disusun dengan rapi dalam menyatukan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh perusahaan”. Dalam mewujudkan strategi yang baik dapat dilakukan dengan perumusan visi dan misi instansi dan juga dapat menuangkan gambaran tindakan utama serta pola dalam mengambil keputusan yang akan menentukan tujuan suatu instansi atau organisasi. Dalam menyusun strategi-strategi tersebut maka ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan oleh setiap organisasi atau instansi agar dapat mencapai secara efektif dan efisien. Beberapa tahapan diantaranya yakni :

1. Pada tahap pertama dilakukannya perencanaan atau perumusan strategi adalah langkah-langkah yang disusun dengan baik yang memiliki tujuan akhir sebagai pembangunan visi dan misi suatu organisasi atau instansi.
2. Dilanjutkan dengan pelaksanaan strategi yang baik harus didukung oleh pemimpin yang memiliki kebijakan yang tepat, *capable*, alokasi sumber daya yang memadai dan memiliki ketergantungan pada situasi dan kondisi dalam keberhasilan pelaksanaan strategi selain itu kebijakan yang telah ditetapkan akan dijalankan oleh setiap anggota dengan pembangunan yang terstruktur, anggotaan, pengembangan program dan prosedur pelaksanaan. Dalam pelaksanaan di lapangan, strategi yang dijalankan terkadang mengalami beberapa kendala yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal dari suatu organisasi atau instansi.

2.3 Komunikasi

2.3.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, kata Latinnya yakni *communication*, yang awalnya dari kata *communis* berarti membangun dan membentuk kebersamaan diantara dua orang bahkan lebih. Komunikasi merupakan suatu proses dalam menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain yang bertujuan untuk memberitahu, mengubah pendapat, perilaku atau sikap secara langsung atau tidak langsung (Effendy O. U.)

Pengertian komunikasi menurut Wibowo adalah suatu kegiatan dalam menyampaikan isi pikiran, baik itu konsep yang kita punya maupun keinginan yang hendak kita sampaikan pada orang lain yang bermaksud untuk mempengaruhi orang lain demi memperoleh yang kita inginkan. Kemudian ada pula pengertian komunikasi bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan menginterpretasikan ide oleh seseorang, terutama seperti yang dilakukan oleh seorang penulis dan pembicara (Edwin B. Flippo, 2011).

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa definisi komunikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, komunikasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan

mengirim ide, pesan, informasi, atau gagasan yang dilakukan oleh si pengirim pesan yang kemudian akan diterima oleh si penerima pesan, lalu pesan tersebut akan bisa dipahami sehingga dapat memberikan pengaruh kepada penerima pesan sesuai dengan tujuan dan keinginan si pengirim pesan.

Pada umumnya komunikasi dilakukan secara langsung melalui lisan atau tatap muka sehingga komunikasi diantara dua orang atau lebih dapat dimengerti, namun komunikasi juga tidak jarang dilakukan secara tidak langsung atau non lisan yakni melalui tulisan, simbol, *gesture* dan sebagainya.

Secara terminologis, komunikasi menetapkan adanya proses dalam menyampaikan suatu informasi atau pesan yang dilakukan oleh seseorang (komunikator) untuk orang lainnya sebagai penerima pesan (komunikan). (Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, 2003) beberapa tujuan dari komunikasi, yaitu:

1. Mengubah masyarakat (*to change society*)
2. Mengubah tabiat (*to change the attitude*)
3. Mengubah opini (*to change the opinion*)
4. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)

Dapat kita simpulkan dari tujuan - tujuan komunikasi yang telah dikemukakan oleh Effendy didalam bukunya bahwa dengan adanya komunikasi diantara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan). Setelah komunikator menyebarkan pesan dan informasinya, komunikator memiliki keinginan adanya *feedback* atau umpan balik dari komunikan agar komunikasi yang dilakukan antara kedua belah pihak dapat di anggap berjalan dengan baik. Karna, ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dipahami oleh komunikan maka komunikasi diantara kedua belah pihak dianggap tidak berjalan dengan baik. Ketika seseorang mencoba untuk menafsirkan suatu pesan atau informasi terdapat dua sifat, yaitu subjektif dan kontekstual. Subjektif adalah kemampuan setiap orang untuk menafsirkan informasi atau berita yang berbeda karena dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti latar belakang pendidikan, budaya, atau lingkungan. Sedangkan kontekstual

berarti bahwa makna pesan atau informasi berkaitan erat dengan waktu dan tempat dimana informasi diperoleh serta dimana keberadaan komunikator dan komunikannya.

Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima dengan baik. Pesan merupakan segala bentuk pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam bentuk simbol yang diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna (Bungin, 2015). Maka dari itu, penting bagi seorang komunikator mengerti bagaimana cara menyusun sebuah kalimat yang indah dalam serangkaian struktur bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti oleh komunikan. Adanya 2 bentuk teknik dalam penyusunan sebuah pesan :

1. *One-side issue* yang merupakan teknik penyampaian yang menunjukkan sisi baik atau keburukan dalam sebuah pesan yang akan disampaikan. Maknanya adalah seorang komunikator dapat menyampaikan sebuah kebaikan atau keburukan dari tema atau topik dari yang ia sampaikan.
2. *Two-Side Issue* yang merupakan teknik penyampaian dimana komunikator menyampaikan kebaikan dan keburukan dari sebuah topik yang ia bicarakan sehingga komunikan dapat berpikir mengenai topik tersebut.

2.3.2. Unsur-unsur Dalam Komunikasi

Beberapa unsur yang terdapat didalam komunikasi menurut (Pratminingsih, 2006) ada tujuh yaitu:

1. Pengirim Pesan (sender)

Komunikator atau pengirim pesan merupakan sumber informasi. Dalam hal ini, komunikator menyampaikan apa yang ada dipikirannya melalui pesan kepada komunikan, dan berharap pesan tersebut dapat diterima dengan baik sehingga komunikan paham dengan apa yang telah disampaikan oleh komunikator dan memberikan *feedback*. Komunikator melakukan proses yang meliputi munculnya

rangsangan untuk menghasilkan ide dan kemauan untuk mengkomunikasikannya, kemudian mengolah ide tersebut menjadi pesan, selanjutnya menyampaikan pesan tersebut kepada komunikan secara verbal ataupun non verbal.

2. Penyandian (*Encoding*)

Encoding atau penyandian adalah proses mengubah informasi dari sumber (objek) menjadi data, kemudian mengirimkannya ke penerima informasi dengan memilih simbol yang dapat memahami dan mendeskripsikan pesan tersebut.

3. Pesan (*Message*)

Pesan adalah segala sesuatu yang bermakna bagi komunikan atau penerima informasi atau sekumpulan simbol yang memiliki arti tertentu. Pesan adalah hasil akhir dari proses penyandian. Pesan dapat berbentuk gagasan, informasi, ide dan sebagainya.

4. Media

Media sebagai alat atau metode yang digunakan dengan tujuan untuk menyalurkan isi pesan atau informasi kepada komunikan. Media dapat berbentuk telepon dan surat, dalam memilih media apa yang akan digunakan nantinya tergantung pada situasi, berapa banyak penerima pesan, serta isi pesan yang hendak disampaikan.

5. Decoding

Decoding adalah suatu proses dimana komunikan atau penerima informasi mencoba untuk mengartikan informasi yang telah diterima dari komunikator atau pengirim informasi. Yang kemudian penerima informasi akan mengartikan informasi tersebut sesuai dengan minat, kepentingan dan pengetahuannya.

6. Umpan Balik (*feedback*)

Umpan balik adalah suatu tanggapan atau respon balik dari komunikan atas pesan atau informasi yang telah disampaikan oleh komunikator.

7. Hambatan (*Noise*)

Hambatan adalah hal - hal yang memicu timbulnya faktor yang membuat proses komunikasi diantara komunikator dan komunikan tidak berjalan dengan baik.

2.3.3. Fungsi Komunikasi

Ada 4 (empat) fungsi komunikasi menurut (Judge, 2008) yakni:

1. Motivasi

Dengan adanya komunikasi dalam menyampaikan pesan dan informasi akan mempermudah komunikan untuk menerima pesan. Kemudian komunikasi juga berfungsi sebagai upaya membangun motivasi komunikan melalui pemikiran yang dimiliki oleh komunikator dengan menyampaikan pemikiran tersebut dalam bentuk dukungan, gagasan ataupun ide.

2. Ekspresi Emosional

Komunikasi merupakan salah satu unsur yang penting untuk menjalin hubungan dengan banyak manusia, hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang sosial. Manusia dapat berkomunikasi hanya sekedar untuk mengekspresikan emosionalnya atau mengungkapkan apa yang ada dipikrannya ketika menjalankan kegiatan sehari - hari.

3. Informasi

Komunikasi yang dilakukan antara kedua belah pihak atau lebih yang terdiri dari komunikator dan komunikan, dapat memberikan informasi yang sedang dibutuhkan kepada individu ataupun kelompok oleh komunikator atau pengirim pesan terutama dalam proses pengambilan keputusan yang kemudian komunikan meberikan *feedback* kepada komunikator.

4. Kontrol

Ada beberapa cara tertentu komunikasi dalam mengambil tindakan untuk mengontrol perilaku anggota, contohnya seperti komunikasi dalam suatu organisasi yang terdapat hierarki otoritas yang harus

ditaati oleh semua anggota organisasi. Atau contoh lainnya seperti dikantor, komunikasi antara atasan dan bawahannya.

2.4. Strategi Komunikasi

Definisi strategi komunikasi merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) dalam mewujudkan suatu tujuan. Namun, dalam proses mencapai suatu tujuan yang ada pada organisasi atau instansi tersebut strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta yang hanya berfungsi untuk menunjukkan arah jalan saja tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya dan juga strategi komunikasi adalah penunjuk arah sekaligus penentu berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif (Effendy, 2017).

Berdasarkan definisi yang diungkapkan maka dapat ditarik kesimpulan strategi komunikasi terbagi menjadi dua yaitu strategi komunikasi secara makro (*planned multi – media strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) yang mempunyai fungsi ganda, yakni :

1. Memberikan informasi dengan jangkauan seluas mungkin yang bersifat informatif, instruktif maupun persuasif yang dilakukan secara sistematis yang ditujukan kepada sasaran dalam pemenuhan kebutuhan hasil yang optimal.
2. Membatasi “*culture gap*” yang muncul karena akibat dari mudahnya memperoleh dan mengoperasikan media massa yang akan merusak nilai-nilai budaya.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai definisi serta fungsi dari strategi komunikasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi adalah langkah-langkah upaya yang dapat ditempuh dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan yang berawal dari sebuah perencanaan sampai dengan manajemen yang berkaitan dengan bagaimana cara mengoperasionalkannya.

2.5. Komunikasi Persuasif

2.5.1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang mempunyai tujuan khusus dan terarah untuk mengubah perilaku komunikan sebagai sasaran komunikasi. Komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk perubahan pada sikap dan tindakan (Mulyana, 2007 dalam Hendri, 2019). Definisi lainnya diungkapkan oleh Bettinghaus (2019) merupakan proses komunikasi adalah kegiatan yang bersifat membujuk yang bertujuan untuk mengubah sikap dan emosi sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikasi yang terstruktur dan terencana.

Dari pengertian-pengertian diatas, maka komunikasi persuasif merupakan kegiatan yang dilakukan dengan pendekatan secara rasional maupun emosional. Persuasi yang dilakukan secara rasional berkaitan dengan pengetahuan yang ada pada seseorang dengan cara memberikan atau menyediakan berbagai informasi yang terkait sedangkan pendekatan persuasi secara emosional mencakup aspek afeksi atau berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang yang dapat mengangkat aspek simpati dan empati seseorang.

Komunikasi persuasi idealnya dilakukan dengan tindakan yang halus dan mengandung sifat-sifat manusiawi sedangkan jauh berbeda dengan koersi yang cenderung lebih memaksa yang berupa perintahn intruksi bahkan dapat sebuah ancaman yang bertujuan untuk mengubah pola perilaku dan sikap komunikan. Dalam melakukan sebuah tindakan mempengaruhi dalam mengubah pola sikap dan perilaku, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan komunikasi persuasif, yakni :

1. Kebutuhan
2. Keinginan (*wants dan desire*)
3. Dorongan dasar (*drive*)
4. Motivasi (*motivation*)

Definisi lainnya diungkapkan oleh (Suryana, 2014) sebagai berikut :

1. *Persuader*

Persuader adalah seseorang atau penyampai pesan yang selanjutnya disebut dengan komunikator dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi dengan memiliki tujuan dalam mengubah perilaku dan membujuk yang dilakukan dengan verbal maupun non verbal.

2. *Persuadee*

Persuadee adalah seseorang yang menjadi sasaran dalam penyampaian sebuah pesan atau yang disebut dengan komunikan baik dilakukan dengan verbal maupun non verbal.

3. Persepsi

Definisi dari persepsi adalah proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, proses belajar dan pengetahuan seseorang.

4. Pesan Persuasif

Pesan persuasif yang dipandang sebagai usaha sadar dalam mengubah pikiran dan tindakan dengan cara memanipulasi motif yang diarahkan pada tujuan yang telah dibuat atau ditetapkan (Littlejohn, 2005)

5. Saluran Persuasif

Saluran yang dapat diartikan sebagai alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator atau *persuader* dalam menyampaikan pesan kepada komunikan.

6. Umpan Balik dan Efek

Umpan balik yang diartikan sebagai jawaban dan reaksi yang didapatkan dari komunikan atau isi pesan dari komunikan. Efek merupakan proses berubahnya perilaku, tindakan dan sikap dari komunikan sebagai respon dari pesan yang disampaikan oleh komunikator (Sastropotro, 2014).

Dalam penyampaian pesan kepada komunikan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan komunikator sebagai penyampai pesan agar dapat terjadinya efektifitas komunikasi persuasif, yakni :

1. Karakteristik Sumber (Komunikator)

Terdapat 3 (tiga) karakteristik sumber atau komunikator yang dapat berhasil dalam mempengaruhi komunikan :

a. Kredibilitas

Kredibilitas dari komunikator dapat menimbulkan kepercayaan komunikan atas komunikator yang juga komunikasi harus memenuhi dua faktor yakni keahlian (*expertise*) yang diartikan sebagai wawasan yang dimiliki oleh komunikator dan keterandalan (*trustworthiness*) yang memiliki makna sebagai niat yang dimiliki oleh komunikator tidak untuk kepentingan pribadi.

b. Daya tarik (*likability*)

Komunikator harus melakukan beberapa upaya seperti penampilan fisik yang menarik, pribadi yang menyenangkan, disukai atau memiliki kesamaan dengan audiens yang akan menarik komunikan.

c. Kekuasaan

Kekuasaan diartikan sebagai komunikator memiliki pengaruh besar terhadap komunikan secara personal yang akan langsung dapat memberikan ganjaran atau hukuman kepada komunikan yang tidak melakukan sesuai dengan kehendak.

2. Karakteristik Pesan

Karakteristik pesan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses persuasi karena jika pesan yang disampaikan komunikator memiliki kesamaan pandangan dengan komunikan maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima. Namun juga berlaku sebaliknya, jika pesan yang disampaikan tidak memiliki kesamaan pandangan dengan komunikan maka komunikan akan lebih sulit menerima apalagi untuk mengubah pola perilaku dan sikap.

3. Karakteristik Audiens

Tingkat intelegensi yang mempengaruhi dalam menerima sebuah pesan, maka jika tingkat intelegensi tinggi maka akan lebih mudah dalam menerima dan lebih baik dalam memahami isi pesan yang

kompleks namun ada kemungkinan untuk tidak bersedia dalam menerima pengaruh pesan tersebut (Brigham, 1991). Berlaku sebaliknya, seseorang dengan intelegensi yang cukup rendah akan terlihat lebih sulit dalam menerima dan memahami isi pesan tetapi akan lebih mudah dalam mempengaruhi. Selain faktor intelegensia, faktor dari usia juga dapat mempengaruhi dalam proses menerima pesan. Pada umumnya, perubahan tertinggi akan terjadi pada remaja akhir atau dewasa dini yang berusia 20-25 tahun dan semakin tua seseorang maka akan sulit dalam mempengaruhi sikapnya.

2.6. Sosialisasi

2.6.1. Pengertian Sosialisasi

Definisi mengenai sosialisasi banyak diungkapkan oleh ahli. Salah satu ahli yang mengungkapkan definisi sosialisasi adalah David A Goslin (2013) mengungkapkan bahwa sosialisasi merupakan kegiatan dan proses belajar seseorang dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma yang akan ia bawa sebagai anggota dalam kelompok masyarakat. Pengertian sosialisasi lainnya diungkapkan oleh Maclever, (2013) merupakan proses dalam mempelajari norma, nilai, serta peran yang akan memungkinkan untuk berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Berdasarkan definisi- definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sosialisasi merupakan tahap interaksi seseorang yang dilakukan sejak lahir di dalam lingkungan masyarakat berdasarkan norma dan nilai yang berlaku.

2.6.2 Tahapan dalam Sosialisasi

Di dalam proses sosialisasi, seseorang akan lebih mudah dalam proses interaksi dan memahami kondisi dan situasi sekitar hingga dapat mengambil keputusan dalam bertindak dengan tepat. Untuk dapat melakukan adaptasi tersebut maka seseorang akan melakukan beberapa tahap sosialisasi yang diungkapkan oleh (Lawang, 2013), yakni :

1. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer merupakan tahap penting bagi perkembangan kehidupan setiap manusia karena pada tahap sosialisasi primer dilakukan pada masih anak-anak yang merupakan tahap awal dalam menjadi anggota masyarakat. Pada tahap ini yang menentukan bagaimana seseorang akan berinteraksi dan juga akan mendapatkan pembelajaran mengenai budaya keluarga, aturan, agama dan lain-lain yang akan dibawa oleh sang anak kepada lingkungan masyarakat yang lebih luas.

2. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder merupakan tahapan lanjutan bagi seseorang dalam pembelajaran adaptasi karena pada tahap ini seseorang akan mengenali lingkungan diluar lingkungan keluarga yang memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam agama, aturan, dan penerapan nilai yang akan membuat paksa dalam menerima dan membuat sang anak menentukan sikap yang akan ia ambil di dalam kehidupan bermasyarakat.

2.6.3. Tujuan dan Manfaat Sosialisasi

Dalam hidup bermasyarakat, penting bagi seseorang untuk mengenali dan memahami bagaimana cara sosialisasi yang baik agar dapat hidup dengan aman serta tentram. Oleh sebab itu, terdapat tujuan dari sosialisasi yang diungkapkan oleh Sastraprateja (2011) bahwa sosialisasi bertujuan sebagai proses sosial yakni dalam mendidik masyarakat dalam mengenal, memahami dan menghargai norma dan nilai yang berlaku agar pola pikir yang ada di masyarakat dapat berubah sehingga kebiasaan-kebiasaan buruk dan menyimpang juga dapat berubah sehingga dapat mengetahui cara-cara yang benar. Selain itu, dengan adanya sosialisasi maka setiap orang akan memahami peran dan status yang dimiliki dan dapat dijalankan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan begitu, maka nilai dan norma serta kepercayaan yang dipegang oleh setiap orang akan dijaga oleh setiap anggota masyarakat.

Selain memiliki tujuan, sosialisasi juga memiliki manfaat yang didapatkan oleh setiap anggota masyarakat sebagai individu yang mana berfungsi untuk

pedoman dan acuan dalam proses belajar mengenal dan dapat menyesuaikan dengan keadaan pada lingkungan baik nilai, norma dan struktur sosial yang terdapat pada lingkungan tersebut. Dan juga, memiliki manfaat bagi masyarakat yakni sebagai alat di dalam penyebaran, melestarikan dan mewariskan nilai, norma serta kepercayaan yang terdapat di dalam masyarakat.

2.7. Perkawinan

2.7.1 Pengertian Perkawinan

Perkawinan adalah perjanjian yang dilakukan oleh dua orang dengan ikrar di dalam ijab dan qabul yang menghadap kepada penghulu dan disaksikan oleh dua orang saksi serta wali dari mempelai wanita atau isteri. Definisi lainnya diungkapkan oleh (KHI) mengungkapkan bahwa perkawinan menurut hukum islam merupakan pernikahan yakni akad yang terbilang sangat kuat dalam wujud untuk mentaati perintah Allah.

Definisi dari perkawinan di dalam perundang-undangan terdapat UU Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki sebagai suami dan seorang wanita sebagai isteri yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan bukan hanya tentang menyatunya dua insan tetapi perkawinan merupakan wujud erat hubungan dengan agama sehingga perkawinan bukan hanya tentang hubungan lahir tetapi juga berhubungan dengan batin.

Perkawinan bukan hanya tentang hubungan lahir dan batin kedua belah pihak tetapi juga memerlukan kesiapan yang matang yang juga berhubungan dengan usia seseorang yang ingin melakukan perkawinan. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang terdapat pada Pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila jika pria sudah mencapai umur 19 tahun dan wanita sudah mencapai 16 tahun . Selain itu, menurut BKKBN usia idel menikal bagi laki-laki pada usia 25 tahun dan wanita pada usia 21 tahun yang bertujuan untuk menekan angka pernikahan dini, hamil diluar nikah, dan permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sosial.

Berdasarkan definisi-definisi mengenai perkawinan yang diungkapkan oleh berbagai instansi formal negara Indonesia dapat ditarik kesimpulan bahwa perkawinan merupakan hubungan lahir dan batin laki-laki dan perempuan yang dilakukan dengan sah yang dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan-kesiapan agar dapat membina keluarga dan membangun rumah tangga yang aman, nyaman, dan tentram.

2.7.2. Tujuan Perkawinan

Tujuan perkawinan juga terdapat pada pasal 1 dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa tujuan dari perkawinan sebagai sepasang suami istri merupakan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, tujuan dari perkawinan juga diatur dalam pasal 3 dalam KHI yang mengungkapkan bahwa perkawinan bertujuan untuk mewujudkan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah warahmah*. Dalam mewujudkan tujuan, untuk itu perlunya kerja sama antara suami dan istri dengan saling membantu dan saling melengkapi agar dapat mengembangkan dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Selanjutnya, tujuan dari perkawinan juga dinyatakan oleh (Soemiyati, 1986), yakni :

- 1) Untuk memperoleh keturunan yang sah.
- 2) Memenuhi tuntutan hajat kemanusiaan.
- 3) Menjaga manusia dari kejahatan dan kerusakan.
- 4) Membentuk serta mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama dalam masyarakat yang besar diatas dasar cinta dan kasih sayang
- 5) Mewujudkan aktivitas dalam berusaha untuk mencari rezeki yang halal dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan memperbesar rasa tanggung jawab

2.8. Pendewasaan Usia Perkawinan

2.8.1. Usia Minimal Perkawinan

Fenomena nikah muda di Indonesia sangat memprihatinkan karena laki-laki maupun perempuan tidak memperhatikan dan mempertimbangkan usia

dan kesiapan sebelum menikah dalam mencegah resiko yang akan didapatkan jika menikah sebelum batas usia minimal menikah.

Tabel 2.2
Batas Usia Perkawinan

No	Ketentuan Undang-Undang	Uraian atau Penjelasan
1	Kompilasi Hukum Islam	“Untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam pasal 7 Undang-Undang No 1 tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 29 tahun dan calon isteri berumur 16 tahun”.
2	Undang-Undang tentang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974	“Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 tahun”.
3	Undang-Undang No 16 Tahun 2019	“Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai 19 tahun”.
4	Kitab Undang-Undang	“Laki-laki yang belum mencapai umur 18 tahun penuh dan wanita yang belum mencapai 15 tahun penuh tidak diperkenankan mengadakan perkawinan

Sumber : (Sholihah, 2021)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa batas usia minimal laki-laki dan perempuan dalam melakukan perkawinan yang dikeluarkan oleh berbagai instansi hukum terkait tidak sama. Usia batas minimal tersebut dikeluarkan sebagai usia yang telah dianggap matang dan siap dalam melakukan perkawinan dan dalam hal ini seseorang dapat dikatakan siap apabila telah

dewasa dalam usia karena mengingat perkawinan adalah perbuatan hukum dan hal yang berkaitan dengan hukum tentunya adalah orang dewasa. Berikut ketentuan dewasa dalam peraturan perundang-undangan Indonesia, yakni sebagai berikut :

Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata pada Pasal 330 yang berbunyi “Yang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap 21 (dua puluh satu) tahun dan tidak kawin sebelumnya. Menurut Kompilasi Hukum Islam pada Pasal 98 ayat (1) menyatakan bahwa “Batas umur anak yang mampu berdiri sendiri adalah 21 tahun, sepanjang anak tersebut tidak bercacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan.

Dengan adanya uraian diatas mengenai usia dewasa yang dinyatakan dengan tegas bahwa usia dewasa minimal pada usia 21 tahun yang dianggap usia yang telah cakap pada hukum. Namun, dapat dilihat bahwa pada Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 yang menyebutkan batas usia minimal seseorang melakukan perkawinan pada usia 19 tahun sedangkan pada usia dewasa yang disebutkan oleh Kitab Undang-Undang Hukum Perdata pada Pasal 330 menyebutkan bahwa usia dewasa dinyatakan pada 21 tahun baik bagi laki-laki maupun perempuan.

2.8.2. Tujuan Pendewasaan Usia Perkawinan

Pendewasaan Usia Perkawinan adalah upaya yang dilakukan dalam meningkatkan usia pada perkawinan pertama agar saat terjadi kehamilan pertama bagi perempuan tidak terjadi pada perempuan yang masih anak-anak dan belum dewasa. Maka adanya beberapa tujuan adanya pendewasaan usia perkawinan yang diungkapkan oleh BKKBN (BKKBN, 2014; BKKBN, 2014), yakni sebagai berikut:

- 1) Menekan angka perkawinan di usia dini
- 2) Mengurangi resiko kehamilan pada perempuan yang melahirkan di usia kurang dari 21 tahun
- 3) Mengurangi resiko pada proses persalinan bagi perempuan yang melahirkan di usia kurang dari 21 tahun

- 4) Siapnya aspek ekonomi di dalam kehidupan keluarga
- 5) Siapnya kondisi psikologis dari laki-laki maupun perempuan

2.9. Teori-Teori Komunikasi Persuasif

2.9.1. Teori Konsistensi Afektif – Kognitif

Teori Konsistensi Afektif-Kognitif dikemukakan oleh (Rosenberg, 1960). Ia mengemukakan bahwa komponen afeksi atau yang berhubungan dengan perasaan seseorang akan selalu memiliki hubungan dengan komponen kognisi atau yang berhubungan dengan pikiran yang menimbulkan kepercayaan yang berjalan secara konsisten. Pada teori ini disebutkan bahwa seseorang akan senantiasa menyeimbangkan kognisinya berdasarkan afeksi yang ia miliki. Dengan kata lain, pendirian, pengetahuan dan kepercayaan seseorang mengenai suatu fakta akan ditentukan oleh pilihan afeksinya. Tetapi teori ini memiliki kelemahan dimana jika seseorang mengalami perubahan pada komponen afeksinya maka akan menimbulkan perubahan pada komponen kognisi.

2.9.2. Teori Penilaian Sosial

Teori penilaian sosial disusun berdasarkan penelitian (Sheriff) yang berasumsi bahwa sistem kepercayaan yang telah dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi dengan nilai dan pesan yang dibuat (Morissan, 2010). Sedangkan menurut Sudijono (2005) Penilaian berarti menilai sesuatu sedangkan menilai mengandung arti yakni mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasar diri dan berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya.

2.10. Teori Komunikasi Persuasif yang Digunakan Dalam Penelitian ini

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat teori komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh David G Myers yang dikutip dalam buku "*Psikologi Sosial*" Myers (2012). Dalam pemilihan teori yang akan digunakan, peneliti menilai teori yang dikemukakan oleh Myers sesuai dan relevan atas penelitian yang akan dilakukan. Teori ini juga jelas mengungkapkan mengenai penyampaian pesan yang berasal dari komunikator dengan menggunakan metode dan sasaran yang

sesuai dan tepat oleh sosialisasi Duta GenRe kepada remaja di Sumatera Selatan mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan.

Adapun komponen utama yang berasal dari teori ini yang berguna membantu peneliti dalam penelitian ini antara lain :

1. Komunikator
2. Pesan
3. Bagaimana Pesan Disampaikan (*Channel*)
4. Khalayak

2.11. Kerangka Teori

Teori komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh David G. Myers merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teori ini maka dapat dilihat elemen-elemen dari komunikasi persuasif yang dapat digunakan dalam sosialisasi. Elemen- elemen dari teori David G. Myers mengenai komunikasi persuasif sebagai berikut :

1) Komunikator

Definisi mengenai komunikator menurut Taylor dkk, (2009: 182) bahwa orang cenderung lebih mau dibujuk oleh komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi ketimbang rendah. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dinilai bahwa hal pertama yang dilihat oleh komunikator adalah komunikator atau sumber pesan. Taylor pun menemukan pada riset persuasi bahwa apabila komunikator memiliki rasa suka yang besar kepada komunikator maka akan semakin besar kemungkinan bahwa komunikator akan meniru sikap yang sesuai dengan pesan atau informasi yang telah disampaikan. Adapun aspek dari komunikator yang dapat memengaruhi pesan terhadap komunikator :

2) Pesan

Dalam penyampaian sebuah informasi, komunikator tidak akan hanya melihat siapa yang berbicara atau menyampaikan tetapi juga melihat isi atau pesan apa yang disampaikan oleh komunikator tersebut.

3) Bagaimana Pesan Disampaikan

Dalam menyampaikan sebuah pesan, maka komunikator memerlukan saluran yang berguna dalam menyampaikan. Saluran tersebut dapat berupa komunikasi langsung, naskah atau tanda tertulis dan iklan atau menggunakan media.

4) Komunikan

Khalayak merupakan sasaran dari sebuah pesan atau yang hendak dibujuk. Khalayak pun biasanya dipisahkan berdasarkan jarak usia muda dan tua karena jika memiliki khalayak dengan rentang usia tua dan muda dalam satu gedung maka akan lebih sulit dalam menyampaikan pesan karena akan lebih sukar dalam menentukan sikap dan bagaimana cara penyampaian yang relevan.

2.12. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan dalam penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan dihubungkan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Melihat pada penjelasan di kerangka teori, maka konsep pada penelitian ini melihat dan mengetahui pelaksanaan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Duta GenRe dalam sosialisasi pendewasaan usia perkawinan dengan menggunakan parameter sebagai berikut :

1. Komunikator

Komunikator adalah sumber atau seseorang yang menyampaikan sebuah pesan. Dalam penelitian ini, komunikator adalah Duta Generasi Berencana Sumatera Selatan yang akan bertugas dalam mensosialisasikan materi mengenai pendewasaan usia perkawinan pada remaja di Sumatera Selatan.

2. Pesan

Dalam sosialisasi mengenai PUP, maka Duta GenRe akan menjelaskan dengan rinci mengenai apa itu PUP dan mengapa kita sebagai remaja harus mengaplikasikannya dengan juga akan ditambahkan dengan resiko apa yang ditanggung apabila melanggar,

3. Bagaimana Pesan Disampaikan

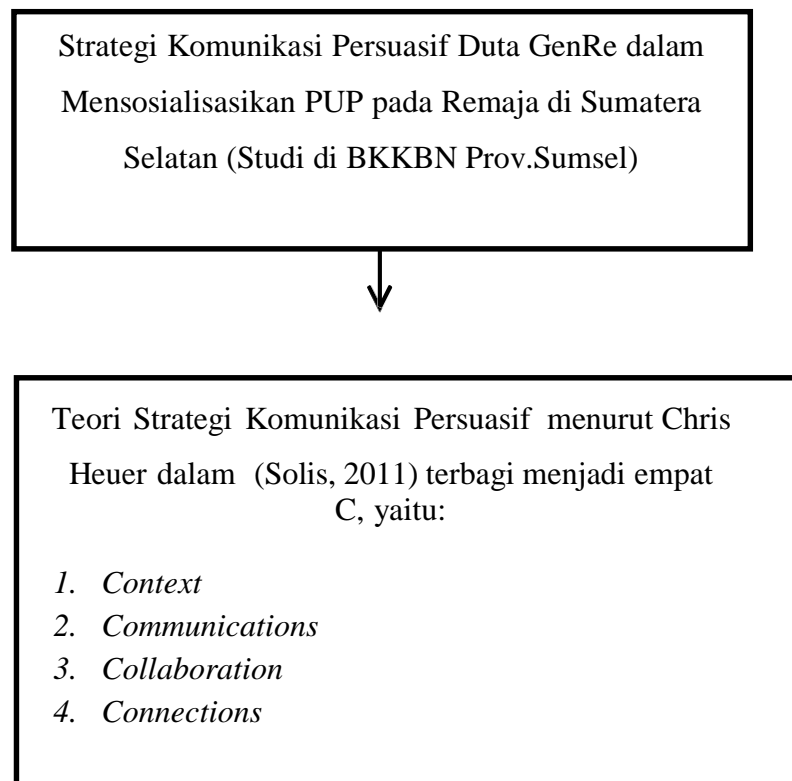
BKKBN memiliki banyak remaja aktif yang ingin mengetahui materi-materi mengenai kesehatan remaja. Terbukti dengan adanya sosialisasi yang dilakukan di daerah-daerah di Sumatera Selatan yang selalu ramai dan penuh dengan remaja yang aktif dan semangat dalam menerima ilmu dan materi selain itu juga Duta GenRe bersama BKKBN juga sering mengadakan webinar atau seminar daring atau *online* yang memiliki jumlah peserta yang lebih banyak dengan jangkauan yang lebih luas. bersama BKKBN juga sering mengadakan webinar atau seminar daring atau *online* yang memiliki jumlah peserta yang lebih banyak dengan jangkauan yang lebih luas.

4. Komunikasikan

Khalayak yang menerima sosialisasi ini adalah remaja dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja usia 10-15 tahun masuk pada tahap remaja awal dan remaja dengan umur 15-19 tahun merupakan remaja tengah dan remaja dengan usia 20- 24 tahun dan belum menikah merupakan remaja tingkat akhir.

2.13. Alur Pemikiran

Bagan 2.1
Alur Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memiliki titik fokus pada menilai dan mengetahui bagaimana Duta GenRe dalam menerapkan komunikasi persuasif dalam mensosialisasikan pendewasaan usia perkawinan pada remaja di Sumatera Selatan. Penelitian kualitatif menurut Nurdin dan Hartati (2019) merupakan penelitian yang dapat dikatakan sebagai penelitian yang *artistic* yang dapat dilihat dari prosedur yang dilakukan seperti seni karena yang memiliki sifat tidak berpola. Siyoto dan Sodik (2015) merupakan penelitian yang berasal dari fakta-fakta dari sebuah pengamatan yang telah dilakukan dengan tujuan dapat memahami kejadian atau fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pendekatan kualitatif, maka peneliti akan melakukan observasi permasalahan atau fenomena yang diangkat oleh peneliti dan akan melaksanakan wawancara mendalam yang berguna untuk ketajaman informasi yang kredibel untuk penelitian ini. Pada penelitian ini subjek pada penelitian adalah Duta GenRe yang bertindak sebagai komunikator atau yang memberikan sosialisasi sebagai perangkat pemerintah yang khusus menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja.

3.2 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian sehingga akan membuat lebih mudah dalam pengoperasionalkannya di lapangan. Dalam memudahkan penafisan teori dalam penelitian ini, maka ada beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan bahan yang akan diteliti, yakni :

1) Strategi Komunikasi Persuasif

Definisi strategi komunikasi persuasif menurut Soemirat, dkk (2014:81) merupakan panduan-panduan yang berupa perencanaan komunikasi yang terdapat dalam konsep manajemen untuk mencapai sebuah tujuan persuasi.

Maka dengan adanya tujuan demi remaja Indonesia khususnya Sumatera Selatan dapat menjadi remaja yang berkualitas dan terencana maka Duta GenRe melakukan strategi komunikasi persuasif dengan cara melakukan sosialisasi, menjadi bintang tamu pada radio dan terus memberikan edukasi melalui media sosial demi memberikan virus GenRe kepada remaja yang ada di SumSel

2) Pendewasaan Usia Perkawinan

Pendewasaan usia perkawinan merupakan program BKKBN yang memiliki tujuan agar remaja yang telah melakukan pernikahan dapat menunda perkawinan yang terjadi yang dapat menghindarkan resiko-resiko dalam kehamilan dan persalinan dan menjadi acuan dan panduan kepada remaja yang belum menikah agar dapat menyiapkan kehidupan terlebih dahulu sebelum melakukan pernikahan.

3.3 Fokus Penelitian

Tabel 3.1
Rincian Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskripsi
<p style="text-align: center;">Strategi komunikasi persuasif Duta GenRe dalam mensosialisasikan pendewasaan usia perkawinan pada remaja di Sumatera Selatan</p> <p style="text-align: center;">Berdasarkan teori komunikasi persuasif oleh David G. Myers (Myers, 2012 : 309)</p>	Komunikator	<i>Attractiveness</i>	Komunikator memiliki penampilan yang menarik seperti menggunakan pakaian formal Duta Genre dan Samir yang akan menarik perhatian komunikan.
		<i>Expertise</i>	Komunikator harus menyampaikan pesan dengan jelas dan baik agar dinilai ahli pada bidang PUP.
		<i>Trustworthiness</i>	Komunikator memiliki pengalaman yang cukup dan memenuhi kualifikasi dan memiliki ilmu yang mumpuni mengenai PUP
	Pesan	Kualitas pesan	Pesan yang disampaikan kepada komunikan harus berupa fakta mengenai PUP itu sendiri.
		Repitisi	Sosialisasi yang dilakukan secara berulang akan memudahkan komunikator untuk mengulang pesan.
Saluran	Media		Media yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan
	<i>Direct Communication</i>		Komunikasi yang disampaikan kepada komunikan dapat dilakukan secara langsung dan bertatap muka
Khalayak	Usia		Komunikator dapat mampu membedakan perbedaan 3 tingkatan usia pada remaja yang akan menentukan cara penyampaian kepada komunikan.

3.4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Duta Generasi Berencana yang merupakan duta atau *icon* yang dipilih oleh anggota dari Duta GenRe dan perangkat dari BKKBN itu sendiri. Pemelihan unit analisis ini berdasarkan judul dari penelitian agar peneliti dapat mengetahui strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Duta GenRe

3.5. Kriteria Informan, Informan Utama dan Informan Terpilih

3.5.1 Kriteria Informan

Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan menjadi informan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Merupakan anggota dari Duta Generasi Berencana Sumatera Selatan
- b. Bertugas dalam sosialisasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan pada remaja di wilayah Sumatera Selatan
- c. Peserta pada kegiatan program GenRe

3.5.2 Informan Utama dan Informan Terpilih

Informan yang terdapat pada penelitian berguna sebagai sumber data yang dapat bermanfaat bagi peneliti dalam mengumpulkan informasi yang dapat berupa dokumentasi dan data. Adapun proses dalam pengumpulan data dapat dimulai dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan yang telah ditentukan dengan melihat kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh informan yang dilakukan dengan tujuan dapat menguasai permasalahan dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian merupakan informan yang juga memiliki hubungan dan keterkaitan dan memiliki peran yang penting dalam permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini sehingga pada proses wawancara mendalam yang akan dilakukan maka akan mendapatkan informasi yang dibutuhkan yang terkait permasalahan pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti membagi informan terpilih menjadi dua, yakni :

1. Informan utama, yakni orang yang memiliki pengetahuan dan memiliki peran yang dapat memberikan informasi-informasi pokok yang diperlukan terkait permasalahan penelitian.
2. Informan pendukung, yakni orang yang memiliki pengetahuan tambahan untuk peneliti berdasarkan permasalahan pada penelitian.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti dapat menentukan informan dengan menggunakan teknik sampling purposif yang merupakan teknik penentuan informan dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008).

Informan-informan yang terdapat pada penelitian ini merupakan individu yang dapat mewakili dalam memberikan informasi terkait strategi komunikasi persuasif Duta GenRe dalam mensosialisasikan PUP pada remaja di SumSel. Maka dari itu, di dalam penelitian ini terdapat beberapa informan, yakni :

1. Informan utama, berjumlah tiga orang :
 - a. Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Selatan
 - b. Kepala Sub Bidang KSPK BKKBN Provinsi Sumatera Selatan
 - c. Pembina Duta GenRe Sumatera Selatan
2. Informan Pendukung berjumlah lima orang yakni :
 - a. Putra Duta GenRe Sumatera Selatan 2018
 - b. Putri Duta GenRe Sumatera Selatan 2018
 - c. Putra Duta GenRe Sumatera Selatan 2020
 - d. Putri Duta GenRe Sumatera Selatan 2020
 - e. Peserta Kegiatan Program GenRe

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tidak memilih Duta DenRe SumSel pada tahun 2019 karena pada tahun tersebut pasra anggota Duta GenRe tidak memiliki cukup pengalaman dalam melakukan sosialisasi kepada remaja mengenai PUP karena terhambat adanya pandemi maka peneliti memilih informan tersebut karena pada tahun 2018 merupakan tahun pertama diadakannya sosialisasi langsung kepada masyarakat khususnya remaja dan juga pada pemenang putra Duta Genre tahun 2018 mendapatkan juara 3 pada kompetisi Duta

Genre Indonesia tahun 2018 sedangkan Duta GenRe 2020 merupakan angkatan yang juga memiliki pengalaman sosialisasi menggunakan media yang terbilang cukup sering dan juga masuk dalam kategori fokus penelitian serta Pembina Duta GenRe yang juga terbilang cukup intens dalam mengikut serta terlibat dalam sosialisasi sehingga dapat mengetahui dan memberikan informasi lebih kepada peneliti.

3.6 Data dan Sumber Data

3.6.1 Data

Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang menyajikan berupa kata-kata deskriptif yang kemudian akan digunakan sebagai observasi. Menurut (Sugiyono, 2015), data terbagi menjadi dua, antara lain :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari peneliti yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa informan di Duta GenRe Sumatera Selatan diantaranya Putra dan Putri Duta GenRe tahun 2018 dan 2020.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh berupa dokumen-dokumen yang didapatkan dalam penelitian. Data sekunder dapat berupa dokumen yang didapat langsung dari Duta GenRe ataupun dapat berupa hasil catatan dari peneliti yang diperoleh dari literatur, jurnal, artikel yang berkenaan dengan kegiatan sosialisasi Duta GenRe.

3.6.2 Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan melalui wawancara selbihnya dapat diperoleh dari dokumen. Adapun data penelitian ini terbagi menjadi dua jenis :

a. Data Primer

Data primer didapatkan dari hasil wawancara secara langsung kepada beberapa informan di organisasi Duta GenRe yang bertujuan guna mengetahui penerapan strategi komunikasi persuasif dalam sosialisasi mengenai PUP kepada remaja di Sumatera Selatan

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang dapat berupa dokumentasi kegiatan, catatan serta laporan yang tersusun dalam arsip yang bertujuan sebagai pendukung dari data primer atau hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa informan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode, yakni :

1. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan kegiatan dalam mengumpulkan data-data yang dilakukan dengan bertanya dan menjawab secara lisan. Teknik wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak yakni pewawancara atau *interviewer* yang bertugas sebagai mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau *interviewee* atau yang memberikan jawaban.

Dalam penelitian ini, penelitian melakukan kegiatan wawancara secara mendalam yang dilakukan dengan beberapa informan yang memiliki kriteria yang sesuai dan melalui pertimbangan di dalam penelitian Duta GenRe. Wawancara mendalam dilakukan dengan bertatap muka secara langsung yang dilakukan dengan bertanya secara langsung menggunakan *tape recorder* yang digunakan sebagai alat yang dapat membantu dalam merekam kegiatan dan juga dapat dilakukan dengan teks atau pesan dan telepon.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang tidak hanya diukur melalui sikap dari responden tetapi juga dapat berupa fenomena yang terjadi. Teknik ini dilakukan agar dapat mempelajari perilaku manusia. Peneliti melakukan metode observasi non partisipan dalam pengumpulan data melalui pengamatan subyek penelitian yang dalam hal ini adalah Duta GenRe dalam mensosialisasikan PUP pada remaja di Sumatera Selatan.

3. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan beberapa dokumen dalam memperoleh informasi tambahan yang dapat berupa buku, surat kabar, notulensi rapat, agenda serta dokumen-dokumen lainnya yang dapat berhubungan dengan objek penelitian yakni strategi komunikasi persuasif oleh Duta GenRe.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data ialah konsep-konsep yang dapat menentukan keaslian (validitas). Peneliti menggunakan derajat kepercayaan atau kredibilitas yang juga berfungsi dalam mencapai tujuan penelitian. Data ialah bahan-bahan keterangan yang berupa fakta di dalam penelitian dengan sumber data pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan (aktifitas), dan selebihnya yang dapat berupa sebuah dokumen yang menjadi data tambahan. Jika data dinilai salah maka hasil di dalam penelitian akan salah. Keabsahan data dapat diperoleh melalui teknik pemeriksaan keabsahan yang meliputi : kredibilitas, transterabilitas, dependabilitas dan konformabilitas (Sugiyono, 2015).

Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data ditinjau berdasarkan (Moleong, 2013) yang dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.2

Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas	1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan Pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial
Keterangan	Uraian rinci
Kebergantungan	Audit Kebergantungan
Kepastian	Audit Kepastian

Sumber : (Moleong, 2013)

Dalam proses menemukan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan uji kredibilitas dan teknik pemeriksaan menggunakan beberapa tahap yakni :

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian ini, keikutsertaan peneliti menentukan dalam pengumpulan bahan bahan yang dijadikan data yang tidak dilakukan dalam waktu yang singkat. Dalam melakukan perpanjangan keikutsertaan berguna untuk mempelajari bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dijalankan oleh Duta GenRe dalam mensosialisasikan PUP pada remaja di SumSel.

2) Ketekunan Pengamatan

Dalam proses pengumpulan data maka dibutuhkan ketekunan pengamatan secara lebih dalam dan cermat dan juga

berkesinambungan sehingga data yang diperoleh lebih sistematis. Di dalam tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data-data melalui dokumen-dokumen serta akun media instagram yang berkaitan dengan penelitian dan selanjutnya akan dikelompokkan sebagai pokok bahasan yang akan diteliti.

3) Triangulasi

Triangulasi yang merupakan tahap dimana dilakukannya pengecekan data dari berbagai sumber yang dilakukan dengan berbagai cara. Peneliti menggunakan observasi terlibat, dokumen sejarah, catatan resmi, presensi, dokumen tertulis, gambar. Dengan dilakukan berbagai cara tersebut maka akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda yang akan menjadi pandangan berbeda untuk peneliti dalam melihat permasalahan dalam penelitian.

4) Pengecekan Sejawat

Tahap terakhir ialah peneliti akan memposting hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat yang dilakukan untuk mengetahui hasil persepsi serta pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

3.9 Teknik Analisis Data

Metode penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif yakni bentuk penelitian yang dilakukan dengan penyusunan data yang kemudian data yang telah terkumpul akan dilakukan analisis sehingga dapat memperoleh hasil yang akurat atas permasalahan yang sedang diamati.

Metode analisis yang digunakan dengan dilakukannya beberapa tahap yakni *display* data, gambaran kesimpulan dan verifikasi data dengan penerapan sebagai berikut :

1. *Display* Data yakni menampilkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan dan disusun secara sistematis sehingga dapat tersusun gambaran yang sistematis mengenai data yang dihasilkan.

2. Reduksi Data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang dapat difokuskan kepada hal yang penting sehingga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.
3. Pengambilan Kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan penarikan kesimpulan berdasarkan obyek penelitian. Di dalam proses pengambilan kesimpulan berdasarkan pada hubungan antara informasi yang tersusun dalam bentuk yang telah dipadu dengan penyajian melalui informasi tersebut. Peneliti akan dapat melihat informasi jelas dan menentukan kesimpulan yang benar sebagai obyek penelitian.

Penelitian ini dilakukan hanya dengan mengamati dan mencatat yang didapatkan dengan observasi lapangan. Di dalam proses analisis data menggunakan data primer dan data sekunder yang dilakukan dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber yakni melalui wawancara, pengamatan dan dokumen pribadi, gambar, foto dan sebagainya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Peneliti mengangkat judul penelitian dengan mengambil sebuah objek penelitian ini yakni Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang selanjutnya disingkat dengan BKKBN yang berada pada wilayah Sumatera Selatan. Berikut penjelasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian.

4.1. Sejarah BKKBN Sumatera Selatan

1. Periode Perintisan (1950 – 1966)

Perkumpulan dari keluarga berencana yang dimulai dari dibentuknya Perkumpulan Keluarga Berencana pada 23 Desember 1957 yang bertempat di Gedung Ikatan Dokter Indonesia selanjutnya berkembang dan mengganti nama menjadi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) atau Indonesia Planned Parenthood Federation (IPPF). Misi yang dibawa oleh PKBI untuk terwujudnya keluarga-keluarga yang sejahtera yang dimulai dari tiga usaha yakni :

1. Mengatur kehamilan atau dengan kata lain menjarangkan kehamilan
2. Mengobati kemandulan
3. Memberi nasihat perkawinan.

Dengan terwujudnya ketiga usaha tersebut maka pada tahun 1967, PKBI diakui sebagai badan hukum oleh Departemen Kehakiman dan dengan kelahirannya Orde Baru pada waktu itu memberikan dampak pada perkembangan yang pesat atas usaha penerangan dan pelayanan KB di seluruh wilayah Indonesia. Dengan lahirnya Orde Baru pula maka masalah kependudukan telah menyorot perhatian pemerintah yang berhasil ditinjau dari berbagai sudut pandang.

2. Periode Pelita I (1969 – 1974)

Pada periode ini telah dibentuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berdasarkan Keppres No. 8 Tahun 1970 dan dr. Suwardjo Suryaningrat yang resmi ditunjuk sebagai Kepala BKKBN. Dan selanjutnya, pada tahun 1972 dikeluarkannya Keppres No. 33 Tahun 1972 sebagai penyempurnaan organisasi dan tata kerja BKKBN dimana salah satu isi dari Keppres ini adalah status badan organisasi resmi berubah menjadi Lembaga Pemerintah Non

Departemen yang berada langsung dibawah Presiden. Dalam pemenuhan kerja yang maksimal maka dikembangkan berbagai program pendekatan yang ditinjau serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat dan program tersebut diberi nama Periode Klinik atau *Clinical Approach* yang mana ide ini merupakan langkah awal demi pendekatan kesehatan kepada masyarakat.

3. Periode Pelita II (1974-1979)

Pada Keppres No. 38 Tahun 1978 tertulis jelas bahwa kedudukan BKKBN merupakan sebagai lembaga pemerintah non departemen yang berada langsung dibawah dan juga bertanggung jawab kepada presiden dengan tugas yakni mempersiapkan kebijakan umum dan mengkoordinasikan pelaksanaan program KB nasional dan kependudukan yang mendukungnya yang berada di tingkat pusat maupun tingkat daerah dan mengkoordinasikan penyelenggaraan pelaksanaan di lapangan.

Pada periode ini, pendekatan serta pembinaan yang dilakukan yang awalnya fokus pada kesehatan maka ditambahkan dengan sektor-sektor pembangunan lainnya yang lebih dikenal dengan Pendekatan Integratif atau *Beyond Family Planning*.

4. Periode Pelita III (1979-1984)

Periode ini memulai adanya pendekatan kemasyarakatan yang mendorong langsung peranan dan tanggung jawab masyarakat yang dilakukan melalui organisasi atau instansi masyarakat dan pemuka masyarakat yang memiliki tujuan yakni membina serta mempertahankan peserta KB yang telah terdaftar dan tentunya meningkatkan jumlah peserta yang baru. Pada periode ini, memulai strategi operasional baru yang disebut Panca Karya dan Catur Bhava Utama yang bertujuan demi mempertajam segmentasi sehingga dapat menurunkan angka kelahiran yang menggunakan metode KIE dan pelayanan kontrasepsi yang termasuk bentuk *mass campaign* yang diberi nama “Safari KB Senyum Terpadu”

5. Periode Pelita IV (1983-1988)

Periode ini memiliki Kepala BKKBN baru yakni Prof.Dr.Haryono Suyono yang menggantikan dr. Suwardjono Suryaningrat yang dilantik sebagai Menteri Kesehatan. Dan memunculkan pendekatan baru yakni pendekatan koordinasi aktif, penyelenggaran KB oleh pemerintah dan juga masyarakat yang lebih disikronkan pelaksanaannya melalui koordinasi aktif. Dan juga pada periode ini, dibentuk secara resmi KB Mandiri mulai dicanangkan pada tanggal 28 Januari 1987 yang dilantik langsung oleh Presiden Soeharto pada acara penerimaan peserta KB Lestari yang bertempat di Taman Mini Indonesia Indah dengan diberin nama kampanye Lingkaran Biru (LIBI) yang memiliki tujuan yakni memperkenalkan tempat-tempat pelayanan dengan logo LIBI KB.

6. Periode Pelita V (1988-1993)

Pada periode ini, para penggerak KB selalu melakukan usaha maksimal demi meningkatkan kualitas petugas dan sumber daya manusia dan pelayanan KB dengan beriiangan juga dengan dibentuknya strategi baru yakni Kampanye Lingkaran Emas (LIMAS). Jenis kontrasepsi ini diluncurkan oleh LIBI yang masih sangat terbatas.

Pada periode ini ditetapkannya UU No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dan Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993 terkhusus pada sub sektor keluarga sejahtera dan kependudukan.

7. Periode Pelita VI (1993-1998)

Dengan adanya periode baru maka adanya strategi baru yakni Pendekatan Keluarga yang memiliki tujuan yakni menggalakan partisipasi masyarakat pada gerakan KB Nasional. Pada Kabinet Pembangunan VI sejak tanggal 19 Maret 1993 sampai dengan 19 Maret 1998, Prof. Dr. Haryono Suyono resmi ditetapkan sebagai Menteri Negara Kependudukan sebagai awal dibentuknya BKKBN setingkat Kementrian.

8. Periode Pasca Reformasi

Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2013 tentang Perubahan Ketujuh Atas Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Kementrian: Peraturan Kepala BKKBN Nomor 82/PER/B5/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perwakilan Badai Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan Keluarga Berencana sehingga perlu adanya penyesuaian terhadap kegiatan prioritas dan indikator kinerjanya.

Arah pada Kebijakan Program Pembangunan Keluarga berpacu pada upaya Prioritas Pembangunan Nasional ke-3 yakni “Membangun Indonesia dari Pinggiran dan Memperkuat Daerah-Daerah dan Desa dalam Kerangka Negara Kesatuan” dan ke-5 yakni “Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia dan Masyarakat Indonesia” maka dengan itu Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Selatan segera menyusun dan menyajikan laporan kinerja berdasarkan capaian yang diharapkan.

4.2 Visi, Misi, dan Nilai-Nilai BKKBN

4.2.1 Visi

“Menjadi lembaga yang handal dan dipercaya dalam mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas”

4.2.2 Misi

- Mengarus-utamakan pembangunan berwawasan Kependudukan
- Menyenggarakan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi
- Memfasilitasi Pembangunan Keluarga
- Mengembangkan jejaringan kemitraan dalam pengelolaan Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga
- Membangun dan menerapkan budaya kerja organisasi secara konsisten

4.2.3 Nilai-Nilai BKKBN

- Cerdas adalah perilaku untuk mampu bertindak optimal secara efektif dan efisien dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.
- Tanggung adalah perilaku memiliki semangat pantang menyerah untuk mencapai tujuan.

- Kerjasama adalah perilaku untuk membangun jejaring dengan prinsip kesetaraan dan saling menguntungkan, percaya, sinergis, serta menghargai melalui komunikasi yang kondusif untuk mencapai tujuan bersama.
- Integritas adalah perilaku untuk berbuat jujur, terbuka, dan konsisten antara pikiran, perkataan, dan perbuatan.
- Ikhlas adalah perilaku dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan tulus dan sungguh-sungguh.

4.3 Kewenangan

- Pembinaan dan peningkatan Kemandirian keluarga berencana.
- Promosi dan penggerakan masyarakat yang didukung dengan pengembangan dan sosialisasi kebijakan pengendalian penduduk.
- Peningkatan pemanfaatan sistem informasi manajemen berbasis teknologi informasi.
- Pelatihan, penelitian dan pengembangan program kependudukan dan keluarga berencana } Peningkatan kualitas manajemen program.
- Penyusunan peraturan perundangan pengendalian penduduk.
- Perumusan kebijakan kependudukan yang sinergis antar aspek kuantitas, kualitas dan mobilitas.
- Penyediaan sasaran parameter kependudukan yang disepakati semua sektor terkait

4.4 Tugas Pokok dan Fungsi

4.4.1 Tugas Pokok

Melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.

4.4.2 Fungsi

- Perumusan kebijakan nasional di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.
- Penetapan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.

- Pelaksanaan advokasi dan koordinasi di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.
- Penyelenggaraan komunikasi, informasi, dan edukasi di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana
- Penyelenggaraan pemantauan dan evaluasi di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.
- Pembinaan, pembimbingan, dan fasilitasi di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.
- Penyelenggaraan pelatihan, penelitian, dan pengembangan dibidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.
- Pembinaan dan koordinasi pelaksanaan tugas administrasi umum di lingkungan BKKBN. Pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab BKKBN. Pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan BKKBN, dan
- Penyampaian laporan, saran, dan pertimbangan di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.

4.5 Lambang Instansi

Gambar 4.1

Logo BKKBN Provinsi Sumatera Selatan

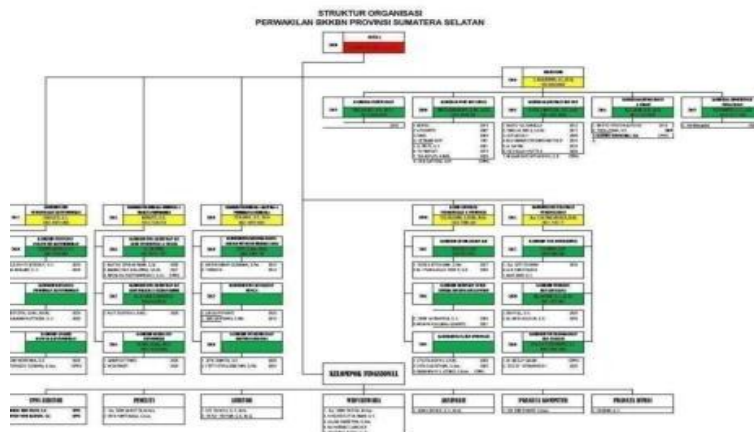


Sumber : Arsip BKKBN Provinsi Sumatera Selatan

4.6 Struktur Organisasi

Dengan adanya sebuah struktur organisasi maka kita dapat mengetahui perbedaan tugas serta tingkatan dari pegawai di kantor tersebut.

Gambar 4.2
Struktur Organisasi BKKBN Provinsi Sumatera Selatan



Sumber : Arsip BKKBN Provinsi Sumatera Selatan

BKKBN Sumatera Selatan memiliki divisi-divisi yang mendukung kinerja dalam mencapai tujuan yang terdiri dari :

a) Bidang Sekretariat

Bidang ini membantu dalam koordinasi kegiatan, pembinaan dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh pegawai organisasi di BKKBN dengan membawahi 5 subbagian, yakni :

- a) Subbagian Perencanaan
- b) Subbagian Umum dan Humas
- c) Subbagian Keuangan dan BMN
- d) Subbagian Kepegawaian dan Hukum
- e) Subbagian Administrasi Pengawasan

b) Bidang Pengendalian Penduduk (Dalduk)

Bidang ini siap dalam pembinaan, pembimbingan dan fasilitasi pelaksanaan kebijakan teknis, norma, standar, prosedur dan kriteria serta pemantuan evaluasi dan pada bidang ini membawahi 3 sub bidang, yakni :

- a) Sub Bidang Analisa Dampak Kependudukan
- b) Sub Bidang Penyusunan Parameter Kependudukan
- c) Sub Bidang Kerjasama Pendidikan Kependudukan

c) Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi

Melaksanakan dalam penyiapan pembinaan dan fasilitasi pelaksanaan kebijakan teknis, norma, standar, prosedur dan kriteria serta pemantuan dan evaluasi dengan membawahi 3 sub Bidang :

- a) Sub Bidang Bina Kesehatan KB Jalur Pemerintah dan Swasta
- b) Sub Bidang Bina Kesertaan KB Jalur Wilayah dan Sasaran Khusus
- c) Sub Bidang Kesehatan Reproduksi

d) Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK)

Pada bidang ini siap dalam melaksanakan dalam penyiapan pembinaan dan fasilitasi pelaksanaan kebijakan teknis, norma, standar, prosedur dan kriteria serta pemantuan dan evaluasi dengan membawahi 3 sub Bidang :

- a) Sub Bidang Bina Keluarga Balita, Anak dan Ketahanan Keluarga Lansia
- b) Sub Bidang Bina Ketahanan Remaja
- c) Sub Bidang Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

e) Bidang Advokasi, Penggerakan dan Informasi (ADPIN)

ADPIN akan melaksanakan penyiapan pembinaan, pembimbingan dan fasilitas kebijakan teknis, norma, standar, prosedur dan kriteria serta evaluasi pada bidang Advokasi dengan membawahi 3 Sub Bidang, yakni :

- a) Sub Bidang Advokasi dan KIE
- b) Sub Bidang Data dan Informasi
- c) Sub Bidang Hubungan Antar Lembaga dan Bina Lini Lapangan

f) Bidang Pelatihan, Pengembangan dan Penelitian (Latbang)

Latbang akan melaksanakan pendidikan, pelatihan, penelitian dan pengembangan dengan membawahi 3 Sub Bidang, yakni :

- a) Sub Bidang Tata Operasional
- b) Sub Bidang Program dan Kerjasama
- c) Sub Bidang Penyelenggaran dan Evaluasi

4.7 Tugas dan Wewenang Pegawai BKKBN

4.7.1 Sekretaris dan Sub Bidang

Sekretaris memiliki tugas pokok dalam melaksanakan pelaksanaan tugas, pembinaan dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unit organisasi di lingkungan Perwakilan BKKBN Provinsi dengan rincian tugas sebagai berikut :

- a) Melakukan koordinasi pelaksanaan di lingkungan perwakilan BKKBN Provinsi
- b) Melaksanakan koordinasi dan penyusunan rencana dan program di lingkungan BKKBN Provinsi
- c) Melakukan pembinaan dan pemberian dukungan administrasi yang meliputi ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, kerumahtanggan, arsip dan dokumentasi pada dokumentasi di lingkungan Perwakilan BKKBN Provinsi
- d) Melakukan pembinaan dan fasilitasi perangkat tata laksana dan hubungan masyarakat di provinsi
- e) Melakukan pembinaan dan fasilitasi peraturan perundang-undangan dan bantuan hukum di lingkungan perwakilan
- f) Melakukan penyelenggaran pengelolaan barang milik/ kekayaan negara dan sarana program

Sekretaris juga dalam menjalankan sebuah tugas dan program memiliki beberapa kewenangan, yakni :

- a) Menyusun, menganalisa, mengevaluasi pada bidang ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, kerumahtanggan, arsip dan dokumentasi
- b) Mengkoordinasi di bidang ketatausahaan, arsip dan dokumentasi
- c) Memberi bimbingan teknis dan administrator

- d) Menghimpun, pengklafisikan dan pendokumensian.
- e) Melakukan penyiapan bahan pelaksanaan anggaran, pengelolaan, perbendaharaan, akuntansi, barang milik negara dan sarana program
- f) Menerima pendelegasian tugas dari atasan dalam beberapa kegiatan

4.7.2 Bidang Advokasi, Pergerakan, dan Informasi

Pada bidang ADPIN memiliki tugas pokok dalam melaksanakan penyiapan pembinaan, pembimbingan dan fasilitasi pelaksanaan kebijakan teknis, norma, standar, prosedur dan kriteria serta pemantuan dan evaluasi pada bidang advokasi pergerakan dan informasi dengan rincian tugas sebagai berikut :

- a) Melaksanakan kebijakan-kebijakan teknis pada bidang advokasi pergerakan dan komunikasi, informasi, edukasi dalam pengendalian penduduk, keluarga berencana dan kesehatan reproduksi serta keluarga sejahtera dan pemberdayaan keluarga
- b) Menyiapkan bahan pemberian fasilitasi pelaksanaan norma, standarm prosedur dan kriteria pada bidang advokasi pergerakan dan komunikasi, informasi dan edukasi pada bidang pengendalian penduduk keluarga berencana dan kesehatan reproduksi
- c) Melaksanakan pemantuan dan evaluasi pada bidang advokasi, pergerakan, dan KIE dan edukasi pengendalian penduduk, KB dan kesehatan reproduksi
- d) Mengumpulkan dan mengola, menganalisa dan mengevaluasi serta melaporkan data dan informasi program pengendalian penduduk, KB dan kesehatan reproduksi
- e) Mengelola teknologi informasi pada situs resmi BKKBN

Selain menjalankan tugas diatas, pegawai ADPIN juga memiliki beberapa kewenangan, yaitu

- a) Mengambil keputusan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di lapangan dalam pelaksanaan kebijakan teknis
- b) Menugaskan bawahan dalam membantu menyiapkan bahan pelaksanaan kegiatan
- c) Menyiapkan bahan pemberian fasilitator

- d) Menerima pendelegasian tugas
- e) Melakukan layanan kepastakaan dan penyebarluasan informasi pengendalian penduduk, KB dan kesehatan reproduksi

4.7.3 Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi

Bidang ini bertanggungjawab dalam melaksanakan pembinaan, pembimbingan dan fasilitasi pelaksanaan kebijakan teknis, norma, standar prosedur dan kriteria serta pemantuan dan vealuasi pada bidang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi dengan rincinan tugas sebagai berikut :

- a) Melaksanakan pemberian falitasi dan pelaksanaan kebijakan teknis pada bidang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi
- b) Menyusun remcana kerja, monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan penyiapan bahan pelaksanaan pembinaan kesertaan keluarga berencana
- c) Melakukan penyiapan bahan pelaksanaan pada kebijakan peningkatan akses dan kualitas pelayanan keluarga berencana jalur wilayah tertingga;, terpencil, perbatasan dan miskin perkotaan dalam melakukan peningkatan kesertaam keluarga berencana pada provinsi
- d) Menyiapkan bahan pelaksanaan kebijakan pembinaan kelangsungan hidup bagi ibu, bayi dan anak dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi di tingkat provinsi

Dengan memiliki kewenangan sebagai berikut :

- a) Mengkoordinasikan dalam pengumpulan data dan merencanaka kegiatan
- b) Melakasnakan sosialisasi NSPK

4.7.4 Bidang Pelatihan dan Pengembangan

Bidang Latbang memiliki tugas dalam melaksanakan pendidikan, pelatihan, penelitian dan pengembangan dengan rincian tugas sebagai berikut :

- a) Memberikan fasilitasi dan melaksanakan kebijakan teknis di bidang pendidikan dan pelatihan serta penelitian dan juga bagi pengembangan pengendalian penduduk, keluarga berencana dan kesehatan reproduksi

- b) Melaksanakan pemantuan dan evaluasi pada bidang pendidikan dan pelatihan dengan penelitian dan pengembangan pengendalian penduduk
- c) Memberikan bimbingan teknis dan fasilitasi
- d) Melakukan evaluasi dan menyusun laporan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan
- e) Menerima delegasi tugas

Dengan mendapatkan kewenangan sebagai berikut :

- a) Merumuskan kebutuhan pada penelitian, pengembangan.
- b) Menyiapkan instrumen pembina teknis dan fasilitas kegiatan
- c) Adanya kunjungan kerja

4.7.5 Bidang Pengendalian Penduduk

Bertanggungjawab dalam melaksanakan penyiapan pembinaan, pembimbingan dan fasilitasi pelaksanaan kebijakan teknis, norma, standar, prosedur dan kriteria pada bidang pengendalian penduduk dengan rincian tugas sebagai berikut :

- a) Memfasilitasi dalam melaksanakan kebijakan teknis pada bidang pengendalian penduduk
- b) Menyiapkan bahan pemberian fasilitasi pelaksanaan
- c) Melakukan pemantuan dan evaluasi
- d) Menjadi fasilitator program KB dan KS untuk Kabupaten dan Kota

Dengan beberapa kewenangan yang didapat, yakni :

- a) Menyusun, menganalisa dan mengevaluasi sebuah konsep
- b) Melaksanakan sosialisasi dan kajian
- c) Melaksanakan kerjasama dengan mitra kerja terkait

4.7.6 Bidang Keluarga Sejahtera dan Pembangunan Keluarga

KSPK bertanggungjawab dalam melaksanakan penyiapan pembinaan, pembimbingan dan fasilitasi pelaksanaan kebijakan teknis, norma, standar, prosedur dan kriteria dalam bidang keluarga sejahtera dan pemberdayaan keluarga dengan rincian tugas sebagai berikut :

- a) Memberikan fasilitasi dan melaksanakan kebijakan teknis pada bidang KSPK
- b) Menyiapkan bahan pemberian fasilitasi
- c) Melaksanakan pemantuan dan evaluasi
- d) Menjadi tim fasilitasi Bimbingan Teknik ke Kabupaten dan Kota
- e) Memperluas jejaring kerja kemitraan dengan instansi atau lembaga lain
- f) Menerima pendelegasian tugas

Dengan kewenangan sebagai berikut :

- a) Menyosialisasikan NSPK
- b) Melaksanakan pengadlian sarana penyelenggaraan program

5.1 Profil Informan

a) Informan Utama 1

Nama : Nopian Andusti, SE., MT
Posisi : Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Selatan
Deskripsi Pekerjaan : Melakukan program kerja yang didapat dari pusat dan melakukan kontrol serta evaluasi terhadap program kerja

b) Informan Utama 2

Nama : Desliana, SE, MM
Posisi : Kepala Bidang Keluarga Sejahtera dan Pengembangan Keluarga
Deskripsi Pekerjaan : Melakukan program-program pada pengembangan keluarga dan remaja yang ada di SumSel

- c) Informan Utama 3
- Nama : Dwi Septianism S.Km
- Posisi : Pembina Duta GenRe
- Deskripsi Pekerjaan : Melakukan perencanaan, eksekusi dan evaluasi program kerja pada remaja yang dijalankan oleh Duta GenRe
- d) Informan Pendukung 1
- Nama : Verrel Amartya
- Pekerjaan/Posisi : Duta GenRe 2018
- Deskripsi Posisi : Merupakan penyuluh pada setiap sosialisasi dan merupakan pelaksana kegiatan
- e) Informan Pendukung 2
- Nama : Anisa Nursani
- Pekerjaan/Posisi : Duta GenRe 2018
- Deskripsi Posisi : Merupakan penyuluh pada setiap sosialisasi dan merupakan pelaksana kegiatan
- f) Informan Pendukung 3
- Nama : Farhansyah Pratama
- Pekerjaan/Posisi : Duta GenRe 2020
- Deskripsi Posisi : Merupakan penyuluh pada setiap sosialisasi dan merupakan pelaksana kegiatan
- g) Informan Pendukung 4
- Nama : Febi Marensia
- Pekerjaan/Posisi : Duta GenRe 2020
- Deskripsi Posisi : Merupakan penyuluh pada setiap sosialisasi dan merupakan pelaksana kegiatan
- h) Informan Pendukung 5
- Nama : Yuniar Putri Utami
- Pekerjaan/Posisi : Mahasiswa
- Deskripsi Posisi : Merupakan peserta dari kegiatan Duta GenRe dari 2 tahun silam

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengangkat judul “Strategi Komunikasi Persuasif Duta GenRe dalam Mensosialisasikan Pendewasaan Usia Perkawinan pada Remaja di Sumatera Selatan”. Pada tahap awal proses penelitian ini dilakukan dengan mengajukan surat izin penelitian pada Kantor BKKBN Provinsi Sumatera Selatan dan tercatat sejak Agustus 2021 sampai dengan September 2021. Penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 1 (satu) bulan ini akan dilakukan pengumpulan data secara maksimal melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan, studi dokumentasi yakni catatan harian serta dokumen resmi.

Pada tahap wawancara mendalam akan dilakukan dengan teliti menggunakan alat-alat tulis dan alat rekam yang digunakan sebagai perekam wawancara serta juga dapat mengambil beberapa foto sebagai data pendukung. Wawancara akan dilakukan bersama *key informan* yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling serta dapat terpenuhinya kriteria penelitian. Berikut beberapa *key informan* yang telah dipilih peneliti yang sesuai dengan kriteria penelitian adalah :

1. Informan utama, berjumlah tiga orang :
 - a. Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi SumSel, Nopian Andusti S.E.M.T
 - b. Kepala Sub Bidang KSPK BKKBN Provinsi Sumsel, Desliana S.M.,M.M.
 - c. Pembina Duta GenRe Sumatera Selatan, Dwi Septianis S.KM
2. Informan Pendukung berjumlah empat orang yakni :
 - a. Putra Duta GenRe Sumatera Selatan 2018, Verel Amartya S.H
 - b. Putri Duta GenRe Sumatera Selatan 2018, Anisa Nursani S.KM
 - c. Putra Duta GenRe Sumatera Selatan 2020, Farhansyah Pratama
 - d. Putri Duta GenRe Sumatera Selatan 2020, Febi Marensia
 - e. Peserta Program GenRe, Yuniar Putri Utami

Selain dilakukannya wawancara mendalam dengan beberapa informan, peneliti juga melakukan beberapa analisis dengan menggunakan hasil dari observasi partisipan yang langsung dilakukan di Kantor BKKBN Provinsi Sumatera Selatan dengan ikut pada kegiatan persuasif yang dilakukan selanjutnya peneliti akan juga menganalisa dengan cara membaca dan meninjau beberapa poster yang ditempel dan beberapa dokumen resmi dari BKKBN Sumatera Selatan.

Pada bab V, peneliti akan berusaha menjawab rumusan masalah yang tercantum pada bab I yang membahas mengenai “Strategi Komunikasi Persuasif Duta GenRe dalam Mensosialisasikan Pendewasaan Usia Perkawinan pada Remaja di Sumatera Selatan” dengan dianalisis menggunakan teori komunikasi persuasif dari Myers yang digunakan sebagai acuan dan jembatan dalam mengetahui dan menganalisis rumusan masalah yang diangkat.

Pada teori Myers terdapat 4 (empat) dimensi yakni, komunikator (*attractiveness, expertise dan trustworthiness*), pesan (kualitas pesan, repetisi dan karakteristik pesan), bagaimana pesan tersebut disampaikan (media yang digunakan dan seberapa sering media tersebut digunakan) dan khalayak (usia komunikan). Maka, berdasarkan penjelasan diatas peneliti akan mengungkap dimensi pada teori yang dilengkapi dengan hasil wawancara.

5.1 Komunikator

Komunikator adalah sumber dari sebuah pesan yang akan disampaikan baik oleh seorang secara pribadi atau berkelompok kepada penerima pesan atau komunikan. Di dalam penelitian yang saya angkat komunikator merupakan seseorang yang melakukan kegiatan atau program strategi komunikasi persuasif yakni pegawai BKKBN Provinsi Sumatera Selatan dan Duta GenRe Sumatera Selatan kepada penerima pesan atau remaja yang menjadi target dari program tersebut. Dalam menghasilkan sebuah program yang berkualitas maka komunikator adalah salah satu faktor penting dalam penyampaian sebuah pesan agar dapat diterima dengan baik dengan hasil yang sesuai.

Pada penelitian ini, peneliti memiliki acuan teori yaitu Teori Myers dengan memiliki indikator yakni daya tarik, keahlian dan kepercayaan. Dalam proses penelitian, peneliti mendapatkan sebuah temuan sebagai berikut :

Tabel 5.1
Indikator Komunikator

Indikator	Temuan
Daya Tarik	Indikator ini merupakan bentuk dari profesionalitas dari BKKBN Provinsi Sumatera Selatan dan Duta GenRe agar remaja tetap dapat tertarik dan memberikan perhatian kepada program yang dijalankan
Keahlian	Setiap Duta GenRe wajib mengikuti seluruh rangkaian seleksi dan memahami seluruh materi yang ada.
Kepercayaan	Kepercayaan dari komunikan dapat diperoleh dengan tampil profesional dan latar belakang dari komunikator.

(Sumber : Olahan Peneliti)

5.1.1 Daya Tarik (Attractiveness)

Menurut (Shrimp, 2007), daya tarik merupakan sesuatu pada diri seseorang yang dianggap menarik yang berkaitan dengan daya tarik fisik seseorang. Seseorang yang dianggap menarik akan dirasa lebih positif dalam menyampaikan sebuah pesan dan informasi yang dituju kepada komunikan (Mowen, Minor , 2018).

Dengan merujuk pada teori yang diungkapkan oleh (Mowen, Minor , 2018) mengenai daya tarik yang merupakan daya tarik seseorang yang dianggap menarik dengan begitu komunikator yang memiliki penampilan yang terkesan rapi akan lebih mudah dalam menarik perhatian komunikan dalam mendengarkan atau menangkap sebuah pesan atau informasi dan juga komunikator mampu membuat sebuah gambaran pesan atau informasi yang disampaikan. Pada penelitian ini, daya tarik komunikator dilihat dari kerapian penampilan juga merujuk metode penyampaian sebuah pesan.

Dalam proses penelitian ini, peneliti berusaha mencari sebuah informasi mengenai indikator daya tarik yang telah diterapkan oleh BKKBN Provinsi

Sumatera Selatan dan Duta GenRe didalam menyosialisasikan program PUP dengan merangkum hasil wawancara dan juga melalui observasi.

Adapun hasil wawancara dengan Anisa Nursani selaku Duta GenRe Putri 2018 menyatakan sebagai berikut :

“Seluruh anggota Duta GenRe akan berusaha secara maksimal dengan terus mentaati peraturan pakaian yang telah diatur agar terlihat rapi dan terkesan profesional dalam proses penyampaian sebuah pesan agar remaja tersebut tertarik dalam mendengar sampai akhir sosialisasi”

(Anisa Nursani, Duta GenRe 2018, 29 Agustus 2021).

Merujuk pada kutipkan hasil wawancara bersama Duta GenRe Putri 2018, Anisa menyatakan bahwa seluruh anggota Duta GenRe yang sedang bertugas dalam melakukan sosialisasi akan mentaati peraturan pakaian yang telah diatur agar terlihat rapi dan terkesan profesional pada saat penyampaian sebuah pesan agar remaja tidak mudah bosan dan tertarik dalam menerima dan mendengar pesan dan informasi mengenai PUP sampai akhir sosialisasi.

Dan juga, dalam menunjang data penelitian mengenai indikator daya tarik, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan informan lain yakni, Bunda Desliana selaku Kepala Bidang KSPK.

“Penyuluh juga memiliki strategi dalam melakukan sosialisasi dengan didukung dengan penampilan diatur berdasarkan SOP dan juga etika dalam berbicara diperhatikan dengan menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar sekaligus menggunakan metode menarik dalam melakukan sosialisasi”

(Desliana S.E.M.M, Kepala Bidang KSPK BKKBN Provinsi SumSel, 3 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bersama Bunda Desliana bahwa dalam mengimplementasikan indikator daya tarik telah dijalankan dengan baik sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kepala Bidang KSPK BKKBN Provinsi SumSel dimana penyuluh akan menggunakan pakaian rapi sesuai dengan SOP yang berlaku dan juga tetap menerapkan etika dalam bertindak dan berbicara dan didukung dengan metode penyuluhan yang menarik agar para komunikan dapat mendengar

dengan seksama. Indikator daya tarik dapat berjalan dengan baik apabila Duta GenRe sebagai komunikator dapat menjaga dan terus memiliki daya tarik sebagai bentuk profesionalitas dalam menyosialisasikan PUP pada remaja di SumSel, seperti pernyataan oleh Febi Marensia selaku Duta GenRe 2020 sekaligus penyuluh.

“Duta GenRe selalu menggunakan pakaian formal berupa seragam kemeja Duta GenRe dilengkapi dengan menggunakan samir, apabila laki-laki biasanya menggunakan celana dasar dan pantofel dan juga apabila perempuan akan menggunakan rok atau celana dasar dan menggunakan heels kerja”

(Febi Marensia, Duta GenRe 2020, 4 September 2021)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara diatas, maka seluruh anggota Duta GenRe yang bertugas sebagai penyuluh akan menggunakan pakaian segaram formal yang dilengkapi dengan samir agar terlihat rapi, profesional dan ahli dalam materi yang akan disampaikan.

Gambar 5.1

Pakaian Formal Duta GenRe sebagai Penyuluh



Sumber : (Arsip Duta GenRe)

Dalam menemukan dan menentukan keabsahan data, peneliti melakukan wawancara bersama Ibu Yuniar Gita Utami sebagai salah satu peserta yang mengikuti beberapa kegiatan GenRe dalam mengetahui seberapa besar peran indikator daya tarik.

“Di beberapa kegiatan yang telah saya ikuti, seperti sosialisasi, Hari Remaja Internasional dan Jambore, saya pribadi melihat bahwa Duta GenRe terlihat profesional, berpenampilan yang baik dan selama sosialisasi berlangsung tidak membosankan jadi pesannya diterima dengan baik”

(Yuniar Putri Utami, 9 September 2021)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa informan BKKBN Provinsi Sumsel dan Duta GenRe SumSel. Maka, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa pada indikator daya tarik atau *attractiveness* yang merupakan salah satu bentuk dari profesionalisme dan juga merupakan upaya dari seluruh penyuluh yang terbilang penting dalam melakukan sosialisasi PUP pada remaja di Sumatera Selatan.

5.1.2 Keahlian

Definisi keahlian diungkapkan oleh Shrimp dimana sebuah keahlian yang merujuk kepada pengetahuan dan keahlian yang langsung dimiliki oleh komunikator dan juga berhubungan dengan informasi atau pesan yang disampaikan (Shrimp, 2007). Pada penelitian ini, Duta GenRe sebagai komunikator atau sumber sebuah pesan pada sosialisasi yang diadakan dengan tujuan agar remaja di wilayah Sumatera Selatan lebih sadar akan pentingnya pengetahuan mengenai PUP dan berperan dalam mengurangi angka pernikahan dini di Indonesia.

Dengan tujuan tersebut, maka diperlukannya komunikator yang memiliki pengetahuan luas mengenai PUP serta dapat menyampaikan sebuah pesan dan informasi dengan baik.

Dalam sebuah komunikasi pasti akan adanya umpan balik dari komunikan kepada komunikator yang bergantung kepada pesan atau informasi yang diberikan oleh komunikator. Maka, jika komunikan dapat menilai bahwa komunikator tersebut tidak memiliki keahlian dalam menyampaikan sebuah pesan maka pesan tersebut akan sulit diterima oleh komunikan dan juga berlaku sebaliknya jika komunikator dinilai memiliki kualitas dan kredibilitas dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi maka komunikan juga akan lebih mudah menyerap dan menerima sebuah informasi atau pesan dari komunikator. Maka, berdasarkan uraian diatas pada indikator *expertise* pada komunikator maka peneliti melakukan

beberapa tahapan pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan observasi agar dapat menemukan beberapa hasil dari pegawai BKKBN Provinsi dan Duta GenRe. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa informan, Verrel Amartya selaku Duta GenRe 2018 mengungkapkan sebagai berikut :

“Setiap calon Duta GenRe harus melakukan beberapa tahapan seleksi sebelum masuk sebagai anggota dan pada tahapan seleksi tersebut akan banyak rangkaian yang akan menguji pengetahuan dan ilmu dari setiap calon Duta GenRe”

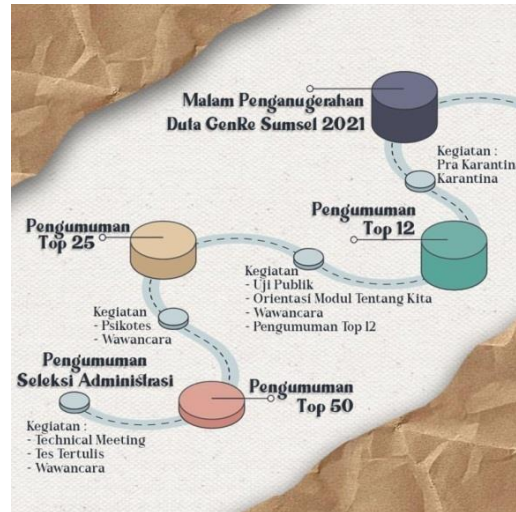
(Verrel Amartya S.H, Duta GenRe 2018, 4 September 2021)

Mengacu pada kutipan diatas, maka Duta GenRe memiliki pengetahuan dan ilmu yang dalam mengenai materi-materi GenRe terutama materi mengenai PUP karena pada tahap seleksi calon Duta GenRe akan selalu diuji kematangan materi tersebut.

Maka, terkait pada pernyataan informan. Peneliti juga menyajikan dokumentasi untuk mengetahui lebih dalam mengenai tahapan seleksi calon Duta GenRe Sumatera Selatan. Menurut laman instagram @dugen_sumsel ada beberapa tahapan seleksi Duta GenRe :

1. Seleksi Tes Tertulis
2. Seleksi Walk In Interview
- 3. Pengumuman Top 50**
4. Seleksi Psikotes
5. Seleksi Wawancara
- 6. Pengumuman Top 25**
7. Uji Publik
8. Orientasi Modul Tentang Kita
9. Wawancara
- 10. Pengumuman Top 12**
11. Pra Karantina
12. Karantina
- 13. Malam Penganugerahan Duta GenRe SumSel**

Gambar 5.2
Tahapan Seleksi Duta GenRe



Sumber : Instagram @dugen_sumsel

Selain itu, pernyataan diatas juga selaras dengan pernyataan Farhansyah Pratama selaku Duta GenRe 2020 pada saat dilakukannya wawancara mendalam.

“Duta GenRe bukanlah remaja biasa, ia terdidik karena memiliki pengetahuan yang luas akan kesehatan remaja dan perencanaan bagi remaja karena kita selalu dibekali materi-materi penting pada sebuah web dan buku yang berjudul Tentang Kita”

(Farhansyah Pratama, Duta GenRe 2020, 4 September 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas bersama Farhansyah Pratama selaku Duta GenRe 2020 maka dapat diketahui bahwa Duta GenRe memiliki sejumlah materi yang harus dipahami sebelum terjun melakukan sosialisasi agar komunikan dapat menerima sebuah informasi dan pesan yang akurat dari komunikator.

Maka, terkait kutipan tersebut maka peneliti menambahkan dokumentasi untuk mengetahui materi apa saja yang harus dipahami oleh Duta GenRe selaku penyuluh bagi remaja.

Gambar 5.3
Materi Duta GenRe



Sumber : Laman *website* @dutagenresumsel.com

Merujuk pada hasil wawancara diatas. Hal ini selaras dengan ungkapan dari Bunda Desliana S.E.M.M selaku Kepala Bidang KSPK BKKBN Provinsi SumSel.

“Duta GenRe itu adalah remaja yang ditempa dengan matang karena dibekali dengan materi-materi dari pakar atau narasumber dari BKKBN SumSel itu sendiri dengan proses seleksi lebih dari 1 (satu) bulan maka saya yakin akan menjadikan Duta GenRe siap menjadi penyuluh”

(Nopian Andusti S.E.,M.T Selaku Kepala BKKBN Provinsi SumSel, 2 September 2021)

Berdasarkan kutipan diatas, bahwa Duta GenRe diberikan pembekalan langsung dari pegawai-pegawai BKKBN Provinsi Sumatera Selatan mengenai materi-materi yang akan disampaikan agar sebagai penyuluh Duta GenRe mampu menjadi komunikator yang baik dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Dalam memperjelas kutipan diatas maka peneliti menyajikan dokumen mengenai kriteria-kriteria calon penyuluh.

Para calon Duta GenRe atau penyuluh harus melewati serangkaian tes yang dilakukan oleh panitia resmi pemilihan dan juga dari pegawai BKKBN itu sendiri. Maka, jika seseorang telah melewati Malam Penganugerahan artinya telah berhasil menjadi bagian dari Duta GenRe Sumsel tetapi dalam proses melakukan penyuluh Duta GenRe harus mampu memenuhi kriteria-kriteria, sebagai berikut :

- Cekatan artinya dapat cepat tanggap dalam menghadapi situasi-situasi tertentu
- Kerja Sama artinya calon penyuluh dapat berkoordinasi dengan baik dan dapat membagi tugas dengan sesama Duta GenRe dan Pegawai BKKBN SumSel
- Disiplin artinya seluruh calon penyuluh harus tepat waktu dan melaksanakan aturan yang telah berlaku.
- Penguasaan Audiens yang dapat diartikan sebagai mampu menguasai kelas atau audiens dengan baik
- Cara Menyuluh artinya mampu menyampaikan materi atau sebuah informasi dengan menarik dan mudah dipahami
- Penguasaan Materi artinya calon penyuluh dapat menguasai materi dengan baik
- Cara Menjawab Pertanyaan artinya Duta GenRe dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan sangat jelas dan dapat diterima
- Berpakaian Rapi
- Berprilaku sopan dan bertutur kata santun serta percaya diri.

Untuk menemukan keabsahan data, peneliti melakukan wawancara mendalam bersama Yuniar Gita Utami sebagai peserta yang sering mengikuti kegiatan GenRe

“Narasumber dari Duta GenRe memang ahli, pesan yang disampaikan sangat jelas, lugas dan kompeherensif serta sesuai dengan situasi dan fakta yang ada. Narasumber juga mampu menjawab pertanyaan dengan baik”

(Yuniar Putri Utami, 9 September 2021)

Selain itu, maka peneliti juga melakukan tahap observasi dimana peneliti mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Duta GenRe didalam mensosilisasikan PUP atau program-program GenRe pada remaja di SumSel yakni kunjungan radio, jambore dan sosialisasi tatap muka. Program atau kegiatan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Duta GenRe dalam merencanakan kehidupan bagi

remaja dengan matang agar terhindar dari pernikahan dini dan dapat menekan angka PUP di wilayah SumSel.

Pada indikator keahlian di dalam tahap observasi pada kegiatan yang diadakan memiliki hasil yang cukup maksimal dalam meminimalisir adanya ketidaktahuan remaja mengenai bahayanya melakukan seks bebas, melakukan pernikahan dini pada usia remaja dan kegiatan ini berlangsung secara rutin dilakukan agar harapan dan tujuan yang dimiliki dapat tercapai. Serta, pada proses pelaksanaan kegiatan peneliti dapat menemukan indikator keahlian yakni pada wawasan dan pemahaman komunikator atau Duta GenRe mengenai materi PUP atau materi-materi lain dan bagaimana menariknya penyuluh dalam memberikan informasi tersebut dengan semaksimal dan sebaik mungkin agar komunikator dapat memahami dan menerima pesan dengan baik.

5.1.3 Kepercayaan (Trustworthiness)

Kepercayaan merupakan komunikasi yang memandang bahwa komunikator memiliki kejujuran, ketulusan serta dapat dipercaya (Shrimp, 2007). Komunikator yang dapat dikatakan bisa dipercaya pada penelitian ini merupakan Duta GenRe dan pegawai BKKBN Provinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya, kepercayaan merupakan tahapan yang harus dilewati oleh setiap komunikator agar pesan yang disampaikan dapat dipercayai oleh komunikator. Kepercayaan dapat membuat dengan mudah bagi komunikator dalam melakukan komunikasi persuasif karena dinilai sebagai efektifitas sumber (Mowen, Minor, 2018).

Pada tahap-tahap pengumpulan sebuah data, peneliti melakukan upaya maksimal didalam menganalisis pada penerapan indikator kepercayaan pada Duta GenRe dan pegawai BKKBN Provinsi SumSel. Dalam mengupas penerapan indikator kepercayaan, peneliti melakukan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ibu Dwi Septianis S.KM selaku Pembina Duta GenRe mengungkapkan sebagai berikut :

“Pasti dapat dipercayai karena seluruh penyuluh atau pegawai BKKBN mendapat pelatihan LakSar atau latihan dasar selama kurang lebih 3 bulan sebelum menjadi PNS di BKKBN Provinsi Sumatera Selatan”

(Dwi Septianis selaku Pembina Duta GenRe, 1 September 2021)

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Dwi Septianis bahwa segala materi yang disampaikan kepada masyarakat atau remaja dapat terjamin dan terpercaya se,ber informasi. Dan ini didukung dengan adanya data yang diungkapkan pada kutipan wawancara sebagai berikut.

“Tentu saja dek, seluruh komunikator atau penyuluh dapat dipercaya karena penyuluh di BKKBN SumSel dibekali materi-materi penting dan juga mempelajari caya menghadapi komunikan dengan segala perbedaan dan akan menimbun rasa percaya masyarakat”

(Nopian Andusi, Kepala BKKBN Provinsi Sumatera Selatan, 2 September 2021)

Berdasarkan kutipan diatas, bahwa seluruh pegawai memiliki latar belakang yang memumpuni dan melewati beberapa rangkaian tes yang akan membuat seluruh penyuluh siap dalam melakukan sosialisasi.

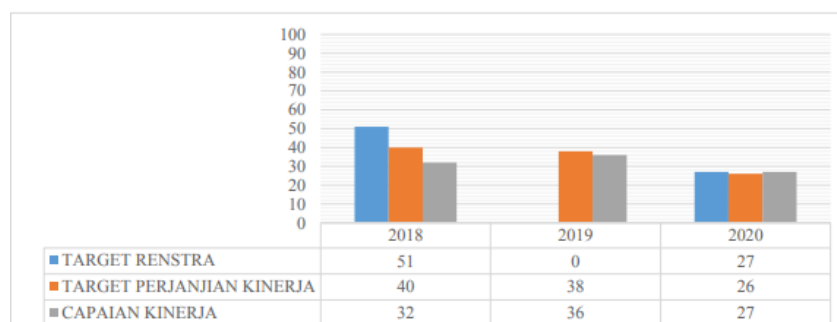
Namun, jika pada indikator kepercayaan dihubungkan dengan faktor-faktor dalam melakukan sosialisasi dengan baik, maka indikator ini memiliki peran yang sangat penting. Sejalan dengan ungkapan dari (Barnes, 2014) merupakan kepercayaan yang diberikan oleh komunikan dengan bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator yang dipercayai. Peneliti dapat melihat bahwa pada indikator kepercayaan berperan dalam sosialisasi program GenRe. Ungkapan peneliti mengenai peran kepercayaan selaras dengan pernyataan Anisa Nursani selaku Duta GenRe 2018.

“Kalau menurut saya, berpengaruh karena dapat dilihat dengan turunnya angka ASFR dari waktu ke waktu setelah Duta GenRe melakukan kegiatan menarik dalam meningkatkan pemahaman mengenai PUP itu sendiri”

(Anisa Nursani, Duta GenRe 2018, 29 Agustus 2021)

Berdasarkan ungkapan diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Duta GenRe memiliki pengaruh akan menurunnya angka ASFR atau *age spesiiific fertility rate* di wilayah Sumatera Selatan. Maka, terkait ungkapan tersebut peneliti menyajikan dokumen dari BKKBN Provinsi Sumatera Selatan mengenai ASFR SumSel.

Gambar 5.4
ASFR Provinsi Sumatera Selatan



Sumber : Lakip BKKBN Provinsi SumSel 2021

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa angka ASFR turun naik.

Pada tahun 2018, BKKBN mencapai angka 32 dari 1000 kelahiran pertama perempuan di wilayah SumSel sedangkan pada tahun naik menjadi 36 dari jumlah 1000 kelahiran pertama dan pada tahun 2020 dengan target 26 dari 1000 kelahiran pertama maka SumSel berhasil mencapai 27 dari 1000 kelahiran pertama. Maka, dapat diketahui dari tahun ke tahun BKKBN bersama Duta GenRe memiliki target dalam menurunnya angka ASFR di wilayah SumSel dengan terus berlangsungnya sosialisasi mengenai PUP dan bahanya melakukan pernikahan dini dan seks bebas.

Dalam menambah keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara bersama Yuniar Gita Utami selaku peserta yang mengikuti kegiatan GenRe

“Seluruh petugas terpercaya. Pada dasarnya, memang sudah seharusnya BKKBN dan Duta GenRe menjadi panutan dan sumber terpercaya dalam menjadi dan membentuk remaja yang baik”

(Yuniar Putri Utami, 9 September 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator kepercayaan atau *trustworthiness* dijadikan salah satu upaya bagi Duta GenRe bersama BKKBN SumSel sebagai acuan dan panutuan serta menjadi sumber terpercaya bagi seluruh remaja di Sumatera Selatan. Dalam hal menjadi panutan bagi remaja merupakan dapat dijadikan contoh yang baik bagi remaja dalam merencanakan hidup dengan

matang dan dapat memahami lebih dalam mengenai PUP dan bahayanya melakukan pernikahan dini dan seks bebas di usia remaja.

5.2 Pesan

Pesan didefinisikan sebagai sesuatu yang ingin disampaikan oleh komunikator pada setiap komunikasi kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Dalam penelitian ini, indikator sebuah pesan berupa informasi tentang pendewasaan usia perkawinan. Pesan juga merupakan faktor penting dalam proses penyampaian dalam sosialisasi karena pesan atau informasi dari komunikator akan memegang peran penting dalam memengaruhi tindakan atau umpan balik dari komunikan.

Pada setiap sosialisasi, Duta GenRe sering kali mengalami kendala-kendala mengenai pesan yang ingin disampaikan yang disebabkan beberapa faktor. Oleh sebab itu, diperlukannya strategi komunikasi yang baik oleh komunikator dalam menyampaikan sebuah pesan kepada remaja. Pada proses pengumpulan sebuah data, peneliti menemukan beberapa temuan pada penerapan indikator pesan yakni kualitas pesan dan repitisi.

Tabel 5.2
Indikator Pesan

Indikator	Temuan
Kualitas Pesan	Ada dasar yang mengatur penyusunan pesan
Repitisi	Selain melakukan sosialisasi tatap muka, Duta GenRe juga memanfaatkan media sosial sebagai salah satu media namun intensitas penggunaan media masih terbilang minim

Sumber : Olahan Peneliti

Adapun penjelasan-penjelasan lebih dalam mengenai kualitas pesan repitisi pesan :

5.2.1 Kualitas Pesan

Definisi kualitas pesan merupakan kondisi yang dinamis berhubungan dengan produk, jasa, sumber daya manusia, proses serta lingkungan yang terbilang lebih dari sebuah target (Goetsch, Davis , 2015). Selanjutnya menurut (Effendy,

2014) kualitas pesan adalah komponen pada proses komunikasi yang berbentuk dari pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain.

Kualitas pesan pada sosialisasi yang berlangsung merupakan informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan berupa informasi mengenai pendewasaan usia perkawinan. Peneliti memantau bahwa ukuran dari sebuah pesan yang disampaikan harus berupa fakta dan bersumber dan penyusunan informasi sehingga pesan yang disampaikan dapat mudah dimengerti dan diterima oleh komunikan agar tujuan dari sosialisasi dapat tercapai. Pada proses mengetahui penerapan pada indikator kualitas pesan oleh Duta GenRe dan BKKBN Provinsi SumSel, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan, salah satunya yakni Febi Marensia selaku Duta GenRe 2020 yang mengungkapkan sebagai berikut :

“Pesan atau informasi yang diberikan kepada komunikan berupa fakta dan berdasar hukum mengenai PUP dan sesuai dengan panduan nasional serta menyesuaikan dengan kebutuhan kelompok”

(Febi Marensia selaku Duta GenRe 2020, 4 September 2021)

Mengutip dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Febi Marensia selaku Duta GenRe 2020 menyatakan bahwa segala informasi yang diberikan pada saat sosialisasi berdasarkan fakta dan terdapat pedoman. Hal ini sama dengan ungkapan dari Anisa Ibu Desliana S.E.M.M selaku Kepala bidang KSPK Provinsi SumSel

“Pastinya berupa fakta dan juga berupa data. Materi yang disampaikan pasti direncanakan dan berpacu pada modul dan modulnya juga selalu berinovasi agar dapat menyesuaikan dengan remaja”

(Ibu Desliana S.E.M.M selaku Kepala Bidang KSPK BKKBN Provinsi SumSel, 3 September 2021)

Ungkapan langsung yang diberikan oleh Ibu Desliana S.E.M.M bahwa selalu melakukan perencanaan di dalam penyusunan sebuah pesan atau informasi di dalam sosialisasi berupa modul-modul yang selalu diinovasi dan dikembangkan agar dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti melakukan pengumpulan data pada teknik dokumentasi mengenai

perencanaan serta penyusunan pesan didalam sosialisasi. Berikut strategi perencanaan pesan didalam sosialisasi program GenRe dengan baik dan benar :

1. Merencanakan materi dengan menyesuaikan spesifikasi lokal

Pada sebuah sosialisasi biasanya membutuhkan materi yang berbeda darisatu tempat dan tempat yang lainnya. Berdasarkan hal ini, pesan atau informasi yang diberikan harus berupa inovasi yang mempertimbangkan potensi pada daerah setempat.

2. Menilai karakteristik pada sasaran

Penyuluh perlu mempertimbangkan karakteristik sasaran dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, keadaan sosial dan juga budaya agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan dengan baik.

3. Mengidentifikasi masalah dari sasaran

Sebagian komunikan pada penyuluhan atau sosialisasi mempunyai sedikitnya pengetahuan atau pemahaman dalam masalah yang dihadapi serta pemecahan masalah tersebut. Maka, penyuluh harus memberikan sebuah pesan dengan memberikan sebuah informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.

4. Memberikan motivasi kepada sasaran

Informasi atau sebuah pesan yang diberikan kepada komunikan harus menyesuaikan situasi dan kondisi agar remaja dapat termotivasi dalam mengubah perilaku sesuai dengan yang diharapkan.

5. Menggunakan bahasa yang baik dan benar

Pesan yang diberikan harus menggunakan bahasa yang baik dan benar dan mudah diterima oleh komunikan

6. Harus menggunakan modul-modul sebagai acuan dalam pembuatan materi sosialisasi.

Berdasarkan hasil dari pada dokumentasi yang dilakukan mengenai perencanaan dan penyusunan oleh Duta GenRe,m maka dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam penyusunan sebuah pesan tidak bersifat tetap melainkan didalam kegiatan sosialisasi cenderung menyesuaikan dengan aspek teknis pada saat

sosialisasi. Ungkapan ini sejalan dengan dengan pernyataan dari Kepala BKKBN Provinsi Sumatera Selatan yakni Bapak Nopian Anusti S.E.,M.T.

“Jelas dek, materi ataupun pesan yang disampaikan bersifat dinamis dengan menyesuaikan kebutuhan audiens dan juga sebelum dilakukannya sosialisasi, seluruh penyuluh merencanakan teknisnya seperti target penyuluhan, baha, metode. Dan juga pesan yang disampaikan berupa fakta”

(Bapak Nopian Andusti S.E.,M.T selaku Kepala BKKBN Provinsi Sumsel, 2 September 2021)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dapat diketahui bahwa pada penerapan indikator kualitas pesan yang dilakukan oleh Duta GenRe dan BKKBN Provinsi SumSel dapat dinilai baik dengan berdasarkan sumber yang terpercaya dan pesan atau informasi yang disampaikan juga mudah dipahami oleh komunikan. Dalam hal ini merujuk kepada pesan yang juga berdasar kepada tata cara yang telah ditentukan oleh Duta GenRe.

Dalam penyampaian sebuah pesan dengan baik dan benar kepada remaja melalui tahap penyesuaian sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Siahaan, 2013) yang mengungkapkan bahwa keberhasilan pada pesan dapat diterimaoleh komunikan sesuai dengan target dari komunikator, maka didalam pembuatan sebuah pesan harus juga memperhatikan beberapa faktor, sebagai berikut :

- 1) Pesan harus jelas
- 2) Pesan harus benar dan telah teruji
- 3) Ringkas
- 4) Mencakup secara keseluruhan dan komprehensif
- 5) Fakta
- 6) Lengkap dan disusun dengan sistematis
- 7) Menarik serta meyakinkan
- 8) Disampaikan dengan sopan dan santun

Dalam menambah keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara bersama Yuniar Gita Utami selaku peserta yang mengikuti kegiatan GenRe

“Penyampaian yang dilakukan oleh Duta GenRe sudah baik. Seluruh pesan yang disampaikan berdasarkan kepada fakta, situasi dan tepat. Selama saya mengikuti kegiatan semua pesan dapat dengan mudah saya terima dan saya pahami”

(Yuniar Putri Utami, 9 September 2021)

Pada proses observasi dan wawancara mendalam, peneliti dapat melihat faktor pada keberhasilan yang diungkapkan oleh (Siahaan, 2013) diterapkan dengan baik oleh BKKBN Provinsi SumSel dan Duta GenRe. Kualitas pesan juga memegang pesan yang penting didalam sosialisasi PUP kepada remaja. Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam kegiatan sosialisasi, kunjungan radio, jambore dapat diketahui bahwa kualitas pesan berperan dalam meminimalisir hambatan-hambatan dengan dibuktikannya banyak peserta yang aktif pada saat proses kegiatan dan berkonsultasi setelah kegiatan.

5.2.2 Repitisi

Repitisi adalah cara komunikator mengulang-ulang sebuah pesan dengan tujuan memengaruhi komunikan. Metode ini dapat bermanfaat yakni komunikan akan lebih menunjukkan perhatian kepada pesan tersebut (Arifin, 2013). Pada penelitian ini, repetisi sebuah pesan dimaksudkan untuk mengulang sebuah pesan dalam menyampaikan sebuah pesan atau materi PUP dengan benar. Repitisi adalah bentuk pengulangan yang penting dalam memberi sebuah tekanan pada konteks tertentu (Keraf, 127).

Oleh karena itu, peneliti berusaha mengumpulkan data-data melalui teknik wawancara mendalam bersama informan. Salah satu informannya adalah Verrel Amartya selaku Duta GenRe 2018 menyatakan bahwa repitisi yang dilakukan Duta GenRe sudah baik, hal ini sejalan dengan kutipan wawancara berikut

“Informasi yang secara rutin disampaikan adalah materi-materi mengenai remaja dengan dilakukannya visitasi ke kota atau kabupaten di Sumatera Selatan dan bertemu langsung dengan remaja di wilayah sekitar”

(Verrel Amartya selaku Duta GenRe 2018, 4 September 2021)

Ungkapan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Duta GenRe telah melaksanakan kegiatan berbentuk sosialisasi atau penyuluhan yang bersifat pengulangan bagi masyarakat di Sumatera Selatan. Dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan Febi Marensia selaku Duta GenRe 2020 untuk memperkuat data penelitian.

“Pasti kita melaksanakan kegiatan dengan rutin, yaitu sosialisasi, lomba-lomba maupun pesan yang disampaikan melalui Whattsap, Facebook, Instagram”

(Febi Marensi selaku Duta GenRe 2020, 4 September 2020)

Berdasarkan ungkapan dari Febi Marensia menyatakan bahwa informasi repetisi yang dilakukan oleh Duta GenRe dan BKKBN Provinsi SumSel. Dalam memperkuat data penelitian, peneliti melakukan observasi media sosial yang dimiliki oleh Duta GenRe dan BKKBN Provinsi SumSel dengan akun Facebook @BKKBN Sumsel_Oficial dengan 1.031 pengikut dan 982 jumlah yang menyukai sedangkan akun @bkkbnsumsel_official dengan 262 jumlah postingan, 2.699 jumlah pengikut dan 96 jumlah mengikuti akun instagram sedangkan akun instagram Duta Genre yakni @dugen_sumsel sebanyak 2.338 jumlah postingan dengan jumlah pengikut sebanyak 8.628 dan 386 jumlah mengikuti sedangkan akun Youtube milik Duta GenRe memiliki jumlah pengikut sebesar 243 orang jumlah postingan sebanyak 7 postingan. Akun media sosial baik Facebook maupun Instagram aktif dalam memberikan informasi mengenai materi PUP dan juga mempublikasikan kegiatan baik kegiatan internal maupun kegiatan eksternal serta sebagai media konsultasi bagi warganet.

Dalam menambah keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara bersama Yuniar Gita Utami selaku peserta yang mengikuti kegiatan GenRe

“Kegiatan serta unggahan yang dilakukan secara rutin mempengaruhi secara positif. Informasi juga rutin dibagikan dan itu sangat membantu dalam menambah wawasan”

(Yuniar Putri Utami, 9 September 2021)

Di dalam proses pengambilan data, peneliti melakukan tahap observasi dimana melihat pada kegiatan sosialisasi, jambore dan radio dimana peneliti dapat melihat remaja aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Maka, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dimana indikator repitisi ini diterapkan dengan baik oleh BKKBN Provinsi SumSel dan Duta GenRe dibuktikannya dengan beberapa kegiatan rutin dan berulang dilakukan dalam mensosialisasikan PUP bagi remaja. Namun, menurut peneliti dengan adanya penyampaian informasi melalui media sosial secara berulang dapat dinilai masih adanya kekurangan yang perlu diperbaiki terkhususnya pada media Youtube yang sangat memerlukan keaktifan secara rutin seperti media sosial lainnya sehingga juga ikut berperan dalam mencapai tujuan. Terkait dengan indikator repitisi terhadap pensosialisasi PUP pada remaja cukup berperan dan memiliki sikap positif remaja di wilayah Sumatera Selatan.

5.3 Bagaimana Pesan Disampaikan

Dalam proses adanya komunikasi, bagaimana komunikator dapat menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada komunikan juga menjadi faktor penting agar tujuan dan harapan dengan adanya komunikasi dapat terwujud dan efektif. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikasi tersebut menimbulkan sebuah efek. Menurut (Applbaum, 2007) mengungkapkan bahwa apa yang terjadi kepada komunikan merupakan wujud dari efek yang terjadi yang dapat berupa sikap, opini serta tingkah laku dari komunikan.

Pada proses sosialisasi, penerimaan, pemahaman dan timbal balik dari komunikan akan timbul dengan adanya metode atau cara penyampaian dari komunikator dalam menyampaikan sebuah pesan. Terdapat 2 (dua) indikator pada dimensi bagaimana pesan disampaikan yakni melalui media dan komunikasi secara langsung. Pada tahap pengumpulan beberapa data, peneliti menemukan temuan terkait indikator tersebut.

Tabel 5.3
Indikator Bagaimana Pesan Disampaikan

Indikator	Temuan
Media	Ada beberapa aspek yang dapat diaplikasikan oleh Duta GenRe pada media dalam melakukan proses sosialisasi
Komunikasi Langsung	Komunikasi langsung masih menjadi proses sosialisasi paling efektif dan efisien dan berdampak pada kognitif, afektif dan <i>behavior</i> .

Sumber : Olahan Peneliti

Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis untuk mengetahui penjelasan mengenai kedua indikator tersebut :

5.3.1 Media

Media merupakan segala bentuk perantara yang dapat digunakan oleh manusia dalam menyampaikan dan menyebar pesan, gagasan serta pendapat bagi manusia yang dikemukakan kepada komunikan (Arsyad, 2012). Ungkapan definisi dari media lainnya diungkapkan oleh Kamus Besar Ilmu Pengetahuan yang menyatakan media adalah perantara atau penghubung antara kedua belah pihak seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk.

Berdasarkan definisi diatas, maka media adalah salah satu dalam penunjang dalam keberhasilan sebuah pesan dan informasi agar dapat diterima secara efektif oleh komunikan dan komunikan akan memberikan umpan balik sesuai dengan harapan komunikator. Oleh sebab itu, peneliti melihat bahwa media mempunyai peran yang penting dalam keberhasilan strategi komunikasi persuasif Duta GenRe dalam mensosialisasikan PUP. Pada proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam bersama informan, salah satunya adalah Kepala BKKBN Provinsi SumSel yakni Bapak Nopian Andusti S.E.M.T sebagai berikut

“Pada proses penyampaian sebuah pesan banyak media yang digunakan dek, Ada media cetak, elektronik, media sosial, Facebook, Instagram. Namun memang penggunaannya kurang maksimal namun kami akan berkomitmen lebih dalam mengaktifkan media sosial secara maksimal”
(Nopian Andusti selaku Kepala BKKBN Provinsi SumSel, 2 September 2021)

Gambar 5.5

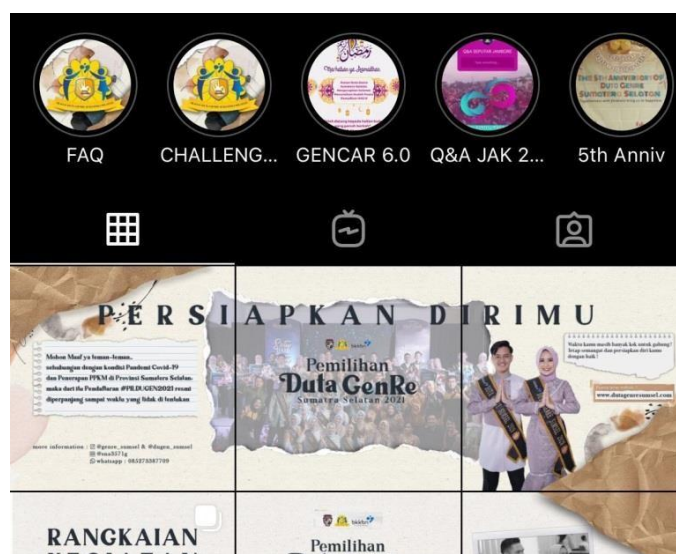
Kunjungan Radio Duta GenRe



Sumber : Arsip Duta GenRe SumSel

Gambar 5.6

Laman Instagram Duta GenRe SumSel



Sumber : Instagram @genre_sumsel

Berdasarkan ungkapan wawancara tersebut, kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa Duta GenRe dan BKKBN Provinsi SumSel dalam menyampaikan sebuah pesan juga melalui media dalam mempermudah penyebaran informasi. Selain dari media sosial yang dijelaskan oleh peneliti pada indikator repetisi maka peneliti melakukan observasi pada beberapa media yang juga menjadi media penyebaran informasi dan peneliti menemukan bahwa Duta GenRe memang benar menggunakan media cetak seperti surat kabar, kain rentang, radio, televisi dan laman dalam penyebaran pesan namun memang penggunaan media tersebut masih tidak intensif. Ungkapan ini juga didukung dengan hasil wawancara bersama Pembina Duta GenRe, Ibu Dwi Septianis, S.KM sebagai berikut.

“media yang digunakan dalam melakukan sosialisasi terbilang banyak. Kita juga menciptakan produk, menggunakan pamflet juga ada laman dan media sosial namun kendalanya dalam penggunaan media yang masih minim”

(Ibu Dwi Septianis selaku Pembina Duta GenRe, 1 September 2021)

Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara berijut bahwa dalam mempermudah dalam penyebaran sebuah informasi kepada komunikan juga dapat dilakukan melalui media, selain menggunakan media sosial yang kerap dilakukan adanya juga penggunaan media seperti media cetak, media elektronik yang cukup aktif dan berperan. Ungkapan ini juga sejalan dengan hasil wawancara bersama Febi Marensia selaku Duta GenRe 2020.

“Pada penggunaan media sosial cukup efektif, apalagi di masa pandemi seperti sekarang dimana remaja cenderung beraktifitas melalui daring namun ya gitu masih kurang intens”

(Febi Marensia selaku Duta GenRe 2020, 4 September 2021)

Dalam menambah keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara bersama Yuniar Gita Utami selaku peserta yang mengikuti kegiatan GenRe

“Saya juga mengikuti Instagram Duta GenRe dan BKKBN Provinsi SumSel, informasi nya sangat variatif dan mudah dipahami. Sangat membantu dalam menambah wawasan mengenai PUP”

(Yuniar Putri Utami, 9 September 2021)

Berdasarkan ungkapan diatas dengan beberapa informan, maka penggunaan media dalam mensosialisasikan PUP sudah dijalankan cukup baik namun memang perlu ditingkatkan pada intensitas penggunaan media sebagai media sosialisasi. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya jumlah pengikut di berbagai media sosial, respons serta umpan balik dari sejumlah komunikan di media sosial dan media yang digunakan oleh BKKBN Provinsi SumSel dan Duta GenRe mampu menjadi sarana dalam penyebaran pesan dan informasi secara luas bagi remaja di Sumatera Selatan.

5.3.2 Komunikasi Langsung

Komunikasi secara langsung adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan tanpa menggunakan perantara (Tisnawati, 2015). Proses komunikasi secara langsung dilakukan dengan bertatap muka. Melalui komunikasi secara langsung maka komunikator akan lebih mudah dalam menyampaikan sikap dan perasaan seseorang kepada komunikan yang akan lebih mudah paham dan dapat memberikan umpan balik kepada komunikator.

Indikator komunikasi langsung mempunyai peran penting didalam menentukan keberhasilan tujuan kegiatan yakni berperan dalam mengubah sikap komunikan sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Maka, peneliti melakukan wawancara mendalam dan tahap observasi dengan BKKBN Provinsi SumSel dan Duta GenRe.

Di dalam proses wawancara mendalam, peneliti menilai bahwa komunikasi langsung memiliki porsi yang dominan dibandingkan dengan indikator media, hal ini diungkapkan oleh Farhansyah Pratama selaku Duta GenRe 2020 sebagai berikut.

“Sosialisasi yang dilakukan oleh Duta GenRe merupakan kegiatan yang rutin dilakukan. Setiap bulannya kita melakukan visitasi ke kota atau kabupaten di Wilayah SumSel”

(Farhansyah Pratama selaku Duta GenRe 2020, 4 September 2021)

Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat diketahui bahwa Duta genRe rutin melakukan sosialisasi ke berbagai daerah di Sumatera Selatan. Peneliti juga menyajikan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan.

Gambar 5.7
Kegiatan Sosialisasi Duta GenRe



Sumber : Arsip Duta GenRe

Berdasarkan dokumentasi berikut, bahwa Duta GenRe kerap kali melakukan sosialisasi dengan anggota penyuluh yang berbeda-beda agar setiap anggota Duta GenRe dapat bertemu dengan remaja langsung di daerah yang ada di SumSel yang kerap kali selalu ramai datang pada saat sosialisasi, Hal ini didukung dengan ungkapan wawancara dengan Ibu Desliana S.E.M.M selaku Kepala KSPK BKKBN Provinsi SumSel sebagai berikut.

“Kegiatan tatap muka selalu ramai paling dikit sampai 50 orang yang hadir di sosialisasi kita, jadi selalu ramai, dek”

(Ibu Desliana S.E.M.M selaku Kepala KSPK BKKBN Provinsi SumSel, 3 September 2021)

Berdasarkan ungkapan diatas bahwa kegiatan tatap muka dilakukan dengan secara efektif dan efisien. Hal ini didukung dengan pernyataan Verel Amartya selaku Duta GenRe 2018

“ Kegiatan tatap muka itu lebih efektif ya tentunyaaa dibandingkan dengan menggunakan media karena kami akan lebih mudah menyampaikan pesan dan melihat umpan balik dari komunikan”

(Verel Amartya selaku Duta GenRe 2018, 4 September 2021)

Brdasarkan ungkapan diatas, maka peneliti dapat menilai sosialisasi yang dilakukan dengan tatap muka telah dijalankan dengan baik dan efektif. Sebagaimana yang dikatakan dengan (Mulyana, 2008) bahwa komunikasi secara

langsung adalah sarana utama dalam menyatakan perasaan, pikiran dan maksud komunikator dan komunikasi secara langsung dapat membentuk efek dan dampak dari komunikasi, yakni :

1) Dampak kognitif

Merujuk kepada perubahan pemahaman mengenai sesuatu yang disampaikan dalam hal pengetahuan

2) Dampak Afektif

Merujuk kepada keyakinan komunikasi terhadap informasi yang disampaikan

3) Dampak *Behavior*

Merujuk kepada perubahan dalam berperilaku dengan melakukan sesuatu dengan yang diberikan oleh komunikator secara nyata.

Pada tahap dilakukannya observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bahwa dampak atau efek dari komunikasi secara langsung dari komunikator kepada komunikasi, adanya perubahan pada pengetahuan dan pemahaman mengenai PUP sehingga akan menyebabkan adanya perubahan tindakan serta perilaku positif remaja, hal ini didukung oleh pernyataan dari Kepala BKKBN Provinsi SumSel sebagai berikut

“Sosialisasi secara langsung sangat efektif , dek. Pesan dengan mudah diterima oleh audiens dan audiens mulai sadar dan menunjukkan sikap positif”

(Bapak Nopian Andusti selaku Kepala BKKBN Provinsi SumSel, 2 September 2021)

Dalam menambah keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara bersama Yuniar Gita Utami selaku peserta yang mengikuti kegiatan GenRe

“Kegiatan tatap muka itu sangat efektif dalam saya menerima informasi sehingga informasi dapat sangat mudah saya terima dan mudah saya

mengerti dan dapat mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari”

(Yuniar Putri Utami, 9 September 2021)

Oleh sebab itu, berdasarkan hasil wawancara dan tahap observasi maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator komunikasi langsung mempunyai peran yang besar terhadap sosialisasi karena lebih dominan pada yang diteriapkan oleh Duta GenRe. Upaya komunikasi langsung yang dilakukan dinilai efektif dan efisien dalam menghadapi hambatan-hambatan komunikasi sehingga mampu menghasilkan dampak dan sikap positif dari remaja.

5.4 Komunikasikan

Komunikasikan adalah indivisi atau sekelompok yang menerima pesan dalam proses komunikasi (Pujileksono, 2015). Terkait dengan strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Duta GenRe maka komunikasikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan sebuah sosialisasi yang merupakan subjek dari proses komunikasi tersebut. Apabila penyuluh tidak fokus terhadap sasaran komunikasi maka ada kemungkinan tujuan dari sosialisasi tidak berjalan dengan baik atau tidak tercapai.

Oleh sebab itu, dalam melihat penerapan indikator komunikasikan maka peneliti melakukan wawancara mendalam dan tahap observasi yakni usia. Dalam pengumpulan data maka peneliti menemukan temuan dari indikator.

Tabel 5.4

Indikator Komunikasikan

Indikator	Temuan
Usia	Adanya penyesuaian dalam materi, bahasa dan metode dalam mensosialisasikan PUP pada remaja

Sumber : Olahan Peneliti

Berikut merupakan deskripsi dari indikator diatas usia dalam strategi komunikasi persuasif yang dilakukan:

5.4.1 Usia

Usia merupakan angka dai umur seseorang hidup yang mempengaruhi pola pikir dan emosional seseorang dan juga merupakan faktor dalam menentukan keberhasilan sosialisasi yang dilakukan karena akan mudah atau tidaknya diterima oleh komunikan. Usia yang dimiliki setiap individu menjadi tantangan tersendiri bagi Duta GenRe pada saat sosialisasi karena akan ada penyesuaian didalam sosialisasi tersebut.

Peneliti melakukan tahap wawancara mendalam, tahap observasi dan dilakukan dengan informan yang salah satunya adalah Anisa Nursani selaku Duta GenRe 2018 sebagai berikut.

“Sasaran sosialisasi itu variatif. Ada anak SMP, SMA atau Anak-Anak Pesantren, Mahasiswa maka cara penyampaian pun akan berbeda pula”

(Anisa Nursani selaku Duta GenRe 2018, 29 Agustus 2021)

Berdasarkan ungkapan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa sasaran didalam sosialisasi akan berbeda-beda yang akan membuat metode dalam sosialisasi akan ikut berbeda dan menyesuaikan. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Verrel Amartya selaku Duta GenRe 2018

“Sosialisasi itu menarik, dek. Karena kalau audiennya SMP kita akan membuat games-games yang menarik perhatian mereka tapi kalau anak-anak SMA kita bisa menjadi teman mereka”

(Verel Amartya selaku Duta GenRe 2018, 4 September 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, maka ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Duta GenRe sebelum memulai sosialisasi dengan cara mengenal siapa komunikan yang akan diberikan sosialisasi selanjutnya akan mencari metode yang paling tepat dalam menyampaikan pesan agar dapat diterima dengan baik. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Farhansyah Pratama selaku Duta GenRe 2020 sebagai berikut

“Karena remaja itu memiliki tingkat emosional yang berbeda-beda dari anak SMP sampai Mahasiswa memiliki emosi yang berbeda maka kita juga harus menyesuaikan”

(Farhansyah Pratama selaku Duta GenRe 2020, 4 September 2020)

Dalam menambah keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara bersama Yuniar Gita Utami selaku peserta yang mengikuti kegiatan GenRe

“Saya dapat melihat bahwa Duta GenRe dapat menyesuaikan dengan siapa pesertanya ya oleh karena itu pesannya jadi mudah diterima karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi”

(Yuniar Putri Utami, 9 September 2021)

Berdasarkan ungkapan diatas, dapat diketahui bahwa Duta GenRe melakukan perencanaan dengan matang pada saat melakukan sosialisasi dengan melihat perbedaan umur atau usia dari komunikan yang telah peneliti jelaskan pada bab I mengenai perbedaan dan tingkatan usia pada remaja yang mengakibatkan perbuahan emosional pada remaja.

Selain dari metode wawancara mendalam, peneliti juga melakukan tahap observasi. Peneliti menemukan adanya implementasi pada indikator usia yang berperan dalam berjalannya sosialisasi PUP dengan baik dan Duta GenRe dapat mampu menyesuaikan metode dan pemilihan kata yang sesuai agar pesan dapat mudah diterima oleh komunikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Mulyana D. , 2008) bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif apabila dapat diterima oleh komunikan dan selanjutnya adanya perubahan mendasar dari komunikan itu sendiri. Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menggunakan teori diatas maka BKKBN Provinsi SumSel dan Duta GenRe secara efektif dalam menjalankan indikator komunikan sesuai dengan tingkatan usia.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang peneliti dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Duta GenRe telah berhasil. Berdasarkan analisis mendalam yang dilakukan oleh peneliti dalam melihat strategi komunikasi persuasive yang dilakukan oleh Duta GenRe yang dapat diukur dengan empat elemen yang dikeluarkan oleh Myers dapat ditarik kesimpulan diantaranya :

- a. Komunikator, dalam tahap komunikator dimana Duta GenRe telah memenuhi elemen yang dikemukakan oleh Myers yang memenuhi dalam menghadapi tantangan baru dengan menggunakan media sosial.
- b. Pesan, pada tahap ini dimana Duta GenRe telah merencanakan dengan matang pada saat menyampaikan sosialisasi dan telah memenuhi teori yang dicetuskan oleh Myers
- c. Bagaimana Pesan Disampaikan, pada tahap ini dimana Duta GenRe menggunakan dua metode yakni komunikasi secara langsung dengan peserta sosialisasi mudah dalam memberikan umpan balik dan juga menggunakan media tetapi Duta GenRe belum intensif dalam menyebarkan informasi menggunakan media.
- d. Komunikan, dalam tahap ini Duta GenRe telah memenuhi teori yang dicetuskan oleh Myers dengan membuat perbedaan tingkatan pada remaja dengan membedakan metode yang digunakan pada saat sosialisasi.

Dengan demikian, peneliti dapat simpulkan bahwa strategi komunikasi persuasive yang dilakukan oleh Duta GenRe telah berhasil.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti merekomendasikan beberapa saran di antaranya :

- 1) Sejauh ini masih banyak yang belum tertarik dalam mengikuti kegiatan Duta GenRe terkhusus pada kegiatan selain sosialisasi padahal kegiatan tersebut bermanfaat dalam persiapan kehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu, perlu adanya penyebaran pesan dan informasi mengenai kegiatan lebih diperhatikan kembali dapat digunakan melalui komunitas atau organisasi serupa dengan memanfaatkan media sosial organisasi tersebut dalam penyebaran sebuah program kerja, maka penyebaran pesan akan lebih luas kembali.
- 2) Dalam melakukan sosialisasi, kebanyakan peserta berasal dari PIK-R dimana anggota PIK-R telah mendapatkan bekal sebelum mengikuti informasi. Maka, BKKBN dan Duta GenRe Sumatera Selatan perlu mengajak peserta diluar PIK-R agar penyebaran informasi dan pesan dapat merata ke seluruh remaja.
- 3) Pada kondisi serba daring seperti sekarang, maka perlu memperhatikan penggunaan media sosial dalam penyebaran pesan dan informasi, dimana saya menilai BKKBN dan Duta GenRe kurang intensif dalam menggunakan media sosial. Oleh sebab itu, perlu adanya kreatifitas dalam penyebaran pesan melalui media sosial secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku/Jurnal

- Abdullah, N. N., & Nasionalita, K. (2018). Pengaruh Sosialisasi Terhadap Pengetahuan Pelajar Mengenai HOAX. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 5.
- Aini, N. (2016). Strategi Komunikasi Satlantas Polres Penjam Paser Utara Dalam Mensosialisasikan Tertib Lalu Lintas Untuk Menekan Tingkat Kecelakaan Tahun 2015. *Jurnal Komunikasi*, 08-22.
- Candrasari, S., & Naning, S. (2019). Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor Dalam Penyuluhan Penyakit Kaki Gajah. *Kalbisocio (Jurnal Bisnis dan Komunikasi)*, 15-20.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Hanana, A., Elian, N., & Marta, R. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata Di Kawasan Wisata Pantai Padang, Kota Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 34-46.
- Hasugian, J. (2005). Analisis Sitiran terhadap Disertasi Program Doktor (S-3) Ilmu Kedokteran Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. *Pustaka*, 1-11.
- Natalia, I. W. (2016). Strategi Komunikasi Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur dalam Mensosialisasikan Pemahaman Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Kepada Remaja Menuju Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. *Jurnal Jejaring Administrasi Publik*, 8.
- Nurhayani, N. (2016). *Pengaruh Penerapan Komunikasi Persuasif Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Rangkuti, Freddy. (2005). *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus*. Jakarta : PT. Gramedia

- Ritonga, Jamil Udin. (2004). *Riset Kehumasan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Septiana, N., & Firdaus, M. (2018). *Strategi Komunikasi Persuasif Personal Selling Anggota Paytren dalam Melakukan Network Marketing di Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4.
- Utami, N. A. T., & Afwa, U. (2020). Peningkatan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) melalui Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) di Kabupaten Purbalingga. *Prosiding*, 9.

Sumber Internet

- Badan Pusat Statistik (2012). *Angka Kelahiran Pada Perempuan Umur 15-19 Tahu Menurut Provinsi*, dipetik 03 Maret 2021 dari BPS : https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1353/sdgs_5/1
- Bappenas (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*, dipetik 29 April 2021 https://www.bappenas.go.id/files/5413/9148/4109/Proyeksi_Penduduk_Indonesia_2010-2035.pdf
- Merdeka.com. (2013, September 19). *5 Kisah Tragis Pacaran Anak SMA Yang Kebablasan*. Dipetik May 20, 2021, dari MERDEKA.COM : <https://www.merdeka.com/peristiwa/5-kisah-tragis-pacaran-anak-sma-yang-kebablasan.html?page=3>

Sumber Skripsi

- Diastu.K. (2013). *Teknik Komunikasi Persuasif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Novi Wahyu.P. (2018). *Komunikasi Persuasif Dalam Kesehatan Lingkungan di Desa Rejeni Krembung Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya : IAIN Sunan Ampel
- Nurchayani. P.L. (2016). *Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas Pada Satlantas Polresta Kota Palembang*. Palembang : UIN Raden Fatah
- Dheandra.C.B. (2020). *Proses Komunikasi Persuasif Forum Komunikasi Winongo Asri Mengenai Manajemen Sampah dan Ruang Terbuka Hijau Melalui Pelatihan Kepada Warga Desa Kricak*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

LAMPIRAN I
INSTRUMEN PENELITIAN

Nama : Muhammad Febriyansyah
Nim 07031181722006
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Skripsi :Strategi Komunikasi Persuasif Duta GenRe dalam Mensosialisasikan PUP pada Remaja di Sumatera Selatan (Studi di BKKBN SumSel)

Peraturan Wawancara :

1. Narasumber memberikan semua jawaban berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki bukan dan tidak memberikan jawaban normatif
2. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam

DRAFT PERTANYAAN :

- 1) Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Duta GenRe? Apakah sudah efektif atau tidak?
- 2) Apa saja kriteria untuk menjadi seorang penyuluh?
- 3) Apa saja kriteria untuk menjadi Duta GenR?
- 4) Apakah memiliki SOP berpakaian pada saat bersosialisasi?
- 5) Bagaimana untuk mendapatkan kepercayaan komunikan dengan pesan yang disampaikan?
- 6) Bagaimana pesan disampaikan?
- 7) Apakah sering menggunakan media?
- 8) Lebih efektif komunikasi langsung atau menggunakan media?
- 9) Bagaimana materi tersebut dibuat?
- 10) Apakah ada modul-modul yang dapat membantu dalam pembuatan sebuah materi ?

11) Apakah harus komunikasi atau peserta sosialisasi dibedakan? Kalau iya, kenapa?

12) Kenapa harus dibedakan berdasarkan umur?

OBSERVASI PENELITIAN :

Di dalam proses pengumpulan sebuah data, peneliti melakukan tahapan observasi partisipan. Pada tahapan ini, peneliti mengikuti beberapa rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh Duta GenRe dalam mensosialisasikan PUP pada remaja di Sumatera Selatan, adapun kegiatan yang diikuti oleh peneliti adalah

1. Kegiatan sosialisasi tatap muka ke berbagai kabupaten dan kota di Sumatera Selatan
2. Kegiatan sosialisasi melalui media atau zoom
3. Kunjungan ke radio yang ada di Kota Palembang
4. Jambore atau Ajang Kreatifitas Remaja Sumatera Selatan.

DOKUMENTER :

Tahapan selanjutnya yakni peneliti melakukan tahap dokumentasi yakni mengumpulkan data berupa benda tertulis, dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang berupa dokumentasi pribadi maupun dokumentasi resmi yang dapat digunakan dalam melengkapi data yang diperlukan. Adapun hasil dokumentasi sebagai berikut :

1. Hasil Pendataan Keluarga Laki-Laki 2015-2019
2. Hasil Pendataan Keluarga Perempuan 2015-2019
3. Hasil ASFR pada Perempuan
4. Dokumentasi kegiatan sosialisasi
5. Dokumentasi kegiatan di radio
6. Dokumentasi kegiatan Jambore
7. Dokumentasi Instagram
8. Profil BKKBN Sumatera Selatan
9. Struktur BKKBN Sumatera Selatan
10. Tugas dan Fungsi BKKBN Sumatera Selatan
11. Kriteria Pegawai BKKBN Sumatera Selatan

12. Rangkaian tes Pemilihan Duta GenRe
13. Buku Pegangan Bagi Petugas Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan.
14. Modul Tentang Kita

LAMPIRAN II

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA BERSAMA NARASUMBER 1

Identitas Informan Utama 1 :

Nama : Nopian Andusti S.E.M.T.
Posisi : Kepala BKKBN Provinsi Sumatera Selatan
Deskripsi Pekerjaan :Melaksanakan tugas pemerintah di bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana
Jadwal Wawancara : Jumat, 3 September 2021
Jenis Wawancara :Wawancara mendalam secara tatap muka di BKKBN Provinsi Sumatera Selatan.

Pertanyaan	Jawaban
Assalamualaikum pak, perkenalkan saya Febri akan melakukan wawancara terkait Strategi Komunikasi yang digunakan Duta GenRe dan BKKBN dalam bersosialisasi. Terkait itu, saya ingin bertanya SOP yang digunakan? Apakah selalu ada SOP pak?	Waalaikumsalam, iya nak. Betul pastinya ada. Dan, BKKBN dan Duta GenRe selalu menggunakan SOP berpakaian saat bersosialisasi agar terlihat rapi.
Baik pak. Terkait penyuluh atau Duta GenRe, adakah kriteria tersendiri pak mengenai penyuluh yang baik itu bagaimana?	Ada nak, kalau dari pegawai BKKBN harus mengikuti latihan LAKSAR itu semacam latihan nah nanti disana akan diberikan materi ke pegawai BKKBN, kalau DuGen pastinya dong karena kan ada tes-tes yang melihat apakah ia sanggup atau layak tidak menjadi Duta GenRe.
Berarti ada kriterianya sendiri pak ya. Kalau mengenai materi pak? Apakah materi tersebut direncanakan atau gimana pak penyusunannya?	Kalau dari segi materi, kita ada buku atau modul seperti itu yang menjadi acuan dan juga kita belajar dari pakar-pakar juga untuk meyakinkan materi yang dibuat.

<p>Berarti selalu adanya perencanaan didalam pembuatan materi ya pak. Kalau dalam pembuatan materi pasti ada pesan-pesan kan pak? Apakah pesannya dinamis pak?</p>	<p>Kalau dari pesan kita dinamis ya menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan tetapi biasanya yang dinamis banget itu metode yang digunakan didalam sosialisasi nak, biasanya kita ada games dll yang buat audiens itu engga bosan.</p>
<p>Wah, asik banget berarti pak ya! Kalau dari metode penyebaran informasi nya pak? Apakah hanya melalui komunikasi langsung atau tidak pak?</p>	<p>Tidak, kita juga ada melalui media sosial ya, ada Instagram, Facebook, Youtube juga tapi memang kita belum serutin melakukan sosialisasinya dibandingkan melakukan secara langsung gitu karena kalau langsung tuh enak nak, lebih efektif juga.</p>
<p>Kalau komunikasi langsung dan media itu, sasarannya sama atau tidak pak?</p>	<p>Sama! Jadi, sasaran kita itu remaja ya didalam sosialisasi jadi mau melalui apa aja pasti kita akan juga fokus kepada remajanya sebagai penerima pesan gitu.</p>
<p>Kalau dari remajanya sendiri pak, apakah harus ada perbedaan di dalam metode sosialisasinya?</p>	<p>Ada, yang paling pasti kita membedakan usia ya karena usia akan menentukan bagaimana dan seperti apa kita akan melakukan sosialisasi, metodenya gitu ya.</p>

LAMPIRAN

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA BERSAMA NARASUMBER 2

Identitas Informan Utama 2 :

Nama : Desliana S.E.M.M

Posisi : Kepala Bidang KSPK BKKBN Provinsi Sumatera Selatan

Deskripsi Pekerjaan : Melaksanakan penyiapan pembinaan, pembimbingan dan fasilitasi pelaksanaan kebijakan teknis, norma, standar, prosedur dan kriteria dalam bidang keluarga sejahtera dan pemberdayaan keluarga

Jadwal Wawancara : Jumat, 3 September 2021

Jenis Wawancara : Wawancara mendalam secara tatap muka di BKKBN Provinsi Sumatera Selatan.

Pertanyaan	Jawaban
Assalamualaikum bu, perkenalkan saya Febri akan melakukan wawancara terkait Strategi Komunikasi yang digunakan Duta GenRe dan BKKBN dalam bersosialisasi. Terkait itu, saya ingin bertanya SOP yang digunakan? Apakah selalu ada SOP bu?	Waalaikumsalam, iya dek. SOP pasti akan selalu ada ya. Duta GenRe pasti menggunakan pakaian yang rapi, begitu juga kami. Selain itu, juga harus tampil bersih dan <i>fresh</i> biar menarik perhatian penonton.
Baik bu. Terkait penyuluh atau Duta GenRe, adakah kriteria tersendiri pak mengenai penyuluh yang baik itu bagaimana?	Pasti ada ya. Duta GenRe dibentuk sejak awal mereka ikut karena mereka harus paham dan mendalami materi sebelum masuk menjadi anggota DuGen dan setelahnya pun ada kelas-kelas juga yang akan bantu materi DuGen lebih matang.
Berarti ada kriterianya sendiri bu ya. Kalau mengenai materi bu? Apakah	Materi pasti selalu direncanakan serta disusun dengan rapi ya agar peserta juga enak dalam menerima pesannya.

materi tersebut direncanakan atau gimana buk penyusunannya?	
Berarti selalu adanya perencanaan didalam pembuatan materi ya buk. Kalau dalam pembuatan materi pasti ada pesan-pesan kan buk? Apakah pesannya dinamis buk?	Dinamis karena sasaran kita itu berbeda-beda setiap lokasi yang akan kita kunjungi. Jadi kalau misalnya tempat A pake games tempat B ya PPT biasa.
Wah, asik banget berarti buk ya! Kalau dari metode penyebaran informasi nya buk? Apakah hanya melalui komunikasi langsung atau tidak buk?	Pasti kita menggunakan media sosial ya agar penyebaran informasinya lebih luas dan merata gitu dek. Karena kan kita juga belum bisa mengunjungi seluruh tempat ya jadi makanya kita menggunakan media sosial
Kalau komunikasi langsung dan media itu, sasarannya sama atau tidak buk?	Semua orang sebetulnya ya baik anak-anak, remaja atau bahkan orang tua dalam menerima pesan kita ya dengan harapan agar dalam satu keluarga semuanya mengerti mengenai pentingnya PUP.
Kalau dari remajanya sendiri pak, apakah harus ada perbedaan di dalam metode sosialisasinya?	Ada dek. Baik dari segi usai dan wawasan juga gitu karena kan akan menentukan gimana kita melakukan sosialisasi nanti.

LAMPIRAN

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA BERSAMA NARASUMBER 3

Identitas Informan Utama 3 :

Nama : Dwi Septianis S.KM
Posisi : Pembina Ikatan Duta GenRe Sumatera Selatan
Deskripsi Pekerjaan :Melaksanakan pemantuan dan bimbingan selama program kerja berlangsung
Jadwal Wawancara : Jumat, 3 September 2021
Jenis Wawancara :Wawancara mendalam secara tatap muka di BKKBN Provinsi Sumatera Selatan.

Pertanyaan	Jawaban
Assalamualaikum buk, perkenalkan saya Febri akan melakukan wawancara terkait Strategi Komunikasi yang digunakan Duta GenRe dan BKKBN dalam bersosialisasi. Terkait itu, saya ingin bertanya SOP yang digunakan? Apakah selalu ada SOP buk?	Waalaikumsalam, iya dek. Duta GenRe selalu menggunakan pakaian formal ya, kadang juga menggunakan selempang jika diperlukan agar menarik perhatian.
Baik buk. Terkait penyuluh atau Duta GenRe, adakah kriteria tersendiri pak mengenai penyuluh yang baik itu bagaimana?	Kriteria pasti ada. Karena kan tes nya banyak banget dek ya. Tertulis, wawancara, tes materi dan banyak lagi. Nah itu bakal nguji banget materi yang dimiliki oleh peserta.
Berarti ada kriterianya sendiri buk ya. Kalau mengenai materi buk? Apakah materi tersebut direncanakan atau gimana buk penyusunannya?	DuGen akan bekerja sama dengan pegawai BKKBN dalam membuat materi. Disusun dengan rapi agar terlihat profesional pada saat sosialisasi
Berarti selalu adanya perencanaan didalam pembuatan materi ya buk.	Setiap sosilisasi itu kita tempatnya beda dek dan pasti peserta nya juga

<p>Kalau dalam pembuatan materi pasti ada pesan-pesan kan buk? Apakah pesannya dinamis buk?</p>	<p>beda makanya kita akan menyesuaikan siapa yang akan menjadi peserta di sosialisasi nanti.</p>
<p>Wah, asik banget berarti buk ya! Kalau dari metode penyebaran informasi nya buk? Apakah hanya melalui komunikasi langsung atau tidak buk?</p>	<p>Komunikasi langsung itu efektif sekali dek didalam penyebaran informasi karena kita bisa langsung mendengar umpan balik dari peserta tapi kita juga selalu menggunakan media sosial dalam menyebarkan pesan dan informasi.</p>
<p>Kalau komunikasi langsung dan media itu, sasarannya sama atau tidak buk?</p>	<p>Sama saja. Karena biasanya kita punya jargon itu “dari remaja, oleh remaja dan untuk remaja” jadi tetap remaja dek.</p>
<p>Kalau dari remajanya sendiri pak, apakah harus ada perbedaan di dalam metode sosialisasinya?</p>	<p>Ada ya. Kadang kita pake GenRe kit atau kayak permainan kartu gitu dek nah isinya materi-materi GenRe yang akan menarik peserta dalam mengikuti kegiatan sampai akhir acara.</p>

LAMPIRAN

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA BERSAMA NARASUMBER 4

Identitas Informan Pendukung 1 :

Nama : Anisa Nursani S.KM
Posisi : Duta GenRe 2018
Deskripsi Pekerjaan : Melaksanakan program-program sosialisasi dan pelaksana program lainnya.
Jadwal Wawancara : Minggu, 29 Agustus 2021
Jenis Wawancara : Wawancara mendalam secara daring melalui Zoom

Pertanyaan	Jawaban
Assalamualaikum kak, perkenalkan saya Febri akan melakukan wawancara terkait Strategi Komunikasi yang digunakan Duta GenRe dan BKKBN dalam bersosialisasi. Terkait itu, saya ingin bertanya SOP yang digunakan? Apakah selalu ada SOP kak?	Waalaikumsalam, halo Febri. Betul, kita pasti menggunakan pakaian formal ya di setiap sosialisasi agar rapi gitu diliatnya.
Baik kak. Terkait penyuluh atau Duta GenRe, adakah kriteria tersendiri kak mengenai penyuluh yang baik itu bagaimana?	Sebetulnya kalau dari saya sendiri yang penting bisa menyampaikan dengan baik dan materinya mateng. Kalau udah menguasai kedua itu udah pasti bagus sosialisasinya.
Baik kak. Kalau mengenai materi kak? Apakah materi tersebut direncanakan atau gimana kak penyusunannya?	Kalau materi sendiri selalu berubah formatnya tapi biasanya akan selalu melihat modul sebagai acuan agar tidak salah gitu.
Berarti selalu adanya perencanaan didalam pembuatan materi ya kak. Kalau dalam pembuatan materi pasti	Pesannya hampir sama saja tetapi metode yang digunakan selalu bervariasi agar tidak bosan dan menarik.

ada pesan-pesan kan kak? Apakah pesannya dinamis kak?	
Okay kak. Kalau dari metode penyebaran informasi nya buk? Apakah hanya melalui komunikasi langsung atau tidak buk?	Kalau penyebarannya selain sosialisasi langsung ya. Kita juga aktif di Instagram ya untuk selalu publikasi kegiatan atau materi juga.
Kalau komunikasi langsung dan media itu, sasarannya sama atau tidak buk?	Sama dong! Pasti untuk remaja.
Kalau dari remajanya sendiri pak, apakah harus ada perbedaan di dalam metode sosialisasinya?	Ada. Pada saat sosialisasi ke SMP kita pasti akan bermain gitu beda lagi kalau sosialisasi ke mahasiswa agak sedikit serius gitu.

LAMPIRAN

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA BERSAMA NARASUMBER 5

Identitas Informan Pendukung 2 :

Nama : Verrel Amartya S.H

Posisi : Duta GenRe 2018

Deskripsi Pekerjaan : Melaksanakan program-program GenRe.

Jadwal Wawancara : Sabtu, 4 September 2021

Jenis Wawancara : Wawancara mendalam secara tatap muka di *Drip Coffee*

Pertanyaan	Jawaban
Assalamualaikum kak, perkenalkan saya Febri akan melakukan wawancara terkait Strategi Komunikasi yang digunakan Duta GenRe dan BKKBN dalam bersosialisasi. Terkait itu, saya ingin bertanya SOP yang digunakan? Apakah selalu ada SOP kak?	Waalaikumsalam, iya feb. Pasti kita menggunakan PDH gitu ya dan kadang juga menggunakan selempang dan pastinya bawahnya formal gitu.
Baik kak. Terkait penyuluh atau Duta GenRe, adakah kriteria tersendiri kak mengenai penyuluh yang baik itu bagaimana?	Sebetulnya tidak ada ya tapi yang pasti seluruh anggota Duta GenRe memiliki materi yang matang dan juga cara sosialisasi yang baik jadi saya yakin semua pasti mampu dan bisa.
Baik kak. Kalau mengenai materi kak? Apakah materi tersebut direncanakan atau gimana kak penyusunannya?	Kalau materi sih biasanya kita diskusi kecil gitu dengan pihak BKKBN mau bagaimana materinya nanti biar tidak ada kesalahan gitu.
Berarti selalu adanya perencanaan didalam pembuatan materi ya kak. Kalau dalam pembuatan materi pasti	Pasti dinamis ya karena sasaran kita juga sangat berbeda jadi makanya pesan yang disampaikan pastinya juga berbeda.

ada pesan-pesan kan buk? Apakah pesannya dinamis kak?	
Baik kak. Kalau dari metode penyebaran informasi nya kak? Apakah hanya melalui komunikasi langsung atau tidak kak?	Sosial media kita ada, Instagram dan YouTube kita ada kok untuk menyebarkan pesan informasi mengenai PUP agar sasarannya lebih luas lagi.
Kalau komunikasi langsung dan media itu, sasarannya sama atau tidak kak?	Sama. Sasaran pada sosialisasi dan kegiatan yang kita lakukan adalah remaja.
Kalau dari remajanya sendiri kak, apakah harus ada perbedaan di dalam metode sosialisasinya?	Kalau dari segi metode pasti ada karena kan sasaran kita beda-beda.

LAMPIRAN

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA BERSAMA NARASUMBER 6

Identitas Informan Pendukung 3 :

Nama : Farhansyah Pratama

Posisi : Duta GenRe Provinsi Sumatera Selatan 2020

Deskripsi Pekerjaan : Melaksanakan program-program GenRe

Jadwal Wawancara : Minggu, 5 September 2021

Jenis Wawancara : Wawancara mendalam secara daring melalui Zoom.

Pertanyaan	Jawaban
Assalamualaikum Farhan, perkenalkan saya Febri akan melakukan wawancara terkait Strategi Komunikasi yang digunakan Duta GenRe dan BKKBN dalam bersosialisasi. Terkait itu, saya ingin bertanya SOP yang digunakan? Apakah selalu ada SOP?	Waalaikumsalam, iya kak. Betul kak. Duta GenRe pasti menggunakan pakaian formal dan selempang. Serta pantofel dan heels biar rapi dan sopan
Baik. Terkait penyuluh atau Duta GenRe, adakah kriteria tersendiri mengenai penyuluh yang baik itu bagaimana?	Kalau menurut farhan, jika ia bisa melewati semua tes maka ia pasti bisa melakukan sosialisasi dengan baik kak.
Okay. Kalau mengenai materi? Apakah materi tersebut direncanakan atau gimana penyusunannya?	Iya ada kak. Sebelum hari keberangkatan, kita pasti diskusi untuk membuat materi nya.
Berarti selalu adanya perencanaan didalam pembuatan materi ya. Kalau dalam pembuatan materi pasti ada pesan-pesan kan? Apakah pesannya dinamis?	Dinamis kak, karena setiap waktu kta berbeda peserta makanya pesannya pasti berbeda pula.

<p>Kalau dari metode penyebaran informasi nya? Apakah hanya melalui komunikasi langsung atau tidak?</p>	<p>Sebetulnya kalau saya pribadi lebih suka komunikasi langsung karena bisa mendengar keluh kesah remaja secara langsung kak tapi kita juga menyebarkan pesan dan informasi melalui media sosial seperti Instagram.</p>
<p>Kalau komunikasi langsung dan media itu, sasarannya sama atau tidak?</p>	<p>Sama kak. Semua kegiatan yang dilakukan pasti untuk remaja.</p>
<p>Kalau dari remajanya sendiri, apakah harus ada perbedaan didalam metode sosialisasi?</p>	<p>Ada kak. Kita ada games juga ya seperti genre kit yang biasa kita gunakan pada saat sosialisasi.</p>

LAMPIRAN

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA BERSAMA NARASUMBER 7

Identitas Informan Pendukung 4 :

Nama : Febi Marensia
Posisi : Duta GenRe Provinsi Sumatera Selatan 2020
Deskripsi Pekerjaan : Melaksanakan program-program GenRe
Jadwal Wawancara : Sabtu, 4 September 2021
Jenis Wawancara : Wawancara mendalam secara tatap muka di Drip *Coffee*

Pertanyaan	Jawaban
Assalamualaikum Febi, perkenalkan saya Febri akan melakukan wawancara terkait Strategi Komunikasi yang digunakan Duta GenRe dan BKKBN dalam bersosialisasi. Terkait itu, saya ingin bertanya SOP yang digunakan? Apakah selalu ada SOP?	Walaikumsalam, iya kak. Kalau setiap sosialisasi Febi selalu menggunakan pakaian formal dan juga selempang kak.
Baik. Terkait penyuluh atau Duta GenRe, adakah kriteria tersendiri mengenai penyuluh yang baik itu bagaimana?	Duta GenRe itu tes nya panjang banget kak, banyak sekali rangkaiannya. Jadi, setelah menjadi anggota Duta GenRe secara resmi maka saya yakin seluruh anggota pasti bisa dan mampu bersosialisasi dengan baik.
Okay. Kalau mengenai materi? Apakah materi tersebut direncanakan atau gimana penyusunannya?	Iya direncanakan kak. Pasti setiap mau sosialisasi kita akan buat materi baru biar tidak membosankan kak
Berarti selalu adanya perencanaan didalam pembuatan materi ya. Kalau dalam pembuatan materi pasti ada	Pasti nya dinamis kak ya. Karena kita juga ke tempat yang peserta nya beda-beda maka pesannya pasti beda dan

pesan-pesan kan? Apakah pesannya dinamis?	metodenya pun ikut berbeda agar dapat menyesuaikan kak.
Kalau dari metode penyebaran informasi nya? Apakah hanya melalui komunikasi langsung atau tidak?	Kita ada 2 cara kak, sosialisasi langsung dan media sosial agar penyebaran informasi dapat tersebar secara maksimal ya.
Kalau komunikasi langsung dan media itu, sasarannya sama atau tidak?	Sama kak, remaja.
Kalau dari remajanya sendiri, apakah harus ada perbedaan didalam metode sosialisasi?	Harus banget malah kak karena setiap peserta punya usia yang berbeda-beda yang sangat mempengaruhi cara kami sebagai penyuluh dalam melakukan sosialisasi.

LAMPIRAN

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA BERSAMA NARASUMBER 8

Identitas Informan Pendukung 5 :

Nama : Yuniar Putri Utami

Posisi : Peserta sosialisasi

Jadwal Wawancara : Kamis, 9 September 2021

Jenis Wawancara : Wawancara mendalam secara daring melalui gmeet

Pertanyaan	Jawaban
Assalamualaikum Yuniar, perkenalkan saya Febri akan melakukan wawancara terkait Strategi Komunikasi yang digunakan Duta GenRe dan BKKBN dalam bersosialisasi. Terkait itu, menurut kamu udah baik belum yang dilakukan oleh Duta GenRe?	Waalaikumsalam, iya kak. Menurut saya pribadi, udah baik kak karena sangat dekat dengan pesertanya jadi peserta tida canggung juga dalam berkeluh kesah.
Baik. Kamu udah berapa kali ikut sosialisasi	Kalau tahun ini baru satu kali kak tapi tahun kemarin kalau tidak salah 3 kali lebih kak
Okay. Duta GenRe nya selalu menggunakan pakaian formal tidak?	Iya kak. Selalu menggunakan pakaian formal kadang juga menggunakan selempang kak.
Okay, selama kamu mengikuti sosialisasi materi yang disampaikan dapat kamu terima dengan baik tidak?	Sangat baik kak. Jujur saja, materinya kena banget dengan kehidupan remaja jadinya setelah mendengar materi kita nya jadi banyak mikir kalau mau aneh-aneh
Baik, kamu follow instagram DuGen? Bagaimana postingannya?	Follow dong kak. Postingnya banyak mempublikasikan kegiatan saja kak tapi untuk penyebaran pesan dan

	informasi mengenai PUP agak sedikit jarang terlihat gitu kak.
Kalau menurut kamu, enak sosialisasi langsung apa melalui media?	Langsung sih kak. Jadi materinya lebih rinci gitu buat dipahamin.
Metode apa yang paling kamu sukai?	Pada saat games-games gitu sih kak. Asik banget dan penjelasannya juga ada jadi ngga boring gitu dengernya.

LAMPIRAN III
DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1 : Wawancara mendalam bersama narasumber 1 di BKKBN
Provinsi Sumatera Selatan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penelitian



Gambar 2 : Wawancara mendalam bersama narasumber 2 bertempat di BKKBN Provinsi Sumatera Selatan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penelitian



Gambar 3 : Wawancara mendalam bersama Narasumber 3 di BKKBN Provinsi Sumatera Selatan

Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar 4 : Wawancara mendalam bersama Narasumber 4 melalui Zoom

Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar 5 : Wawancara mendalam bersama Narasumber 5 di Drip Coffee

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penelitian



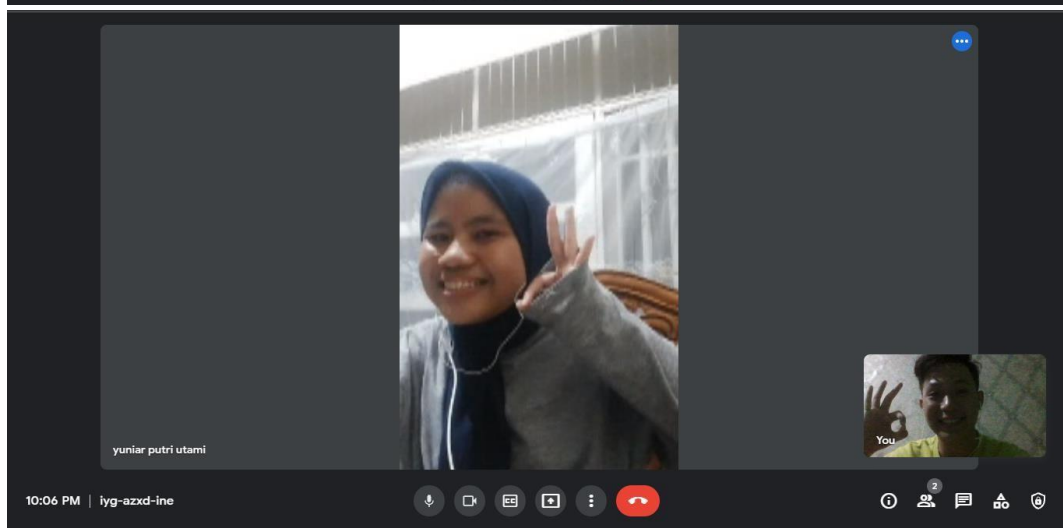
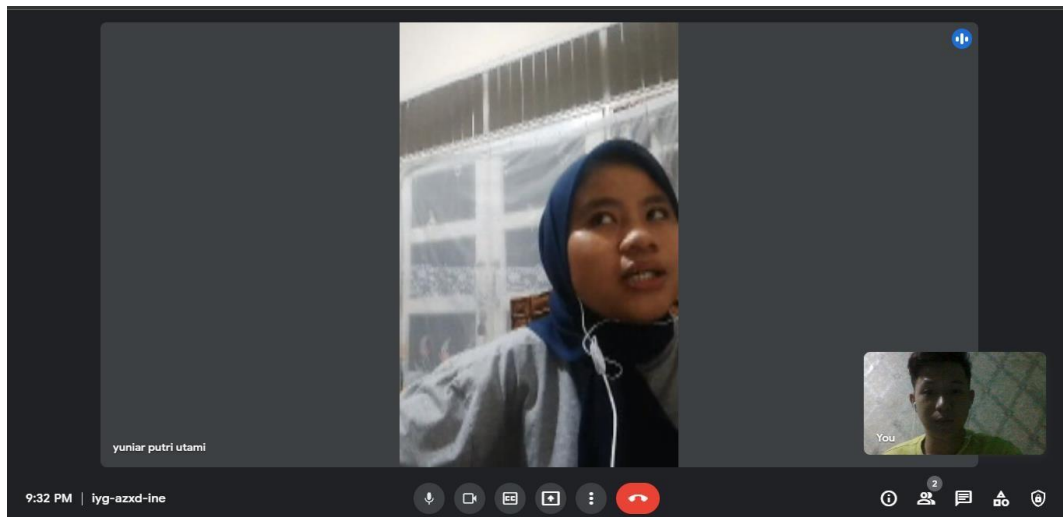
Gambar 6 : Wawancara mendalam bersama Narasumber 6 melalui Zoom

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 7 : Wawancara mendalam bersama Narasumber 7 di Drip Coffee

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti



Gambar 8 : Wawancara mendalam bersama narasumber 8 melalui Gmeet

Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

LAMPIRAN IV

Strategi Komunikasi Persuasif Duta GenRe dalam Mensosialisasikan Pendewasaan Usia Perkawinan pada Remaja di Sumatera Selatan

ORIGINALITY REPORT

8% SIMILARITY INDEX	5% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	8% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	5%
2	sumsel.bkkbn.go.id Internet Source	1%
3	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
4	yogya.bkkbn.go.id Internet Source	1%
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
6	jabar.bkkbn.go.id Internet Source	1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%